

MUDARRISUNA

MEDIA KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Volume 8, Nomor 2 July-December 2018

Table of Contents

Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami

Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, Fahrudin

Profesionalisme Dosen dalam Perspektif Islam dan Kontribusinya terhadap Mutu Perguruan Tinggi

Isna Wardatul Bararah

Redesain Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam: Strategi dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0

Helaluddin

Metode Pengembangan Diri Ustaz Dayah Terpadu (Suatu Tinjauan Psikologi Islam)

Nurbayani

Pemanfaatan Media Audio Visual pada Materi Memandikan Jenazah di Sekolah

Mulia

Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang Tua

Nanat Fatah Natsir, Ade Aisyah, Hasbiyallah, Mahlil Nurul Ihsan

Guru Profesional dalam Konsep Kurikulum 2013

Fakhrul Rijal

Media Komik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung

Yoga Anjas Pratama

The Characteristic of Islamic Religion and Character Education Test Using Rasch Model

Untung Desy Purnamasari, Samsul Hadi, Edi Istiyono

Spiritualitas Pendidik Pengaruhnya terhadap Karakter Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Banda Aceh

Ainal Mardhiah



Diterbitkan Oleh:

The Center for Research and Community Service (LP2M)

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Website: <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna>

Email: jurnal.mudarrisuna@ar-raniry.ac.id

Jurnal

MUDARRISUNA

Media Kajian Pendidikan Agama Islam



Diterbitkan Oleh:

The Center for Research and Community Service

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Website: <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna>

Email: jurnal.mudarrisuna@ar-raniry.ac.id

MUDARRISUNA

Media Kajian Pendidikan Agama Islam

EDITOR TEAM

Volume 8 Nomor 2 July-December 2018

Editor In-Chief

Hasan Basri, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Managing Editor

Ismail Darimi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

National Editorial Board

Eka Srimulyani, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Indonesia
Mujiburrahman Adnan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Saifullah Idris, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Abdul Wahid Arsyad, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Ar Royyan Ramly, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
Dicky Wirianto, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Wasliyah Banda Aceh, Indonesia
Fakhrul Rijal, STIS Al-Aziziyah Sabang, Indonesia
Ikhsan Fajri, Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh, Indonesia
Jailani, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Murni Ishak, STAI Tgk. Chik Pante Kulu Kota Banda Aceh, Indonesia
Musradinur, STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Indonesia
Mustabsyirah M. Husein, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Nurjannah Ismail, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Restu Andrian, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia
Sri Suyanta, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Sulaiman, STAI-PTIQ Banda Aceh, Indonesia
Tabrani ZA, SCAD Independent, Indonesia
Tien Rafida, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Zulfatmi Budiman, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Editors

Ziaurrahman, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli, Aceh, Indonesia
Muhammad Furqan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Sri Mawaddah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Abdul Haris Hasmar, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Irman Siswanto, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Murtadha, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Safriadi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

MUDARRISUNA

Media Kajian Pendidikan Agama Islam

JOURNAL DESCRIPTION

Journal MUDARRISUNA is an open access journal published by the Center for Research and Community Service (LP2M) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia. The journal publishes various research and literary reviews in the field of Islamic education in particular and education science in general. Expected to be suggesting new concepts and best practices for teachers, lecturers, researchers, and practitioners in various places. Journal MUDARRISUNA has become a CrossRef Member since the year 2016. Therefore, all articles published by Journal MUDARRISUNA will have unique DOI number. Journal MUDARRISUNA is currently indexed and/or included by DOAJ (Directory of Open Access Journals), BASE (Bielefeld Academic Search Engine), Crossref, Google Scholar, Moraref, GARUDA, etc. Journal MUDARRISUNA (Print ISSN 2089-5127 and Online ISSN 2460-0733) has been designated as the 3rd accredited scientific journal (SINTA 3) by Ristekdikti. Journal MUDARRISUNA is managed by the Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. This journal is published biannually in June and December. Office at Jln. Syaikh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam Banda Aceh 23111, Aceh, Indonesia, Email: jurnal.mudarrisuna@ar-raniry.ac.id



© Copyright Reserved

Editorial Office:

Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam

Jln. Syaikh Abdur Rauf Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh 23111, Aceh, Indonesia.

Contact Person : Ismail Darimi

Phone : +62811 3350 9 30

Email : jurnal.mudarrisuna@ar-raniry.ac.id

Website : <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna>

MUDARRISUNA

Media Kajian Pendidikan Agama Islam

TABLE OF CONTENTS

Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami

Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, Fahrudin

Profesionalisme Dosen dalam Perspektif Islam dan Kontribusinya terhadap Mutu Perguruan Tinggi

Isna Wardatul Bararah

Redesain Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam: Strategi dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0

Helaluddin

Metode Pengembangan Diri Ustaz Dayah Terpadu (Suatu Tinjauan Psikologi Islam)

Nurbayani

Pemanfaatan Media Audio Visual pada Materi Memandikan Jenazah di Sekolah

Mulia

Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang Tua

Nanat Fatah Natsir, Ade Aisyah, Hasbiyallah, Mahlil Nurul Ihsan

Guru Profesional dalam Konsep Kurikulum 2013

Fakhrul Rijal

Media Komik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung

Yoga Anjas Pratama

The Characteristic of Islamic Religion and Character Education Test Using Rasch Model

Untung Desy Purnamasari, Samsul Hadi, Edi Istiyono

Spiritualitas Pendidik Pengaruhnya terhadap Karakter Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Banda Aceh

Ainal Mardhiah

MUDARRISUNA

Media Kajian Pendidikan Agama Islam

ABSTRACTING & INDEXING



MEMBERSHIP



DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PERANANNYA DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN ISLAMI

Tatang Hidayat¹, Ahmad Syamsu Rizal² dan Fahrudin³

^{1,2,3}Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

email: ¹tatanghidayat@upi.edu; ²rizal@upi.edu; ³fahrudin59@upi.edu

Abstract

Islamic education must be present as an alternative solution to the educational problems caused by the education system of materialism. This study uses a qualitative approach and literature review method. Education in an Islamic perspective is more inclined to ta'dīb for the use of the term education in Islam. Because, the term ta'dīb in its conceptual structure includes elements of science (ilm), teaching (ta'līm) and good nurture (tarbiyah). Islamic education curriculum and material must be in harmony with Islamic Aqeedah. The method of Islamic education has its own characteristics, one of which is the method of Quranic education. Media and infrastructure may use anything, as long as it does not conflict with 'Aqeedah Islam. Evaluation in Islamic education consists of measurement and assessment which includes aspects of aqliyah, qolbiyah and amaliah. Islamic education is very instrumental in fostering an Islamic personality, because all of that is inseparable from the goal of Islamic education initiated, namely in order to foster an Islamic personality.

Keywords: Education; Islamic Perspective; Islamic Personality;

Abstrak

Pendidikan Islam mesti hadir menjadi sebuah solusi alternatif akan problematika pendidikan yang disebabkan oleh sistem pendidikan materialisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Pendidikan dalam perspektif Islam lebih condong dengan ta'dīb untuk penggunaan istilah pendidikan dalam Islam. Karena, istilah ta'dīb dalam struktur konseptualnya sudah mencakup unsur-unsur ilmu pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'līm*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Kurikulum dan materi pendidikan Islam mesti selaras dengan 'Aqidah Islam. Metode pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya ada

metode pendidikan Qurani. Media dan sarana prasarana boleh menggunakan apapun, selama tidak bertentangan dengan 'Aqidah Islam. Evaluasi dalam pendidikan Islam terdiri dari pengukuran dan penilaian yang mencakup aspek *aqliyah*, *qolbiyah* dan *amaliah*. Pendidikan Islam sangat berperan dalam membina kepribadian Islami, karena semua itu tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam yang digagas, yakni dalam rangka membina kepribadian Islami.

Kata Kunci: Pendidikan; Perspektif Islam; Kepribadian Islami;

PENDAHULUAN

Majunya peradaban suatu bangsa dipengaruhi oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, jika SDM nya tidak berkualitas dari berbagai bidang yang ada, dapat dipastikan bangsa tersebut akan tertinggal dari segala aspek kehidupan. Pendidikan sebagai salah satu bidang yang akan mengembangkan kualitas SDM tentunya perlu dipikirkan dengan matang, supaya penyelenggaraan pendidikan yang ada di suatu bangsa bisa memberikan peran dalam membina SDM yang berkualitas.

Namun semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak dibarengi dengan sikap manusia sebagaimana mestinya. Pendidikan telah mengantarkan ilmu dan teknologi ke tingkat yang sangat mencengangkan.¹ Akan tetapi telah nyata pula bahwa kemajuan tersebut di sisi lain telah membawa kecenderungan-kecenderungan yang bersifat destruktif bagi kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat jurang yang menjebak manusia sendiri, manusia telah kehilangan tujuan dan makna, manusia telah dijauhkan dari akar – akar keagamaannya dan dikikis dari keterkaitan serta kerearahannya kepada Sang Pencipta.

Realita dunia pendidikan saat ini yang dipengaruhi arus globalisasi ternyata sedang mengalami problematika baru yang sangat mengkhawatirkan. Munculnya kenakalan remaja, maraknya konsumsi

¹Abdussalam, A. (2011a). Paradigma Tauhid: Kajian Paradigma Alternatif dalam Pengembangan Ilmu dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2), 113-126.

minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, hamil diluar nikah, aborsi, tawuran pelajar, kekerasan serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan seperti stress, depresi, dan kecemasan adalah bukti yang tidak ternafikan akibat dampak negatif dari pesatnya arus globalisasi. Oleh karena itu, negeri ini sedang mengalami krisis multidimensional, baik dibidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, hukum, bahkan pemerintahan.²

Tingkat konsumsi minuman keras dikalangan remaja terus mengalami peningkatan. Tercatat selama tujuh tahun belakangan ini terjadi peningkatan luar biasa konsumsi minuman keras di kalangan remaja. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan pada 2007 mengungkapkan data jumlah remaja pengonsumsi miras di Indonesia masih diangka 4.9 %, tetapi pada 2014 berdasarkan hasil riset yang dilakukan Gerakan Nasional Anti miras (GeNAM) jumlahnya melonjak drastis hingga menyentuh angka 23 % dari total jumlah remaja Indonesia yang saat ini berjumlah 63 juta jiwa atau sekitar 14.4 juta orang.³

Hal yang sama dalam konsumsi narkoba, berdasarkan Survei Badan Narkotika Nasional Provinsi Kepulauan Riau (BNNP Kepri), dari 3.3 juta pengguna aktif narkoba di Indonesia, sebanyak 24 % dari golongan pelajar.⁴ Yang sangat mengkhawatirkan tingkat pergaulan bebas dan aborsi terus terjadi di berbagai daerah. Polres Boyolali di Jawa Tengah melaporkan terkait kasus pembuangan bayi di kawasan Bandara Adi Soemarno.⁵ Pelakunya adalah EF (19) Mahasiswi semester IV sebuah Universitas di Solo itu nekat membuang darah dagingnya sendiri. Bayi itu merupakan hasil hubungan gelang EF dengan pacarnya SDP (21).

²Fahrudin. (2011). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1), 1-16.

³detik.com, 9/3/2015

⁴batampos.com, 17/4/2018

⁵jpnn.com 31/7/2018

Bahkan tawuran pelajar seolah menjadi tradisi yang belum bisa diselesaikan dari tahun ke tahun. Kepala Kepolisian Sektor Tanah Sareal Komisaris Muhamad Suprayogi melaporkan bahwa ada delapan dari 30 remaja yang hendak tawuran ditangkap di depan Yogya Departmen Store, Jalan Soleh Iskandar, Kota Bogor. Dalam penangkapan tersebut, aparat kepolisian mengamankan barang bukti berupa lima bilah senjata tajam panjang.⁶

Berdasarkan uraian diatas tentunya menimbulkan kesenjangan antara pendidikan sebagai proses yang akan melahirkan SDM yang berkualitas, dengan realita pelajar sebagai output dari lembaga pendidikan yang ada. Dari berbagai macam problematika yang ada tentunya kita tidak bisa menjadikan pelajar sebagai faktor utama yang menyebabkan problematika pendidikan di Indonesia. Pelajar merupakan salah satu objek yang terkena imbas dari sistem pendidikan materialisme yang diterapkan di negeri ini, karena dengan diterapkannya sistem pendidikan materialisme menyebabkan output pendidikan yang ada saat ini hanya menitikberatkan kesuksesan hanya dilihat segi materi saja, tanpa melirik faktor lain

Pada saat ini, nilai dalam pandangan masyarakat sekuler kapitalis hanyalah nilai materi. Mereka tidak memandang sedikitpun nilai spiritual, kemanusiaan dan moral, kecuali ada keuntungan dari segi materi. (Nugraha, 2011). Dari sekian banyak penyebab problematika dalam dunia pendidikan, konsep pendidikan yang ada kiranya perlu ditinjau ulang dalam mengembangkan potensi SDM. Pendidikan tidak identik sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan, karena target didik tidak sekedar kepandaian akali, tetapi juga menargetkan dimensi yang lebih luas pada diri manusia seperti sikap, watak, perilaku dan keterampilan.⁷

⁶tempo.co (17/7/2018)

⁷Rizal, A. S. (2016). Ilmu Sebagai Substansi Esensial Dalam Epistemologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 14(1), 1-17.

Pendidikan yang ada harus mengembangkan potensi manusia dari segala aspeknya, bukan hanya kepintaran semata yang dituju apalagi kesuksesan dari segi materi, tetapi ada hal yang lebih penting dari kecerdasan intelektual semata, yakni bagaimana dengan proses pendidikan yang ada bisa membina manusia menjadi manusia seutuhnya, yakni manusia yang sempurna dan mulia. Pendidikan dalam pandangan Islam berfungsi mengubah perkembangan alami menjadi perkembangan terarah dan tertuju.⁸ Dari awalnya orientasi kehidupan duniawi menjadi berorientasi ukhrawi yang didorong oleh kesadaran kebaikan di dalam dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan perlu adanya sebuah solusi alternatif dalam menyelesaikan problematika yang dialami dunia pendidikan saat ini, dalam konteks ini pendidikan Islam mesti hadir menjadi sebuah solusi alternatif akan kemandegan konsep pendidikan yang cenderung diwarnai dengan teori-teori dari dunia barat. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dikaji secara mendalam pendidikan dalam perspektif Islam dan peranannya dalam membina kepribadian Islami. Diharapkan pembahasan ini bisa menjadi salah satu solusi alternatif dalam menghadirkan konsep dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan dalam Perspektif Islam

Dalam rangka memudahkan untuk memahami suatu istilah, uraian definisi pendidikan Islam dibagi ke dalam beberapa tahap. *Pertama* akan dijelaskan definisi pendidikan Islam menurut *etimologi*. *Kedua* akan dijelaskan definisi pendidikan Islam menurut *terminologi*, kemudian baru disimpulkan definisi pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli.

⁸Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(1), 1-18.

Para ahli pendidikan Islam mengalami perbedaan pendapat dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Dalam konferensi internasional tentang pendidikan Islam yang pertama (1977) ternyata belum berhasil menyusun definisi pendidikan yang disepakati. Sulitnya merumuskan definisi pendidikan disebabkan karena dua faktor. Pertama, banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan. Kedua, luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.

Pendidikan itu harus berbentuk usaha yang sistematis yang ditujukan kepada pengembangan seluruh potensi anak didik dengan berbagai aspeknya baik ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor* sehingga tujuan akhirnya adalah kesempurnaan hidup.⁹ Adapun pendidikan Islam adalah usaha sadar secara sistematis yang mendorong terjadinya proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.¹⁰

Definisi pendidikan Islam adalah: "Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya."¹¹ Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan Islam, dalam teori-teori pendidikan Islam sekurang-kurangnya haruslah membahas hal-hal berikut: tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, alat, dan evaluasi.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses bimbingan pengembangan diri yang mencakup aspek akal, jasmani dan hati dalam rangka membina kepribadian Islami dengan mentransformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam, supaya

⁹Engku, I., & Zubaidah, S. (2014). Sejarah Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 2

¹⁰Damopolii, M. (2011). Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 55

¹¹Nashir, R. (2010). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 44-45

manusia dapat hidup sebagaimana mestinya untuk menjalankan tugasnya di muka bumi dalam beribadah dan sebagai seorang khalifah.

B. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan manusia – seluruh manusia – sebagai abdi atau hamba Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*. Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia yakni mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan *'ubūdiyyah* kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Adapun pendidikan Islam harus memberikan bimbingan hidup beragama bukan sekedar memberikan ajaran-ajaran sebagai pengetahuan (*science*).

Umar menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insān kamil* yang memiliki wawasan *kāffah* supaya mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.¹² Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kriteria dinamis, aktif, kreatif, dan selalu menghargakan kegiatannya untuk kesejahteraan umat yang dilandasi oleh pengabdian yang tulus kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia supaya menjadi manusia yang mulia, memiliki karakter kepribadian Islami yang terlihat dari pola pikir dan pola sikap yang Islami, menguasai *Ṣaqofah* Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi berikut keahlian yang memadai dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai hamba, khalifah dan pewaris nabi.

¹²Umar, B. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, 65

¹³Syahidin. (2009). Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Quran. Bandung: Alfabeta.

C. Guru dan Murid dalam Perspektif Islam

1. Guru dalam Perspektif Islam

Menjadi guru adalah sangat mulia dengan mendidik dan mengajar orang lain walaupun tidak ada sangkut pautnya dengan hubungan keluarga¹⁴ merupakan hal yang tidak mudah, tujuan guru sungguh sangat mulia yakni ingin membina manusia supaya menjadi orang yang baik, berbadan sehat, berilmu dan berakhlak mulia. Begitu tingginya penghargaan guru dalam Islam, sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul, karena guru selalu terikat dengan ilmu sedangkan Islam sangat menghargai ilmu.

Bimbingan guru merupakan salah satu syarat yang harus kita miliki jika ingin memperoleh ilmu, tanpa bimbingan seorang guru, mustahil kita akan memperoleh ilmu yang baik dan benar. 'Alī bn Abī Ṭālib *Karramallāhu Wajhah* berkata: "Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk atau bimbingan guru, dan waktu yang lama."¹⁵

Peranan guru dalam pendidikan Islam sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut.¹⁶ Oleh karena itu, orang yang mengajar kebaikan kepada manusia dido'akan oleh penghuni langit dan bumi.

Ruang lingkup, fungsi, tanggung jawab dan peranan guru dalam pandangan Islam tidak akan beranjak dengan semangat ajaran Islam. Proses pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru secara praksis tidak dilepaskan pula dari landasan religius. Oleh karena itu, mengobservasi bahwa ada yang menarik dalam teori tentang tugas, syarat, dan sifat guru yang dikembangkan oleh penulis muslim, yaitu amat menekankan

¹⁴Zuhri, S. (1974). *Guruku Orang-Orang Pesantren*. Bandung: Al-Ma'arif, h. 103

¹⁵Az-Zarnuji. (2012). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, h. 24

¹⁶Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 167

pentingnya sifat kasih sayang kepada anak didik. Baik dalam pergaulan maupun dalam mengajar.¹⁷

Guru hendaknya membimbing murid mengaktualisasikan materi pelajaran pada kehidupan nyata, seakan akan memberi bimbingan bahwa pengkajian terhadap berbagai fenomena alam tersebut memungkinkan manusia memiliki kekuatan menembus ruang angkasa dan manusia tidak akan menembusnya kecuali dengan kekuatan.¹⁸ Artinya bahwa penerapan ilmu pengetahuan itu akan mengeluarkan kekuatan yang hebat dan menghasilkan perbuatan yang luar biasa.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dalam pandangan Islam menempati posisi yang sangat mulia, guru merupakan wasilah sampainya ilmu kepada murid. Jika murid tidak menghormati dan memuliakan guru, maka murid tersebut tidak akan memperoleh ilmu dan mengambil manfaatnya. Oleh karena itu, Islam memposisikan guru sebagai orang yang sangat dimuliakan.

2. Murid dalam Perspektif Islam

Istilah murid mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep murid ini terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajar itu ada keberkahan. Istilah murid kelihatannya khas pengaruh agama Islam. Dalam perspektif Islam, murid hendaknya menjaga adab dalam mencari ilmu. Diantara adab menuntut ilmu di antaranya menetapkan niat, memperbaiki akhlak dan menjauhkan diri dari kepentingan duniawi.¹⁹ Hendaklah menghormati ilmu dan guru, tidak berhenti belajar karena malu dan sombong, mencatat dengan baik-baik ilmu yang diperolehnya, memperhatikan dengan cara mencatat serta

¹⁷Hambali, B., & Anees, A. (2009). Pendidikan Karakter Berbasis Alquran. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 70

¹⁸Abdussalam, A. (2011). Pembelajaran Dalam al Quran al Kariim (Disertasi). Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, h. 288

¹⁹Al-Mas'udi, H. H. (2013). Ilmu Musthalah Hadis. Surabaya: Mutiara Ilmu, h. 37-38

memperkuat ingatannya. Selalu mengingat-ingat hafalannya, selalu menunjukkan kepada orang lain tentang ilmu yang didapatinya, dan hendaklah berhenti ketika tidak mengetahuinya.

Konsep guru dan murid dalam perspektif Islam tidak berdasarkan untung rugi apalagi nilai ekonomi. Hubungan guru dan murid dalam pandangan Islam adalah nilai keagamaan dan adanya hubungan kelangitan. Itu jelas berbeda dengan hubungan guru dan murid di dunia Barat yang tidak adanya hubungan kelangitan. Oleh karena itu, tidak mengeherankan jika di dunia Barat akan menemukan bahwa guru pengetahuannya tidak lebih dari muridnya. Hubungan guru dan murid tidak lebih dari hubungan pemberi dan penerima. Oleh karena itu, hubungan juga diikat oleh pembayaran yang dilakukan berdasarkan perhitungan ekonomi sehingga ada hubungan untung rugi.

Ikatan guru dan murid dalam Islam bukan hanya ikatan menyampaikan ilmu saja, tetapi ada ikatan batin antara keduanya. Kalau sudah ada ikatan batin, maka akan ada sambungnya hati antara guru dan murid, guru akan mendo'akan murid dan murid akan mendo'akan guru. Untuk membiasakan memiliki sikap yang baik ketika dalam proses menuntut ilmu, maka sikap tersebut harus dibiasakan sejak kecil, supaya ketika dewasa sudah terbiasa memiliki sikap yang baik, karena jika sudah dewasa dalam mendidiknya tidak semudah ketika masa kecil. Seorang anak yang tidak bersikap sopan sejak kecilnya, maka tidak mungkin ia dididik ketika sudah besar.²⁰

Istilah murid merupakan istilah ciri khas dalam Islam. Murid dalam perspektif Islam mengandung makna kesungguhan belajar, keberkahan dan memuliakan ilmu dan guru. Murid dalam perspektif Islam selalu menghormati guru, karena keberkahan ilmu itu ada dalam menghormati ilmu dan wasilah yang menyampaikan ilmu yaitu guru.

²⁰Baradja, U. bin A. (1992). *Bimbingan Akhlak Bagi Putra Putri Anda*. Surabaya: Yayasan Perguruan Islam, h. 12

D. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam aturan Islam mewajibkan kepada setiap muslim untuk berpegang teguh kepada ajaran Islam yang diyakininya, bukan hanya dalam aspek ibadah saja kita harus berpegang teguh kepada ajaran Islam, tetapi dalam seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Kurikulum dalam pandangan Islam harus berasaskan 'Aqīdah Islam.²¹ Dengan demikian seluruh bahan ajar dan metode ajarnya diselaraskan dengan 'Aqīdah Islam. Penetapan 'Aqīdah Islam sebagai asas pendidikan bukan berarti semua ilmu pengetahuan harus bersumber pada 'Aqīdah Islam, maksudnya menjadikan Islam sebagai asas pendidikan adalah menjadikan 'Aqīdah Islam sebagai standar penilaian.²² 'Aqīdah Islam dijadikan sebagai kaidah atau tolak ukur pemikiran dan perbuatan.

Kurikulum dibentuk untuk mewujudkan tujuan pendidikan, tanpa kurikulum yang baik, tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Adapun struktur kurikulum dalam pendidikan Islam dibentuk untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Prinsip utama dalam kurikulum pendidikan Islam²³ adalah: Pertama, berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Kedua, prinsip menyeluruh (*syumūliyyah*) baik dalam tujuan maupun isi kandungan. Ketiga, prinsip keseimbangan (*tawazun*) antara tujuan dan kandungan kurikulum. Keempat, prinsip interaksi (*ittiṣāliyyah*) antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat. Kelima, prinsip pemeliharaan (*wiqāyah*) antara perbedaan-perbedaan individu. Keenam, prinsip perkembangan (*tanmiyyah*) dan perubahan (*taghāyyur*) seiring dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut *ilāhiyyah*. Ketujuh, prinsip integritas (*muwāḥadah*) antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas kurikulum dengan kebutuhan

²¹Lukman, F. (2002). Menuju Sistem Pendidikan Islam. Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 149-162.

²²Yusanto, M. I., & Jati, M. S. P. (2002). Yusanto & Sigit Purnawan Jati, M. I. (2002). Membangun Kepribadian Islami. Jakarta: Khairul Bayan Sumber Pemikiran Islam, h. 61-62

²³Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, h. 519-522

peserta didik, masyarakat, dan tuntutan zaman, serta tempat peserta didik berada.

Kurikulum pendidikan Islam di sekolah/kampus dijabarkan dalam tiga komponen utama,²⁴ yakni: (1) Pembinaan *Syakhṣiyyah Islamiyyah* (Kepribadian Islami), (2) *Ṣaqafah* Islam dan (3) Ilmu Kehidupan (Iptek dan keahlian). *Ṣaqafah* Islam yang dimaksud adalah pengetahuan yang menempatkan 'Aqīdah Islam sebagai induk pembahasan, baik untuk pengetahuan yang mengandung 'Aqīdah Islam, seperti ilmu tauhid, maupun pengetahuan yang di bangun di atas landasan 'Aqīdah Islam, seperti ilmu *Fiqh*, Tafsir dan Hadis, ataupun pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami apa yang terpancar dari 'Aqīdah Islam, yang berupa hukum-hukum.²⁵ Misalnya saja pengetahuan-pengetahuan yang harus dimiliki melakukan ijtihad, seperti ilmu bahasa Arab, *Mustalah Hadis*, dan ilmu *Uṣul*. Semuanya merupakan *Ṣaqafah* Islam, karena 'Aqīdah-lah yang menjadi induk pembahasannya.

Diantara faktor yang berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak dari segi intelektual, spiritual maupun fisik adalah mengadakan kerjasama antara rumah, masjid, dan sekolah.²⁶ Hal ini berarti anak telah sempurna kepribadiannya, terbentuk rohani, jasmani, mental dan spiritualnya. Bahkan ia menjadi anggota yang fungsional dalam kemajuan umat dan kehormatan agamanya. Namun demikian, kerja sama ini tidak dapat dilaksanakan secara sempurna, kecuali dapat memenuhi dua syarat berikut ini: *Pertama*, hendaknya tidak ada kontradiksi antara pengarahan rumah dengan pengarahan sekolah. *Kedua*, kerja sama itu hendaknya bertujuan untuk mengadakan kesempurnaan dan keseimbangan dalam membangun kepribadian Islam.

²⁴Yusanto Dkk, M. I. (2014). *Menggagas Pendidikan Islami: Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD dan SMU*. Bogor: Al-Azhar Press, h. 65-66

²⁵Yasin, A. (2012). *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, h. 2

²⁶Ulwan, A. N. (1994). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 613-616

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan maka memerlukan adanya kurikulum pendidikan yang baik, kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum pendidikan Islam yang menjadikan 'Aqidah Islam sebagai asas kurikulum. Untuk mewujudkan kurikulum pendidikan Islam maka perlu adanya kerjasama antar komponen-komponen pelaksana pendidikan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah/kampus, masyarakat dan Negara.

E. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan dalam perspektif Islam sangat penting, dan itu tercantum di dalam firman-Nya yang mengisahkan bagaimana Nabi Adam 'Alaihi As-Salām mendapat materi nama-nama dari Allah *Subhānahu Wa Ta'ālâ*:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ²⁷(٣١)

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada Para Malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (QS. *al-Baqarah* [2] : 31).

Fungsi penegasan kalimat semuanya untuk menyatakan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam semua nama, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari itu.²⁸ Dia yakni Allah mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.²⁹

²⁷Seluruh teks dan terjemah Alquran dalam jurnal ini dikutip dari Al-Quran in word dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Alquran dan Terjemahnya. Penerjemah : Tim Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung : CV. Diponegoro, 2015

²⁸Asy-Syaukani. (2008). Tafsir Fathul Qadir. Jakarta: Pustaka Azzam, h. 257

²⁹Shihab, Q. (2007). Tafsir Al-Mishbah. Tangerang: Lentera Hati, h. 145

Ada empat hal pokok yang menjadi materi inti dalam Islam sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran. Yakni materi keimanan, materi ilmu, materi akhlak dan materi amal saleh.³⁰ Materi pendidikan Islam ini diberikan di seluruh jenjang pendidikan secara proporsional. Materi yang diberikan adalah *'Aqīdah Islāmiyyah*, Bahasa Arab, Akhlak, Sirah Nabawiyyah, Ulumul Alquran, *Tahfīz* Alquran, *Fiqh Fardiyah*, Pemikiran Islam, *Uṣul Fiqh*, *Fiqh Muā'malah*, Dakwah Islāmiyyah, Ulumul dan *Tahfīz Hadīs* dan lain-lain.³¹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa materi pendidikan Islam harus menyangkut empat hal pokok yakni materi keimanan (*ṣaqqafah Islam*), ilmu pengetahuan dan teknologi, akhlak dan amal saleh. Materi tersebut diberikan di seluruh jenjang pendidikan secara proporsional.

F. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan dalam Islam sangat berbeda dengan metode pendidikan Barat. Metode pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi alat-alat maupun dari segi tujuan-tujuannya, dengan suatu bentuk yang nyata dan menarik perhatian, serta membangkitkan minat untuk meneliti sumber ideologinya yang khas dalam perjalanan sejarah.³² Adapun yang dimaksud metode pendidikan di sini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.³³ Kata "metode" di sini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini adalah metode mengajar.

Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan

³⁰Purwanto, Y. (2015). Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 13(1), 17-36.

³¹Yusanto Dkk, M. I. (2014). *Menggagas Pendidikan Islami: Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD dan SMU*. Bogor: Al-Azhar Press, 96

³²Quthb, M. (1988). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, h. 18

³³Ahmad Tafsir. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 131

pendidikan Islam.³⁴ Adapun metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan.³⁵ Pentingnya metode dalam hubungan proses pendidikan Islam, terdapat suatu kaidah bahwa "Segala alat yang dipergunakan untuk mencapai sesuatu yang wajib, hukumnya wajib pula".³⁶ Kaidah ini berasal dari *Uşul Fiqh*. Bila dilihat dari pelaksanaan proses kependidikan Islam yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim dan muslimah, maka penggunaan suatu metode yang sesuai adalah wajib pula hukumnya.

Ada beberapa metode yang memiliki ciri khas dalam pendidikan Islam, untuk menanamkan rasa iman, di antaranya metode *hiwar*, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode *Amsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *'Ibrah* dan *Mau'izah* dan metode *Tarhib* dan *Tarhib*.³⁷

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode pendidikan Islam adalah semua cara khas dalam Islam yang digunakan dalam mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam sangat berbeda dengan metode pendidikan Barat. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan menggunakan metode pendidikan Islam, maka pemerintah memiliki peran yang begitu besar dalam merekayasa lingkungan yang ideal yakni kondisi kehidupan Islam (suasana keimanan) mulai dari keluarga, sekolah dan kehidupan masyarakat yang akan mempengaruhi proses pembinaan watak dan kepribadian peserta didik.

³⁴Umar, B. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, h. 181

³⁵Syahidin. (2009). Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Quran. Bandung: Alfabeta, h. 43

³⁶Arifin, Z. (2012). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 89-90

³⁷Ahmad Tafsir. (2014). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 131

G. Media Pendidikan

Kedudukan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar adalah dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Oleh karena itu, fungsi utama dari media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Beberapa jenis media yang biasa digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat digolongkan menjadi media grafis, media fotografis, media tiga dimensi, media proyeksi, media audio dan lingkungan sebagai media pengajaran.³⁸

Media pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan setiap lembaga pendidikan. Media yang sangat lengkap akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Misalnya jika dahulu kita mengenal ada yang namanya papan tulis, kapur, penghapus maka dalam konteks saat ini media tersebut berkembang menjadi infokus. Media pengajaran yang digunakan tentu akan mengalami perkembangan, disinilah peran guru mesti hadir untuk mengoptimalkan penggunaan media karena didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga diharapkan proses belajar mengajar akan semakin efektif dan efisien. Dalam pandangan Islam apapun yang ada di alam semesta ini merupakan media pendidikan, sehingga apapun yang ada tentang kehidupan, manusia dan alam semesta merupakan media pendidikan.

H. Sarana dan Prasarana

Sarana pra sarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dikelola dengan baik serta bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam manajemen pendidikan. Sarana prasarana juga merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran dalam membantu pemahaman siswa atas materi yang disampaikan, sehingga pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien, dengan sarana prasarana yang

³⁸Sudjana, N., & Rivai, A. (2015). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, h. 1-7

lengkap, kegiatan pembelajaran diharapkan lebih bermakna, menyenangkan dan berkualitas.³⁹ Setidaknya lembaga pendidikan Islam mesti memiliki beberapa sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar, diantaranya: masjid, rumah guru, madrasah, kelas, kamar mandi, aula, perpustakaan, lapang, fasilitas olahraga, laboratorium, fasilitas kesehatan, fasilitas ekonomi, fasilitas kesenian, fasilitas kebersihan, fasilitas logistik, dapur, kantin, tempat jemur pakaian, dan lain - lain.

I. Evaluasi Pendidikan Islam Sebagai Tolak Ukur Keberhasilan Pendidikan Islam

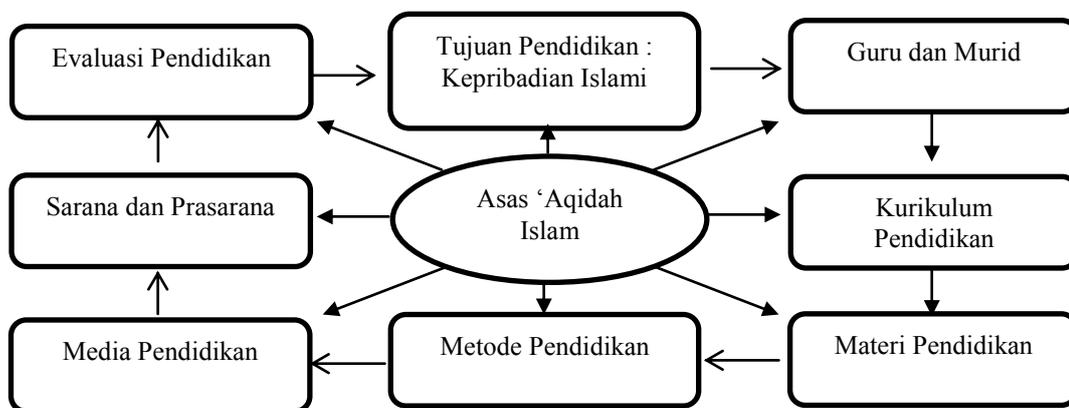
Secara umum fungsi evaluasi ada empat fungsi dalam pendidikan Islam. Pertama, dari segi pendidik, evaluasi berfungsi untuk membantu seorang pendidik mengetahui sudah sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya. Kedua, dari segi peserta didik, evaluasi berfungsi membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik. Ketiga, dari segi ahli pikir pendidikan Islam, evaluasi berfungsi untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah. Keempat, dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah), evaluasi berfungsi membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

Namun yang perlu diperhatikan, dalam mengevaluasi pendidikan dalam pandangan Islam, semuanya tidak mesti harus dilihat dari sudut pandang kuantitatif yang dipengaruhi filsafat positivistik, yang mana segala sesuatunya harus ada faktanya, terukur dan terindera oleh indrawi.

³⁹Laksana, K. (2011). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Pelita Harapan (Skripsi)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, h. 3

Tetapi dalam pendidikan Islam ada sisi keimanan yang merupakan ajaran inti dari Islam yang semuanya tidak bisa diukur melalui sudut pandang kuantitatif, sehingga keberhasilan dalam pendidikan Islam tidak dilihat dari hasilnya saja, tetapi dilihat dari proses belajarnya, apakah ia semakin sholeh dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau malah sebaliknya. Intinya adalah keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia tidak bisa dilihat melalui evaluasi pengetahuan saja yang bisa terukur melalui penilaian, tetapi ada proses pendidikan yang bisa dilihat perkembangannya dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi adalah cara atau teknik pengukuran dan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar evaluasi yang bersifat komprehensif. Adapun fungsi evaluasi dalam Islam terdiri dari empat yaitu, dari segi pendidik, peserta didik, ahli pikir pendidikan Islam dan politik pengambil kebijakan.



Bagan 1 Pendidikan dalam Perspektif Islam

J. Definisi Kepribadian

Kepribadian dalam perspektif Islam lebih dikenal dengan istilah *syakhshiyah*.⁴⁰ *Syakhshiyah* berasal dari kata *syakhṣun* yang berarti pribadi. *Syakhshiyah* dalam bahasa Arab berasal dari kata *syakhṣun* (Inggris = *personality*), yang artinya pribadi. Karena itu, *syakhshiyah* diterjemahkan ke

⁴⁰Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2011). Teori Kepribadian. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 212

dalam bahasa Indonesia menjadi kepribadian.⁴¹ Dalam literatur keislaman modern, term *syakhshiyah* telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Sebutan *Syakhshiyah Al-Muslim* memiliki arti kepribadian orang Islam.⁴² Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa *Syakhshiyah Islamiyyah* merupakan kesepakatan umum sebagai istilah kepribadian yang Islami.

Kepribadian dalam Islam adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.⁴³ Substansi *nafsāni* manusia memiliki tiga daya, yaitu (1) kalbu sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa), (2) akal sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta) dan (3) nafsu sebagai aspek pra atau bawah-kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Ketiga komponen *nafsāni* ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.

K. Karakteristik Kepribadian Islami

Sosok pribadi muslim yang hakiki adalah sosok yang memiliki semua *muwāṣāfat* yang telah dirumuskan oleh Syaikh Hasan Al-Banna.⁴⁴ Itulah kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Adapun semua *muwāṣāfat* tersebut adalah 10 karakter kepribadian muslim antara lain: 1) *Salīmul 'Aqīdah*, adalah segala sesuatu yang dijadikan oleh seseorang untuk mendapatkan kemantapan hati dan pegangan bagi dirinya maka itu disebut keyakinan. Jadi makna *'aqīdah* adalah kemantapan, keteguhan, dan kekokohan terhadap pilar-pilar Islam yang dibangun di atasnya. 2) *Sahīhul Ibadah*, yaitu ibadah yang sempurna dan tanpa cacat. Ibadah dianggap sah apabila memenuhi syarat dan rukunnya.

⁴¹Yusanto, M. I., & Jati, M. S. P. (2002). Yusanto & Sigit Purnawan Jati, M. I. (2002). Membangun Kepribadian Islami. Jakarta: Khairul Bayan Sumber Pemikiran Islam, h. 1

⁴²Purwanto, Y. (2011). Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami. Bandung: Refika Aditama, h. 5

⁴³Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2002). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grafindo, h. 58

⁴⁴Isa & Manshur, M. H. (2017). Syarah 10 Muwashafat ; Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh. (Ghufron, Ed.). Laweyan: Era Adicitra Intermedia, h. 1

Oleh karena itu, supaya ibadah yang dilakukan berlangsung secara benar dan sempurna maka seorang muslim hendaklah memahami seluk beluknya suatu ibadah, baik syarat maupun rukunnya, sehingga ibadah yang dilakukan hanya kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ālâ* melalui contoh dari Baginda Rasulullah *Ṣallâ Allah 'Alaihi Wa Sallam*.

3) *Matīnul Khuluq*, secara bahasa, *matīn* berarti tangguh dan kuat dalam segala hal. Adapun *khuluq* berarti tabiat. Dengan begitu, makna kata *matīnul khuluq* adalah sifat dan perangai baik manusia yang tangguh dan kuat yang tidak akan goyah oleh kejadian apapun. 4) *Qawīyyul Jismi*, kekuatan jasmani yang dimaksud tidak hanya kuat badan dan otot saja, tetapi seorang muslim haruslah melatih dirinya untuk mengeluarkan segala potensi terpendam dalam diri sebagai amanah dari Allah Sang Pencipta, untuk mengerjakan keta'atan-keta'atan yang diridai oleh Allah *Subhānahu Wa Ta'ālâ*, dan yang paling utama adalah berjihad, serta melaksanakan semua keta'atan itu di jalan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālâ*.

5) *Musaqqaful Fikri*, *sa-qa-fa* dalam bahasa Arab memiliki makna *al-haḍqu*, yakni keterampilan dalam segala pekerjaan, di mana seseorang dikatakan cerdas jika telah mencapai keterampilan tersebut. *Rajūlun saqfun* atau *siqfun* berarti seseorang yang cerdas pemahamannya, dan seseorang dikatakan memiliki pemahaman yang cerdas jika cermat terhadap apa yang dipahami dan juga melaksanakannya. Kecerdasan adalah kecepatan belajar, dan anak yang cerdas adalah anak yang benar dalam memahami kebutuhannya. 6) *Qadīrun Alal Kasbi*, sifat *qadīrun alal kasbi* memiliki makna sifat kemandirian dalam bekerja yang sifat tersebut diperoleh melalui praktik dan latihan dalam berbagai usaha, pekerjaan dan profesi. Sifat tersebut mengharuskan seseorang mengetahui berbagai informasi dan pengetahuan yang wajib ia pelajari, di mana keinginan untuk belajar itu berasal dari dorongan di dalam diri.

7) *Munazzamun Fī Syu'ūnih*, makna *munazzamun fī syu'ūnih* adalah memiliki keteraturan dalam setiap urusannya, yakni bagaimana ia bisa memprioritaskan dalam memilah urusan. 8) *Harīṣun Ala Waqtihī, al-hirṣu*

adalah kehendak yang kuat dan kerakusan pada apa yang dicari. Adapun *al-waqtu* adalah ukuran dari zaman. Bentuk jamaknya adalah *awqatun*. Jika dikatakan *waqtun mawāqutun* artinya adalah waktu yang telah diagendakan untuk suatu hal, dan *at-tawqit* maknanya adalah menyediakan waktu khusus untuk sesuatu. Jadi dapat dipahami makna *harīsun ala waqtihi* adalah pandai dalam menjaga waktu. 9) *Nāfi'un Li Ghairihi*, orang yang bermanfaat maksudnya adalah orang yang banyak memberikan manfaat. Artinya, ia bermanfaat untuk orang lain dan tidak membahayakan. *an-nāfi* sendiri merupakan salah satu asma Allah *Subhānahu Wa Ta'ālâ* yang bermakna Dzat yang menyampaikan manfaat kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian, pribadi yang *nāfi'un li ghairi* itu sekan-akan disifati dengan sifat ketuhanan, di mana Allah *Subhānahu Wa Ta'ālâ* menyampaikan manfaat kepada hamba-hamba-Nya melalui perantara dari-Nya. Jadi dapat dipahami makna *nāfi'un li ghairi* adalah bermanfaat bagi orang lain.

10) *Mujāhidun Linafsihi*, maksud dari *mujāhidun linafsihi* ialah hendaknya mengendalikan nafsu jiwa dengan keras, sampai jiwa itu menyerahkan kendalinya kepada diri. Kita harus menundukkan pandangan, mengatur emosi dan melawan syahwat dalam diri. Sehingga syahwat itu senantiasa menuju yang halal dan *tayyib*, dan kita mampu menghalangi syahwat dari perkara yang haram dalam setiap kondisi.

L. Upaya Membina Kepribadian Dalam Pendidikan Islam

Kepribadian Islami yang khas dan luhur terinternalisasi dalam diri manusia yang beriman dengan 'Aqīdah Islam yaitu pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan, dan tentang sebelum alam semesta, manusia dan kehidupan dengan sebelum dan setelahnya.⁴⁵ 'Aqīdah adalah dasar standar berpikir (*qaidah fikriyah* yang menjadi dasar berpikir seorang muslim). Ia mengikat realitas dengan informasi-informasi terdahulu dan menghukumi realita dengan standar informasi-

⁴⁵Purwanto, Y. (2011). Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami. Bandung: Refika Aditama, h. 263

informasi tersebut, yaitu hukum syara': *fardu, mandub, mubah, makruh* dan *haram*. 'Aqīdah ini menjadi dasar kecenderungannya. Lalu ia mengikat pemahaman-pemahaman yang dihasilkan dari 'Aqīdah tersebut dengan dorongan-dorongan pemenuhan yang dihasilkan dari potensi kehidupan yang tercermin dari naluri-naluri dan kebutuhan jasmaninya. Dengan begitu, kepribadian Islami adalah kepribadian yang khas, pola pikir dan pola sikapnya terdiri dari satu jenis, keduanya bersandar pada satu standar yaitu 'Aqīdah Islam.

Kepribadian Islami bisa dilihat dari *akhlak al-kārimah* kepada keyakinan yang kuat sebagaimana akhlak Rasulullah *Ṣallâ Allah 'Alaihi Wa Sallam*.⁴⁶ Keyakinan itu menghujam, mengakar kokoh sekaligus mengeluarkan buah kemuliaan berupa perangai atau akhlak. Nilai-nilai akhlak sudah memberi perhatian sangat tinggi dalam Islam dengan dijadikan sebagai dasar membangun kepribadian muslim, dan yang menjadi contoh sebaik-baik akhlak adalah Rasulullah *Ṣallâ Allah 'Alaihi Wa Sallam*.⁴⁷

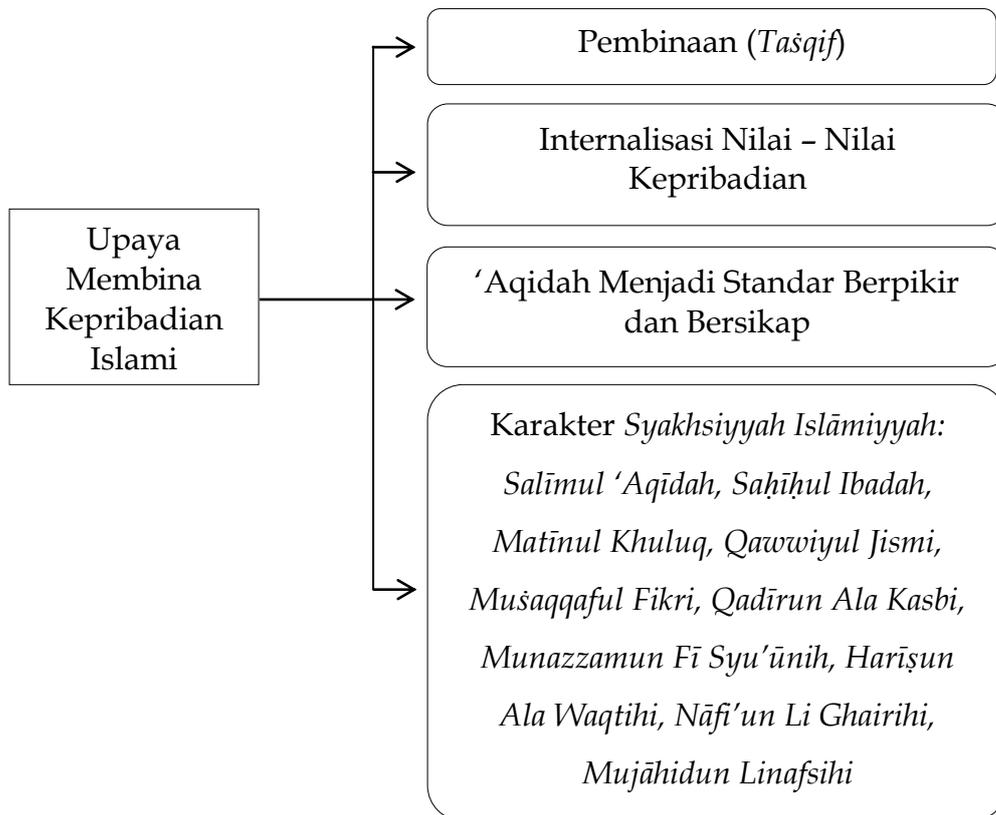
Salah satu kegiatan pengembangan kepribadian adalah dengan pelatihan menemukan makna hidup yang kiranya dapat dimodifikasikan untuk merancang program pelatihan menuju kepribadian muslim.⁴⁸ Pelatihan menemukan makna hidup ini didasari oleh prinsip panca sadar, yakni: Pertama, sadar akan citra diri yang diidam-idamkan. Kedua, sadar akan keunggulan dan kelemahan diri sendiri. Ketiga, sadar akan unsur-unsur yang menunjang dan menghambat dari lingkungan sekitar. Keempat, sadar akan pendekatan dan metode pengembangan pribadi. Kelima, sadar akan tokoh idaman dan panutan sebagai suri teladan.

⁴⁶Syamsuddin, A. (2009). Mengukir Sifat Kepribadian Muslim. Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 226

⁴⁷Sa'aduddin, I. A. M. (2006). Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 29

⁴⁸Bastaman, H. D. (2011). Integrasi Psikologi Dengan Islam : Menuju Psikologi Islami. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 128

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa upaya membina kepribadian Islami perlu adanya pembinaan (*tasqif*) terhadap peserta didik dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai kepribadian yang berdasarkan 'Aqidah Islam yakni pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, kehidupan, dan tentang sebelum alam semesta, manusia dan kehidupan dengan sebelum dan setelahnya. Jadi, 'Aqidah sebagai dasar akan menjadi standar berpikir (*qaidah fikriyah*) yang menjadi dasar berpikir seorang muslim, dan standar bersikap dalam menentukan aktivitas amal sesuai hukum syara. Dengan begitu, kepribadian Islami adalah kepribadian yang khas, pola pikir dan pola sikapnya terdiri dari satu jenis, keduanya bersandar pada satu standar yaitu 'Aqidah Islam.



Bagan 2 Upaya Membina Kepribadian Islami

PENUTUP

Istilah pendidikan dalam perspektif Islam belum ditemukan istilah yang disepakati, adapun penulis lebih condong dengan *ta'dīb* untuk penggunaan istilah pendidikan dalam Islam. Karena, istilah *ta'dīb* dalam struktur konseptualnya sudah mencakup unsur-unsur ilmu pengetahuan

(ilm), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia supaya menjadi manusia yang mulia, memiliki karakter kepribadian Islami yang terlihat dari pola pikir dan pola sikap yang Islami, menguasai *Ṣaqofah* Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi berikut keahlian yang memadai dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai hamba, khalifah dan pewaris nabi.

Guru merupakan wasilah sampainya ilmu kepada murid. Oleh karena itu, Islam memposisikan guru sebagai orang yang sangat dimuliakan. Murid dalam perspektif Islam mengandung makna kesungguhan belajar, keberkahan dan memuliakan ilmu dan guru. Untuk mencapai tujuan pendidikan maka memerlukan adanya kurikulum pendidikan yang baik, kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum pendidikan Islam yang menjadikan *'Aqīdah* Islam sebagai asas kurikulum. Untuk mewujudkan kurikulum pendidikan Islam maka perlu adanya kerjasama antar komponen-komponen pelaksana pendidikan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah/kampus, masyarakat dan Negara.

Materi pendidikan Islam harus menyangkut empat hal pokok yakni materi keimanan (*ṣaqofah Islam*), ilmu pengetahuan dan teknologi, akhlak dan amal ṣaleh. Metode pendidikan Islam adalah semua cara khas dalam Islam yang digunakan dalam mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan menggunakan metode pendidikan Islam, maka pemerintah memiliki peran yang begitu besar dalam merekayasa lingkungan yang ideal yakni kondisi kehidupan Islam (suasana keimanan) mulai dari keluarga, sekolah dan kehidupan masyarakat yang akan mempengaruhi proses pembinaan watak dan kepribadian peserta didik.

Apapun yang ada tentang kehidupan, manusia dan alam semesta merupakan media pendidikan. Untuk menunjang proses belajar mengajar, setidaknya lembaga pendidikan Islam mesti memiliki beberapa sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar, diantaranya : masjid,

rumah guru, madrasah, kelas, kamar mandi, aula, perpustakaan, lapang, fasilitas olahraga, laboratorium, fasilitas kesehatan, fasilitas ekonomi, fasilitas kesenian, fasilitas kebersihan, fasilitas logistik, dapur, kantin, tempat jemur pakaian, dan lain - lain. Untuk mengukur keberhasilan selama pelaksanaan proses pendidikan, maka perlu diadakan sebuah evaluasi. Evaluasi adalah cara atau teknik pengukuran dan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar evaluasi yang bersifat komprehensif. Adapun fungsi evaluasi dalam Islam terdiri dari empat yaitu, dari segi pendidik, peserta didik, ahli pikir pendidikan Islam dan politik pengambil kebijakan.

REFERENSI

- Abdussalam, A. (2011). *Pembelajaran Dalam al Quran al Kariim (Disertasi)*. Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Abdussalam, A. (2011a). *Paradigma Tauhid: Kajian Paradigma Alternatif dalam Pengembangan Ilmu dan Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2).
- Ahmad Tafsir. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Al-Mas'udi, H. H. (2013). *Ilmu Musthalah Hadis*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, Z. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Asy-Syaukani. (2008). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Az-Zarnuji. (2012). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Baradja, U. bin A. (1992). *Bimbingan Akhlak Bagi Putra Putri Anda*. Surabaya: Yayasan Perguruan Islam
- Bastaman, H. D. (2011). *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil
- Damopolii, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damopolii, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Engku, I., & Zubaidah, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung:

Remaja Rosdakarya

- Fahrudin. (2011). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1).
- Ghoni, A. (2017). Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 3(1).
- Hambali, B., & Anees, A. (2009). Pendidikan Karakter Berbasis Alquran. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Isa & Manshur, M. H. (2017). Syarah 10 Muwashafat ; Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh. (Ghufron, Ed.). Laweyan: Era Adicitra Intermedia.
- Laksana, K. (2011). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Pelita Harapan (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Lukman, F. (2002). Menuju Sistem Pendidikan Islam. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2002). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grafindo
- Nashir, R. (2010). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto, Y. (2011). Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami. Bandung: Refika Aditama.
- Purwanto, Y. (2015). Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur ' an Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 13(1).
- Quthb, M. (1988). Sistem Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(1), 1-18.
- Rizal, A. S. (2016). Ilmu Sebagai Substansi Esensial Dalam Epistemologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 14(1).
- Sa'aduddin, I. A. M. (2006). Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Q. (2007). Tafsir Al-Mishbah. Tangerang: Lentera Hati.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2015). Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syahidin. (2009). Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Quran. Bandung: Alfabeta.

- Syamsuddin, A. (2009). *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulwan, A. N. (1994). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Yasin, A. (2012). *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Yusanto Dkk, M. I. (2014). *Menggagas Pendidikan Islami : Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD dan SMU*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Yusanto, M. I., & Jati, M. S. P. (2002). *Yusanto & Sigit Purnawan Jati, M. I. (2002). Membangun Kepribadian Islami*. Jakarta: Khairul Bayan Sumber Pemikiran Islam.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhri, S. (1974). *Guruku Orang-Orang Pesantren*. Bandung: Al-Ma'arif.

PROFESIONALISME DOSEN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MUTU PERGURUAN TINGGI

Isnawardatul Bararah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: bararah_10@yahoo.com

Abstract

Lecturers with the main task of teaching are required to have four pedagogic, personality, social and professional competencies. To measure the four competencies, the government held a lecturer certification program. Certification is the process of providing educator certificates for lecturers held by universities that are carried out objectively, transparently and accountably. Lecturers who pass the certification get a certificate as a professional lecturer in accordance with the field of expertise and obtain welfare as regulated by law with rights and obligations that must be fulfilled.

Keywords: *Profesionalisme; Dosen; Mutu; Perguruan Tinggi;*

Abstrak

Dosen dengan tugas utamanya bidang pengajaran dituntut memiliki empat kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Untuk mengukur keempat kompetensi tersebut, pemerintah menyelenggarakan program sertifikasi dosen. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk dosen yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi yang dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel. Dosen yang lulus sertifikasi mendapatkan sertifikat sebagai dosen profesional sesuai dengan bidang keahlian dan memperoleh kesejahteraan yang diatur dalam undang-undang dengan hak dan kewajiban yang wajib di penuhi.

Kata Kunci: *Profesionalisme; Dosen; Mutu; Perguruan Tinggi.*

PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai mutu Perguruan Tinggi (PT) tidak bisa terlepas dari pembicaraan profesionalisme dosen. Dosen sebagai salah satu komponen PT memiliki peran yang sangat luar biasa dalam mewujudkan kualitas PT. Dosen dengan kewenangan utama mengajar berhadapan

langsung dengan para mahasiswa dalam arena proses belajar-mengajar. Di arena inilah dosen berinteraksi dengan para mahasiswa. Dalam interaksi edukatif ini, diharapkan para mahasiswa mengalami proses belajar dan memperoleh hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Berbagai celotehan mengatakan bahwa pada umumnya dosen belum memiliki kemampuan profesional dalam memberikan kualitas pembelajaran di kelas dikarenakan kualitas profesional dosen masih sangat rendah. Terkait dengan deskripsi tersebut, Semiawan menyebutkan bahwa: "Seorang dosen adalah sebagai aktor utama sehingga mahasiswa secara dominan bersikap pasif".¹ Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan adanya perubahan yang berorientasi pada peningkatan mutu PT. Menurut Brodjonegoro menjelaskan bahwa:

Perubahan di Perguruan Tinggi hendaknya ditujukan pada: (a) Pengajaran menjadi pembelajaran, (b) mahasiswa pasif menjadi pembelajar aktif, (c) berpusat pada kemampuan (*faculty*) ke berpusat pada pembelajar, (d) pembelajaran solitari (*solitary learning*) ke pembelajaran interaktif, dan koperatif, dan (e) pembelajaran di kelas menjadi pembelajaran di masyarakat.²

Arah perubahan ini jelas menuju pada model pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip-prinsip atau teori-teori pembelajaran modern, seperti pembelajaran koperatif (*cooperative learning*), pembelajaran siswa aktif (*student active learning*), dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Kondisi rerata dosen yang demikian sesungguhnya sudah direspons oleh pemerintah dengan kebijakan peningkatan kualitas dosen melalui pendidikan pascasarjana dan pelatihan teknis fungsional. Hanya saja, karena kondisi ekonomi dan keuangan negara kita yang masih terpuruk, pelaksanaan dari kebijakan tersebut dirasakan masih banyak menemukan hambatan. Lantas, bagaimana dengan sosok dosen profesional? Terkait dengan pernyataan ini, Guntur, dkk menyebutkan bahwa:

¹Semiawan, C.R. *Pendidikan Tinggi Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. (Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 12.

²Satryo Sumantri Brodjonegoro, *Perguruan Tinggi Sebagai Kekuatan Moral*. (Disampaikan dalam Rapat Kerja Nasional Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri Seluruh Indonesia, Yogyakarta, 2002), h. 5.

Profesionalisme terdiri atas lima konsep, yaitu afiliasi komunitas, kebutuhan untuk mandiri, keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi, dedikasi pada profesi, dan kewajiban sosial. Afiliasi komunitas menuntut seorang profesional menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan.³

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa kebutuhan untuk mandiri menuntut seorang profesional harus mampu membuat keputusan secara mandiri. Keyakinan terhadap peraturan sendiri yang mengacu pada keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan. Dedikasi pada profesi mencerminkan pengabdian secara total dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Kewajiban sosial menuntut seorang profesional menyadari pentingnya profesi dan manfaatnya bagi masyarakat. Profesionalisme merupakan elemen dari motivasi yang berkontribusi terhadap kinerja tugas yang tinggi. Adanya hubungan kontributif ini mengimplikasikan perlunya peningkatan profesionalisme bagi yang menggeluti suatu bidang profesi, termasuk profesi dosen.

Dosen yang profesional diharapkan memiliki kinerja yang tinggi yang dapat memuaskan semua *stakeholders* yaitu mahasiswa, orang tua, dan masyarakat dalam arti luas. Di samping memuaskan *stakeholders*, kinerja yang tinggi ini juga memuaskan diri sendiri. Bagi seorang profesional, kepuasan rohani merupakan kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan. Sedangkan, kepuasan material merupakan hal yang sekunder.

PEMBAHASAN

A. Dosen dan Kontribusi Perguruan Tinggi

Kompleksnya permasalahan PT membutuhkan sumber daya yang bermutu untuk menjadikan PT sebagai lembaga pemberi ijazah yang

³Guntur, Y.S., Soepomo, B., dan Gitoyo. 2002. *Analisis Pengaruh Pengalaman Terhadap Profesionalisme dan Analisis Pengaruh Profesionalisme Terhadap Hasil Kerja (Outcomes)*. Maksi, Vol. 1.

memberikan kontribusi penuh pada isu-isu atau permasalahan bangsa.

Sehubungan dengan itu, Gaffar mengemukakan bahwa:

- (a) Pendidikan Tinggi mempersiapkan seseorang dengan kualifikasi tinggi untuk menjadi seseorang yang berkualitas amat tinggi, (b) pendidikan tinggi mempersiapkan profesional dalam berbagai bidang keilmuan untuk kepentingan pembangunan nasional bangsa, (c) pendidikan tinggi adalah tonggak perkembangan *civilization* manusia, dan (d) UNESCO mempromosikan pendidikan tinggi untuk semua.⁴

Komponen sistem PT meliputi mahasiswa, dosen, karyawan, pimpinan, dan sarana prasarana. Komponen sumber daya manusia di PT harus dikembangkan, sumber daya manusia yang sangat penting adalah dosen. Dosen adalah ujung tombak dan motor institusi untuk melaksanakan kegiatan tridharma. Dosen dapat pula berpartisipasi dalam tata pamong institusi dan pengembangan profesi. Apabila ingin meningkatkan kinerjanya, maka memperbaiki mutu dosen harus menjadi prioritas utama di sebuah PT. Barizi, mengemukakan bahwa dosen harus diberdayakan dan dikembangkan kemampuannya, sebagai berikut ini:

- (a) Pemberdayaan dosen ini merupakan keharusan bagi sebuah universitas, karena merupakan kunci keberhasilan Jurusan, Fakultas, Universitas, (b) pemberdayaan dan keberhasilan dosen juga akan meningkatkan daya saing jurusan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dan (c) peningkatan pengetahuan dosen dalam bidang ilmunya dan bidang ilmu yang terkait sebagai bekal dalam kegiatan penelitian.⁵

Peningkatan pengalaman dalam kegiatan penelitian, misalnya melalui pelatihan, magang penelitian, mengikuti secara aktif kegiatan penelitian, melakukan kegiatan penelitian mandiri. Penjaminan mutu pendidikan tinggi diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan mutu dosen. Penjaminan mutu di PT adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu

⁴Fakry Gaffar, *Analisis Kebijakan Pengembangan Pendidikan Tinggi: Materi perkuliahan S-3*, (Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UPI Bandung, 2008), h. 123.

⁵Unri 2000. <http://eng.unri.ac.id/download/manajemen>, tanggal akses 8 Oktober 2016.

pengelolaan pendidikan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga *stakeholders* memperoleh kepuasan.

Dalam hal ini perlu dilaksanakan kegiatan pemantauan, evaluasi dan koreksi untuk penyempurnaan dan atau peningkatan mutu secara kontinyu dan sistematis terhadap berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan tinggi, dalam rangka pencapaian standar yang telah ditetapkan sebelumnya dalam visi, misi dan tujuan pendidikan tinggi kepada semua pihak (internal, eksternal, pengelola, lembaga terkait, organisasi profesi dan masyarakat pengguna). Sebagai tenaga profesional, dosen dituntut untuk senantiasa melakukan upaya-upaya inovatif dan inventif dalam bidang ilmu yang menjadi tanggung jawabnya.

Pengelolaan sumber daya manusia di PT membutuhkan penanganan yang spesifik, sebagai suatu organisasi PT haruslah bisa dikelola dengan teknik-teknik modern seperti pengelolaan sumber daya yang menyangkut efisiensi, efektivitas, produktivitas, akuntabilitas yang bersifat generik dan berlaku untuk semua jenis organisasi. Secara umum “dosen” tergolong sebagai “pendidik”. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 39 (2) mengatakan bahwa: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Dalam pasal 40 (2) ditambahkan bahwa: “Pendidik berkewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.”⁶ Dosen sebagai pendidik profesional pada

⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 39 Ayat (2).

jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1, dikatakan bahwa "Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat". Dari pasal 1 ini perlu ditekankan bahwa seorang dosen bukan hanya merupakan seorang pendidik profesional pada PT, tapi juga merupakan seorang ilmuwan.

Untuk itu, dalam UU RI no. 14 Tahun 2005 pasal 45, dikatakan bahwa "Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Secara umum dapat dikatakan bahwa, Pemerintah melalui UU RI No.14 Tahun 2005 pasal 46, mengharuskan setiap dosen memiliki kualifikasi akademik minimum sebagai berikut: (1) Lulusan program magister untuk dosen program diploma atau program sarjana; (2) Lulusan program doktor untuk dosen program pascasarjana.

B. Tugas dan Peningkatan Mutu Dosen

Kebijakan Pendidikan Tinggi di Indonesia secara umum diharapkan mampu menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di tengah masyarakat. Dapat dipastikan bahwa pada masa yang akan datang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sumber penggerak utama kemajuan kehidupan masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Situasi ini merupakan tantangan besar bagi Indonesia untuk mengejar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan memimpin kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ruang lingkup kerja dosen meliputi bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian/pelayanan pada masyarakat, tetapi dosen juga dapat terlibat

dalam pengembangan akademik dan profesi, serta berpartisipasi dalam tata pamong institusi. Dalam menjalankan tridharma PT, dosen mempunyai peran sebagai: (a) Fasilitator dan nara sumber dalam pembelajaran mahasiswa, (b) peneliti dan pakar dalam bidang ilmunya masing-masing untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan seni, (c) pengabdian/pelayan masyarakat dengan upaya/cara menerapkan keahliannya itu bagi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan kemanusiaan.

1. Tugas Dosen

Di samping tugas pokoknya, seorang dosen mempunyai tugas lain yaitu pengembangan akademik dan profesi serta partisipasi dalam tata pamong institusi. Dengan demikian tugas dosen secara lebih spesifik meliputi:

- a. Memfasilitasi pembelajaran mahasiswa sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan, yang sesuai dengan bidangnya masing-masing,
- b. Membimbing mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis sehingga mereka dapat secara mandiri menggunakan, serta dapat juga mengembangkan keahlian, ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya,
- c. Membina mahasiswa dari segi intelektual sekaligus sebagai konselor,
- d. Menggunakan konsep, teori, dan metodologi dalam bidang yang ditekuninya sekaligus juga mampu menciptakan sejumlah konsep, teori, dan metodologi yang secara operasional dalam konteks kegiatan ilmiahnya,
- e. Melakukan penelitian yang hasilnya dapat dipublikasikan melalui diskusi seminar (*peer group*), seminar, jurnal ilmiah atau kegiatan pameran, dalam bidang IPTEK, kebudayaan, dan atau kesenian,
- f. Mengimplementasikan pengetahuannya di dalam kegiatan pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat,
- g. Melaksanakan kerja dalam tim dengan pihak lain di dalam manajemen akademik untuk pencapaian visi Universitas,
- h. Mengembangkan keprofesian dengan berperan aktif dalam organisasi seminar.

Pembelajaran yang berfokus pada kepentingan peserta didik. Paradigma ini menekankan pada tugas pembelajaran yang berfokus pada kegiatan belajar mahasiswa, bukan hanya kegiatan membelajarkan dosen. Keadaan ini pula yang ikut mendorong berkembangnya bidang kajian khusus yang sekarang dikenal sebagai teknologi pembelajaran. Dosen dituntut untuk dapat menguasai keahlian atau profesi sebagai pembimbing, pelatih dan pembina, yang harus mampu membelajarkan para peserta didik/mahasiswa, sehingga terjadi transformasi nilai, sikap dan kemampuan dosen.

2. Pengembangan Mutu Dosen

Pada Pasal 5 ayat (1) Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 38/ KEP/MK.WASPAN/ 8/1999 tentang Jabatan Fungsional Dosen. Pedoman Penjaminan Mutu Akademik dan Angka Kreditnya, disebutkan bahwa jabatan fungsional dosen terdiri atas jabatan dosen pada program pendidikan akademik dan dosen pada program pendidikan profesi. Pada ayat (2) peraturan tersebut, dijelaskan bahwa jenjang jabatan Dosen yang terendah sampai dengan yang tertinggi pada program pendidikan akademik adalah: a Asisten ahli. b Lektor. c Lektor Kepala. d. Guru Besar. PT berkewajiban untuk menciptakan sistem yang mengupayakan pengembangan mutu dosen.

Lembaga juga harus menetapkan kriteria dosen dan manajemen mutu dosen demi tercapainya profesionalisme dosen. Manajemen mutu dosen dimaksudkan untuk memberdayakan dosen sehingga mereka dapat berprestasi sebaik mungkin. Agar dosen juga dapat melaksanakan fungsinya dengan memuaskan, diperlukan tiga kondisi yaitu: (a) Kondisi yang memberi peluang kepada dosen untuk melaksanakan dan mengembangkan pekerjaannya secara lebih baik (*managing ability*), (b) kondisi yang memberikan kesempatan kepada dosen dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya tersebut dengan sangat memuaskan (*managing opportunity*),

dan (c) kondisi yang mendorong dosen untuk melaksanakan pekerjaannya dengan baik (*managing motivation*).

C. Dosen Profesional dalam Perspektif Islam

Dosen sebagai tulang punggung pendidikan Islam memiliki eksistensi yang sangat kuat. Dalam pendidikan Islam menurut Syekh az-Zamujj dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* di antara syarat seseorang untuk dapat belajar dengan sukses adalah menghormati dosen sama seperti menghormati ilmu. Mahasiswa tidak akan memperoleh ilmu dan mendapat manfaatnya tanpa menghormati ilmu dan dosennya. Demikian besar posisi dan fungsi dosen sehingga menghormatinya itu lebih baik dibandingkan sekedar mentaatinya. Menurut buku ini, manusia tidak dianggap kufur karena bermaksiat. Tetapi manusia menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah.

Dalam lingkungan pesantren sebagai salah satu miniatur pendidikan Islam, seorang *teungku* (bahasa Aceh) tidak disyaratkan memiliki kualifikasi pendidikan tertentu. Tidak ada catatan sejarah seorang *teungku* yang akan mengajar diminta keterangan ijazah pendidikan tertentu. Sekalipun puluhan tahun belajar dari satu pesantren ke pesantren yang lain, bukan ijazah yang dilihat oleh masyarakat tapi kompetensinya dalam mengamalkan ilmu dan manfaatnya bagi masyarakat. Kompetensi *amaliah* ini kemudian melahirkan stratifikasi *teungku*. Bila hanya lingkup kecil biasanya cukup disebut *teungku* atau *ustaz*. Namun bila pengaruhnya sudah luas apalagi ditambah dengan kemampuannya memimpin pesantren dengan santri yang banyak, maka akan tersanding sertifikat gelar *abon*.

Tidak setiap orang bisa memperoleh sertifikat ini, karena masyarakat memberikan khusus kepada orang tertentu dengan kriteria tertentu. Bahkan bila ada dosen agama yang telah mencapai gelar terhormat ini kemudian memiliki sifat dan sikap yang tidak sesuai dengan kualifikasinya, maka gelar

tersebut akan dicabut kembali oleh masyarakat.⁷ Dalam perspektif Islam, seorang pendidik (dosen) akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki pikiran kreatif dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesional religius.⁸ Yang dimaksud kompetensi profesional religius sebagaimana di atas adalah kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Artinya, mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam. Lebih lanjut, Allah Swt berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ۝ ٣٦

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengetahui pengetahuan tentang hal itu, (karena) sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan ditanya.” (QS. *Al-Isra'*: 36).

Firman di atas sudah sangat tegas menjelaskan bahwa seorang dosen mestilah memiliki kompetensi profesional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, dalam kaitan ini, al-Ghazali pernah berkata:

Hendaklah seorang guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Perumpamaan guru yang membimbing murid, bagaikan ukiran dan tanah liat atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat dapat terukir sendiri tanpa ada alat untuk mengukirnya dan bagaimana mungkin bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok.⁹

Memang, adakalanya seorang dosen dalam mengajar menemui permasalahan. Keadaan yang demikian mengharuskan adanya suatu program yang disebut *on service training*. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan berkala dan rutin di antara para dosen yang

⁷Natsir, Nanat Fatah, *Pemberdayaan Kualitas Dosen dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Educationist No. I Vol. I Januari 2007, UPI: Bandung., h. 27.

⁸Muhaimin, dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Sudi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Cirebon, 1999), h. 115.

⁹Tathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: Diponegoro, 1986), h. 56.

mempunyai bagian sama, sehingga terjadi tukar pikiran di antara para dosen itu dalam mencari alternatif pemecahannya.¹⁰

D. Mengukur Keprofesionalan Dosen

Sebagaimana sudah disebutkan, dosen profesional setidaknya harus memenuhi empat kompetensi, yakni kompetensi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Untuk mengukur keempat kompetensi tersebut, pemerintah menyelenggarakan program sertifikasi dosen. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk dosen yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Pemerintah, dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel. Bagi yang lulus sertifikasi, maka mereka mendapatkan sertifikat sebagai dosen profesional sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Ketentuan lebih lanjut mengenai sertifikasi tidak disebutkan secara detail di UUGD dan telah dibuat peraturan pemerintah yang memuat secara khusus berkaitan dengan sertifikasi. Aturan tersebut adalah Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Dosen dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Sertifikasi Bagi Dosen Dalam Jabatan. Dalam ketentuan lanjutan itulah banyak persoalan muncul. Kita tahu, sebelum tahun 2011, pola sertifikasi melalui portofolio, sementara bagi yang belum lulus mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi dosen (PLPG). Pola tersebut berubah pada tahun 2011, pemerintah mengubah kebijakannya dengan memperbanyak alokasi PLPG, dan portofolio hanya 1%. Portofolio sendiri banyak mengalami kendala karena banyaknya dosen-dosen yang disinyalir memalsukan sertifikat-sertifikat atau penghargaan untuk mendapatkan nilai yang baik.

Sedangkan dalam PLPG, yang diujikan adalah kompetensi pedagogik dosen, sementara dua kompetensi yang lain, yakni kepribadian dan sosial tidak jelas bagaimana cara mengukurnya. Selain itu, syarat untuk bisa mengikuti PLPG juga patut dikritisi. Dalam buku pedoman sertifikasi dosen 2012, disebutkan bahwa syarat untuk mengikuti sertifikasi dosen adalah

¹⁰Imam Musbikin, *Dosen yang Menakjubkan*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), h. 128.

minimal dosen sudah mengajar sebelum UUGD ditetapkan, yakni sebelum tanggal 30 Desember 2005. Syarat ini tentu membuat dosen-dosen yang baru harus menunggu mengajukan sertifikasi.

Menyerahkan pendidikan dosen pada sebuah lembaga khusus juga akan membawa akibat, pertama yang paling mungkin adalah pergeseran makna kualitas yang hanya ditetapkan melalui sertifikat. Kualitas dosen yang paling mungkin tahu adalah peserta didik dan lingkungan tempat dosen mengajar. Hal yang sama pula menyangkut kebutuhan dosen seperti apa yang dibutuhkan hanya lingkungan sekolah itu yang tahu. Sebaiknya upaya untuk meningkatkan kualitas tidak saja bersandar pada lembaga pendidikan melainkan juga menggali kritik, saran, dan pertimbangan publik. Kebijakan pemerintah tentang rencana sertifikasi bagi dosen-dosen juga melahirkan fenomena baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Apalagi, dosen-dosen yang sampai saat ini belum menempuh pendidikan strata dua atau dosen yang sudah lama mengajar tetapi bukan berlatar belakang pendidikan.

Para dosen yang selama ini sudah mengajar anak didiknya dengan penuh tanggung jawab dan kecintaannya untuk mengabdikan diri dalam lingkungan pendidikan menjadi takut kehilangan kesempatannya untuk mengajar, hanya karena belum lulus S-2 atau tidak memiliki NIDN. Mereka menjadi kalang kabut, sehingga mereka menjadi latah, cepat-cepat mengikuti S-2 dan mendapatkan NIDN. Rasa takut yang berlebihan mengakibatkan mereka tidak berpikir panjang untuk mencari kejelasan tentang informasi tersebut dan bersabar menunggu kepastian akan kebijakan tersebut. Mereka sudah tidak memikirkan lagi tentang biaya pendidikan atau kewajiban mengajarnya, bahkan lembaga pendidikan yang akan mereka masuki. Yang penting bagi mereka adalah cepat-cepat menyelesaikan S-2 dan memiliki akta mengajar, karena mereka tidak mau diberhentikan dari pekerjaannya sebagai pengajar.

PENUTUP

Di era globalisasi ini, PT menghadapi tantangan yang besar. Untuk itu, diperlukan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dalam rangka menghasilkan lulusan yang bermutu. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di PT, dituntut adanya peningkatan profesionalisme dosen. Profesionalisme mengisyaratkan empat kompetensi yang harus dimiliki dosen, khususnya kompetensi dosen yang terkait dengan tugas utamanya sebagai pengajar sekaligus pendidik, yaitu kompetensi bidang studi, kompetensi pemahaman tentang peserta didik, kompetensi pembelajaran yang mendidik, dan kompetensi pengembangan kepribadian dan keprofesionalan. Di samping itu, kompetensi metodologi dosen juga perlu ditingkatkan untuk mendukung salah satu kompetensi pembelajaran yang mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakry Gaffar, *Analisis Kebijakan Pengembangan Pendidikan Tinggi: Materi perkuliahan S-3*, (Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UPI Bandung, 2008), h. 123.
- Guntur, Y.S., Soepomo, B., dan Gitoyo. 2002. *Analisis Pengaruh Pengalaman Terhadap Profesionalisme dan Analisis Pengaruh Profesionalisme Terhadap Hasil Kerja (Outcomes)*. Maksi, Vol. 1.
- Imam Musbikin, *Dosen yang Menakjubkan*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), h. 128.
- Muhaimin, dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Sudi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Cirebon, 1999), h. 115.
- Natsir, Nanat Fatah, *Pemberdayaan Kualitas Dosen dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Educationist No. I Vol. I Januari 2007, UPI: Bandung., h. 27.
- Satryo Sumantri Brodjonegoro, *Perguruan Tinggi Sebagai Kekuatan Moral*. (Disampaikan dalam Rapat Kerja Nasional Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri Seluruh Indonesia, Yogyakarta, 2002), h. 5.
- Semiawan, C.R. *Pendidikan Tinggi Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*.(Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 12.
- Tathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: Diponegoro, 1986), h. 56.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 39 Ayat (2).
- Unri 2000. <http://eng.unri.ac.id/download/manajemen>, tanggal akses 8 Oktober 2016.

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3224>

REDESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM: Strategi dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0

Helaluddin

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
email: helaluddin@uinbanten.ac.id

Abstract

Nowadays, the current development had a big impact on the education system. The era of industrial revolution 4.0 is changing the world through digital technology to enforce the field of education to be adjusted to avoid the outdated education system. Similarly, Islamic higher education must upgrade to front the industrial revolution this time by administering the variety of efforts in improving the quality of education. One of them is redesigning the current KKNi curriculum to integrate some skills that must be mastered by graduates in the era of the fourth industrial revolution. Some of the steps taken in redesigning the curriculum are the review of graduates competency and the course rationalization, the implementation of new literacy programs in education, and the application of blended learning.

Keywords: *redesign; KKNi; Perguruan Tinggi Islam; industry revolution 4.0;*

Abstrak

Dewasa ini, perkembangan zaman telah membawa dampak yang sangat besar terhadap sistem pendidikan. Era revolusi industri 4.0 yang mengubah dunia dengan sentuhan teknologi digital memaksa bidang pendidikan untuk menyesuaikan dirinya agar tak tertinggal. Demikian halnya dengan pendidikan tinggi Islam yang harus berbenah dalam menyongsong revolusi industri. Salah satunya dengan melakukan redesign Kurikulum KKNi yang telah berjalan saat ini dengan mengintegrasikan dengan beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh para lulusan di era revolusi industri 4.0. Beberapa langkah yang dilakukan dalam meredesain kurikulum ini adalah mengkaji ulang kompetensi lulusan dan rasionalisasi mata kuliah, implementasi literasi baru dalam pendidikan, dan penerapan *blended learning*.

Kata Kunci: *redesign; KKNi; Perguruan Tinggi Islam; industry revolution 4.0;*

PENDAHULUAN

Di samping Perguruan Tinggi Umum (PTU), dikenal pula beberapa institusi pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Beberapa institusi pendidikan Kemenag ini dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan penyelenggaraannya, yaitu perguruan tinggi negeri dan swasta. Jika diklasifikasikan lebih lanjut, beberapa institusi pendidikan tersebut dibedakan berdasarkan agama, misalnya kampus keagamaan Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Khusus untuk kampus-kampus keagamaan Islam, dikelompokkan menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Swasta (PTKS). Bentuk-bentuk perguruan tinggi ini berupa universitas Islam, institut agama Islam, dan sekolah tinggi agama Islam.

Seperti halnya kampus-kampus umum, institusi pendidikan tinggi keagamaan Islam juga menghadapi berbagai permasalahan. Artinya, saat ini Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mempunyai dua permasalahan utama yaitu terseratnya PTKI pada arus perguruan tinggi pada umumnya dan permasalahan internalnya sendiri. Permasalahan klasik masih menjadi isu utama pada PTKI saat ini, mulai dari kurangnya tenaga pengajar (dosen), rendahnya kualitas dosen, sarana dan prasarana yang kurang memadai hingga isu-isu fundamental yang cukup sulit ditangani.

Berkaitan dengan rendahnya kualitas dan daya saing dosen, pemerintah menggelontorkan wacana tentang impor dosen asing ke Indonesia. Rencana ini sudah menuai berbagai tanggapan dari masyarakat baik yang pro maupun yang kontra terhadap wacana impor dosen asing ini. Bagi yang kontra, kebijakan ini dinilai akan merugikan dosen lokal yang merasa bahwa ada ketidakadilan di dalamnya. Bagi yang pro/setuju, kehadiran dosen asing di Indonesia dinilai akan memberikan atmosfir akademik yang lebih berdaya saing dan dapat menularkan kebiasaan-kebiasaan akademik yang baik di Indonesia. Lebih lanjut, pola

rekrutmen dosen di Indonesia yang masih berdasarkan kekerabatan justru makin mempersuram wajah pendidikan tinggi di Indonesia.

Kritik lain juga muncul terhadap wajah pendidikan tinggi kita yang menyebabkan mundurnya kualitas pendidikan Indonesia. Beberapa kritik tersebut dialamatkan ke perguruan tinggi di Indonesia, baik perguruan tinggi umum maupun PTKI. Kritikan-kritikan tersebut berkaitan dengan: (1) ketidaknetralan posisi pendidikan tinggi, (2) terjebaknya pendidikan tinggi dalam pusaran pragmatisme, dan (3) makin eksisnya pendidikan anti-realitas.¹

Idealnya, pendidikan tinggi harus hadir dan berdiri di tengah-tengah masyarakat sebagai institusi yang netral tanpa ada indikasi politik yang menumpanginya. Namun kenyataannya, justru institusi pendidikan atau pendidikan itu sendiri tidak dapat terlepas dari cengkeraman politis. Pendidikan tidak dapat bertindak secara tidak netral karena pada hakikatnya pendidikan tersebut merupakan tempat terbentuknya insan-insan idealis atau pragmatis, humanis atau dehumanis, toleran atau intoleran, individualis atau sosialis dan lain-lain. Bahkan secara ekstrim, Paulo Freire menyebut bahwa pendidikan menjadi media yang tidak netral dan penuh dengan muatan-muatan politis.

Benturan lain yang dihadapi oleh pendidikan adalah terseretnya pada situasi masyarakat yang materialistis-pragmatis. Padahal, seharusnya pendidikan dibangun atas ideologi dan nilai-nilai etis-humanis yang tampak bertolak belakang dengan nilai pragmatis tersebut. Nilai-nilai pragmatis tersebut merupakan wujud dari nilai korporasi (*corporate value*) yang tidak lain merupakan bentuk kontestasi ketidaknetralan dalam pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan digiring oleh kondisi untuk memenuhi tuntutan ekonomi dan secara perlahan-lahan menanggalkan nilai moral dan etis.

¹ M. Agus Nuryatno, *Kritik Budaya Akademik di Perguruan Tinggi*, (The Journal of Society & Media, Volume 1, No. 1, 2017), h. 35-42.

Hal ini yang perlu direnungi adalah fenomena pendidikan di Indonesia yang bersifat anti-realitas. Mengapa demikian? Kondisi ini disebabkan oleh tekanan yang bersifat eksternal yang cenderung memosisikan lulusan sebagai produk yang siap dijual. Dengan kata lain, perguruan tinggi seolah-olah digambarkan sebagai pabrik pencetak lulusan yang sesuai dengan tuntutan pasar. Hal ini memang tidak dapat dihindarkan lagi mengingat pola pikir dan paradigma yang dimiliki oleh masyarakat kita bahwa pendidikan diperlukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar. Indonesia yang terkenal sebagai negara agraris dengan lahan pertanian yang luas justru ramai-ramai ditinggalkan oleh para generasi muda yang lebih menyenangi pekerjaan kantor.

Kritik di atas memang tidak salah namun orientasi pendidikan tinggi tidak selalu diarahkan pada kualitas lulusan yang sesuai dengan permintaan pasar. Lulusan perguruan tinggi juga diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri tanpa harus selalu mencari pekerjaan. Terlebih lagi memasuki abad ke-21 yang telah mengubah pola dan sistem sosial masyarakat dunia. Dengan demikian, pendidikan tinggi harus meninjau ulang sistem pendidikan yang diberlakukannya dengan membekali mahasiswa dengan berbagai *skill* yang dibutuhkan pada masa kini dan yang akan datang.

Situasi dan kondisi tersebut tentu harus diantisipasi dengan berbagai langkah antisipatif dalam mengatur ulang arah pendidikan Indonesia khususnya di perguruan tinggi keagamaan Islam. Salah satunya dengan melakukan kajian mendalam tentang kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dengan mempertimbangkan perkembangan zaman, khususnya pada era revolusi industri 4.0 saat ini. Diharapkan ke depan, PTKI menjadikan setiap lulusannya memiliki keterampilan yang bersifat *hardskill* dan *softskill*. Pendidikan yang lebih mengutamakan *hardskill* seharusnya mulai diimbangi dengan ketrampilan *softskill* yang mumpuni agar setiap lulusan mampu menjalani kehidupan di masyarakat.

PEMBAHASAN

A. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

Kurikulum KKNI merupakan kurikulum hasil pengembangan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud melalui kegiatan di bawah naungan Direktorat Pembelajaran dan dan Kemahasiswaan (BELMAWA). Inisiatif ini didasarkan pada gagasan Direktorat Bina Instruktur dan Tenaga Keahlian Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans). Selama proses perumusan dan pengembangan kurikulum ini, beberapa pihak terkait diundang untuk memberikan masukan terkait KKNI ini. Beberapa instansi yang terlibat dalam pengembangan kurikulum ini adalah asosiasi industri, asosiasi profesi, badan atau lembaga sertifikasi profesi, institusi pendidikan dan pelatihan, dan badan atau lembaga akreditasi. Kurikulum KKNI tersebut dituangkan dalam Perpres RI Nomor 8 Tahun 2012.

Kurikulum KKNI adalah sebuah kurikulum yang didasarkan pada kualitas manusia atau peserta didik yang didesain dengan kalibrasi kualitas melalui level kemampuan dalam formulasi *outcome* pembelajaran.² Lebih lanjut, kurikulum ini dapat diartikan sebagai upaya pemerintah dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi. Salah satu upaya yang dilakukannya dengan mengembangkan kurikulum yang berisi mata kuliah dengan berorientasi pada tiga ranah kecerdasan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.³

Definisi Kurikulum KKNI juga dikemukakan oleh para pakar lain. Menurut Maba⁴ KKNI merupakan seperangkat dokumen yang berisi tentang kombinasi dan integrasi antara disiplin keilmuan program studi

² Denny Setiawan, *Validator's View in the Implementation of Curriculum Oriented on the Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Social Science Faculty, State University of Medan (Unimed) Medan, Indonesia*, (Journal of Humanities and Social Science, Volume 22 No. 12, 2017), h. 66-72.

³ Hasan Mawardi, *Globalisasi dan Kurikulum Berbasis KKNI*, (Jurnal Safina, Volume 1 No. 2, 2016), 1-10.

⁴ Wayan Maba, *Kurikulum Sarjana Berbasis KKNI Mengubah Mindset Pengajaran menjadi Pembelajaran*, (Jurnal Bakti Sarawati, Volume 5 No. 1, 2016).

atau *mindset* deduktif dengan tuntutan kompetensi dunia usaha atau industri (*mindset* induktif). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum KKNI merupakan seperangkat dokumen dan alat yang digunakan dalam menyetarakan kualifikasi pendidikan di perguruan tinggi dengan menggabungkan kompetensi kognitif, afektik, dan psikomotorik dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Perumusan dan penyusunan kurikulum KKNI dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa hal yang menjadi faktor internal antara lain adanya kesenjangan mutu lulusan, relevansi lulusan, banyaknya kualifikasi dan ragam pendidikan. Faktor eksternal yang mendorong dikembangkannya KKNI adalah tantangan dan persaingan global yang kian kompetitif dan ratifikasi Indonesia di berbagai konvensi dunia. Melalui kurikulum KKNI, pendidikan di Indonesia diproses melalui pernyataan dan penjenjangan sehingga menghasilkan kesetaraan dan pengakuan kualifikasi secara nasional.

Secara sederhana kurikulum KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi mahasiswa yang dapat untuk menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor (Perpres No. 8 tahun 2012).

Tujuan kurikulum KKNI adalah untuk memberikan penjenjangan terhadap pendidikan di Indonesia agar sesuai dengan tuntutan pasar. Upaya penjenjangan ini dilakukan untuk menjembatani penyeteraan capaian pembelajaran yang diperoleh semasa dalam proses pendidikan tinggi, baik formal, nonformal, dan informal dan kompetensi kerja yang diharapkan dalam dunia kerja. Tujuan kurikulum KKNI ini dipandang baik jika dibandingkan dengan kondisi pendidikan tinggi sebelumnya yang belum jelas tentang perbedaan antara pendidikan akademik, vokasi, maupun profesi. Pada akhirnya, pelaksanaan kurikulum KKNI dapat

meyetarakan capaian pembelajaran dengan penjenjangan kualifikasi dunia kerja.

Ada beberapa parameter utama yang digunakan dalam kurikulum KKNI. Parameter tersebut terdiri atas ilmu pengetahuan (*science*), pengetahuan (*knowledge*), pengetahuan praktis, keterampilan (*skill*), afeksi, dan kompetensi. Dalam setiap jenjang pendidikan, tentu saja keenam parameter tersebut tidak sama persentase yang diajarkan. Hal ini disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang menjadi penciri khasnya. Misalkan, pada jenjang pendidikan tertentu keterampilan atau *skill* akan lebih ditonjolkan bila dibandingkan dengan parameter lainnya. Pada jenjang yang lain mungkin akan terjadi hal yang sebaliknya.

B. Revolusi Industri 4.0

Dewasa ini kehidupan penduduk dunia dipenuhi dengan berbagai permasalahan yang kompleks. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di seluruh belahan dunia mengalami pergeseran yang cukup ekstrim. Salah satu indikator yang dapat kita rasakan adalah pergeseran budaya masyarakat yang telah beralih menuju dunia virtual dalam kehidupan sehari-harinya. Kondisi inilah yang disebut sebagai era disrupsi, sebuah era yang memunculkan terobosan atau inovasi tanpa dapat diprediksi dan mengubah tatanan yang sudah dianggap mapan pada masa sebelumnya.

Istilah revolusi industri 4.0 pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab yang menyebutkan bahwa revolusi ini telah menyebabkan perubahan yang sangat mendasar terhadap hidup dan cara kerja manusia. Beliau adalah ketua eksekutif *World Economic Forum* yang menulis tentang revolusi industri 4.0 melalui bukunya berjudul *The Fourth Industrial Revolution*. Banyak hal yang mendorong terjadinya revolusi ini, beberapa di antaranya adalah berkembangnya teknologi robotika, bioteknologi, nanoteknologi, dan lain-lain.

Revolusi industri 4.0 merupakan keberlanjutan perubahan yang terjadi dalam perkembangan zaman yang sebelumnya telah mencatatkan diri dalam sejarah, yaitu revolusi industri 3.0, revolusi industri 2.0, dan

revolusi industri 1.0. Keempat revolusi industri tersebut memiliki perbedaan dalam setiap eranya. Artinya, pada setiap era, ada perubahan fundamental yang membedakan antara keempat revolusi tersebut.

Awal era revolusi industri 1.0 terjadi pada kurun waktu tahun 1750 sampai dengan 1850 atau pada abad ke-18. Pada revolusi industri ini, terjadi perubahan besar-besaran terhadap berbagai bidang antara lain pertanian, pertambangan, manufaktur, dan lain-lain. Era ini ditandai dengan ditemukannya mesin uap sebagai produk inovasi terbesar pada masa itu. Pada akhirnya, efek utama yang dirasakan pada masa itu adalah mulai tergantikannya tenaga manusia dan hewan dengan berbagai mesin dalam menjalankan aktivitas mereka. Efek positif dari revolusi industri 1.0 adalah meningkatkan pendapatan masyarakat pada masa itu hingga berkali-kali lipat.

Revolusi industri berikutnya berlanjut ke revolusi 2.0 pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada masa ini, terjadi perubahan dalam yang berbasis penggunaan tenaga listrik. Berbagai temuan pada era ini antara lain pesawat telepon, pesawat terbang, mobil, dan lain-lain yang membuat dunia kian berbeda dari masa sebelumnya. Dalam era ini, efisiensi produksi akan mencapai hasil yang maksimal hingga 300%.

Perubahan berikutnya terjadi pada abad ke-20 dengan istilah revolusi industri 3.0 yang ditandai dengan berbagai inovasi dalam dunia digital. Pada era ini, proses produksi pada pabrik atau perusahaan tidak lagi kendalikan oleh manusia tetapi sudah digantikan dengan mesin-mesin yang dikontrol melalui pemrograman komputer. Menurut sosiolog Inggris, David Harvey menyebutkan bahwa era revolui industri 3.0 menjadikan dunia mengalami proses pemampatan ruang dan waktu. Pada era ini, terjadi banyak pemutusan hubungan kerja bagi para karyawan dan buruh karena pekerjaan mereka telah digantikan mesin-mesin yang mampu memproduksi berkali-kali lebih banyak dari kemampuan manusia.

Revolusi industri terkini yang sedang dialami oleh penduduk dunia adalah revolusi industri 4.0. Pada masa ini, banyak perusahaan yang menggunakan teknologi untuk memasarkan produk dan jasanya. Artinya, kegiatan pemasaran secara tradisional sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian perusahaan. Namun, ada hal menarik yang perlu dicermati dalam era ini. Perusahaan-perusahaan berskala besar tidak memberikan jaminan akan selalu *survive* dan tetap eksis. Justru perusahaan yang memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan perkembangan zaman yang akan bertahan dan menjadi perusahaan yang kokoh.

Revolusi industri 4.0 dimaknai sebagai era yang menggunakan teknologi digital dalam aktivitas kehidupannya. Era revolusi industri 4.0 merujuk maknanya kepada lompatan berikutnya dalam perubahan industri yang merupakan kombinasi teknologi terbaru yang telah tercapai dalam dua dekade belakangan ini.⁵ Ada beberapa ide utama yang terdapat dalam era revolusi ini, yaitu: (1) ketersediaan dan penggunaan internet dan IoT (*Internet of Thing*), (2) integrasi antara proses teknikal dan proses bisnis dalam perusahaan, (3) pemetaan digital dan virtualisasi pada dunia nyata, dan (4) adanya *smart factory* yang mencakup produksi industri yang cerdas dan produk yang cerdas.⁶ Di samping itu, uraian berbeda menyebutkan ada tiga area yang menjadi domain utama pada era revolusi industri 4.0, yaitu: (1) area digital seperti *big data*, seperti *internet of thing* dan *artificial intelligences*, (2) bioteknologi seperti beberapa aplikasi dalam pertanian, perikanan, obat-obatan, proses makanan, proteksi lingkungan, energi, dan kimia, dan (3) fisik, seperti robot generasi terbaru, mobil dengan kendali otomatis, dan nanoteknologi.⁷

⁵B. Lavanya, B.S. Shylaja, dan M.S. Santosh, *Industry 4.0-The Fourth Industrial Revolution*, (International Journal of Science, Engineering and Technology Research, Volume 6 No. 6, 2017): h. 1004-1006.

⁶Andreja Rojko, *Industry 4.0 Concept: Background and Overview*, (International Journal of Interactive Mobile, Volume 11 No. 5, 2017): h. 77-90.

⁷Huynh Van Thai dan M. A Le Thi Kim Anh, *The 4.0 Industrial Revolution Affecting Higher Education Organizations' Operation in Vietnam*, (International Journal of Management Technology, Volume 4 No. 2, 2017): h. 1-12.

Menurut Hermann era revolusi industri 4.0 yang dicirikan dengan meningkatnya *cyber* fisik dan kolaborasi manufaktur.⁸ Lebih lanjut, Hermann juga menyebutkan ada empat dasar desain dalam revolusi industri 4.0, yaitu: (1) interkoneksi atau sambungan yang menghubungkan antara mesin atau orang dengan yang lainnya, (2) adanya transparansi dalam informasi, (3) adanya bantuan teknis, dan (4) adanya kemampuan keputusan yang terdesentralisasi.

Era revolusi industri 4.0 tentu membawa peluang dan tantangan, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Peluang nyata yang menanti di depan mata adalah kesempatan bagi semua orang khususnya generasi muda untuk maju dengan memanfaatkan teknologi informasi. Lulusan perguruan tinggi diharapkan memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan hasil temuan dan produk kreatifnya secara luas. Kondisi ini tentunya memberikan peluang untuk mempromosikan (komersialisasi) pikiran dan barang yang kita hasilkan mengingat masyarakat kita sudah akrab dengan lingkungan teknologi. Bahkan, sebuah penelitian menyatakan bahwa telah terjadi kecanduan terhadap media sosial (*facebook, tweeter, Instagram, path*, dan lain-lain) melebihi kecanduan merokok.

Peluang lainnya dapat dilihat dari fungsi teknologi saat ini yang menggeser paradigma lama sebelumnya yang cenderung menempatkan guru, pemuka agama, birokrat, dan ulama sebagai agen sosialisasi. Saat ini, teknologi digital melalui beragam media sosialnya mengambil alih peran tersebut. Untuk itulah, peluang besar bagi lulusan dan mahasiswa untuk menciptakan dampak positif tentang pemikiran dan pemahaman dengan kegiatan berbagi di media sosial.

Pada era banjir informasi ini juga membawa dua dampak yang saling bertautan, yaitu dampak positif dan negatif. Kondisi ini tentu

⁸Muhammad Yahya, *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*, (Pidato Pengukuhan Jabatan Profesor Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan, Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 14 Maret 2018).

mengharuskan setiap orang untuk dapat memanfaatkan banyaknya informasi dengan bijak. Dengan kata lain, kegiatan *share* dan *resharing* harus didasari pada pengetahuan dan kearifan agar tidak terjebak pada puasaran berita *hoax*.

Di samping menciptakan peluang, revolusi industri 4.0 juga memberikan tantangan tersendiri bagi penduduk dunia, khususnya Indonesia. Permasalahan pengangguran yang disebabkan oleh pemutusan hubungan kerja dan tutupnya beberapa pabrik dan perusahaan menjadi tantangan yang harus ditangani. Menurut sebuah penelitian, pada lima tahun ke depan ada sekitar 35% jenis pekerjaan akan hilang karena kehadiran teknologi digital. Bahkan, pada 10 tahun ke depan ada sekitar 75% jenis pekerjaan menghilang yang menyebabkan jumlah pengangguran semakin signifikan karena mereka tidak memiliki kompetensi yang dibutuhkan pada era ini.

C. Era Pendidikan 4.0: *Skill* yang harus dikuasai oleh Lulusan

Seperti halnya revolusi industri, dalam bidang pendidikan pun mengalami perubahan yang cukup mendasar. Pendidikan 1.0 hadir dalam merespons kebutuhan lingkungan agrikultural atau pertanian. Pada masa ini, proses pendidikan diartikan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada pembelajar. Para murid mengikuti gurunya yang memfokuskan pada penjelasan sebagai metode utama dan satu-satunya yang digunakan. Dengan kata lain, pendekatan pendidikan yang digunakan adalah *teacher centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada guru.

Pendidikan 2.0 berbeda dengan model pendidikan era sebelumnya yang berorientasi pada pembelajaran yang terpusat pada guru. Pada era ini, arah pendidikan menuju revolusi industri. Pendidikan ini hadir sebagai respons dari lingkungan industri dengan konsep pembelajaran yang terfokus pada penggunaan alat-alat teknologi. Lebih lanjut, pendidikan

pada era ini adalah era produksi massal.⁹ Ia menguraikan bahwa institusi pendidikan digambarkan seperti layaknya sebuah pabrik. Artinya, siswa-siswa atau mahasiswa dianalogikan sebagai produknya, kurikulum pendidikan sebagai spesifikasi produk, proses ujian (tes) sebagai kontrol kualitas produk (*quality control*), ijazah sebagai kartu garansi, dan institusi pendidikan seperti *brand* atau merk sebuah produk.

Era Pendidikan 3.0 hadir untuk menjawab tuntutan kebutuhan *technology society*. Pendidikan ini menciptakan pengetahuan untuk mendukung proses pembelajaran secara mandiri. Pada masa ini, pendidikan dan pembelajaran sudah mengintegrasikan bentuk-bentuk teknologi seperti bahan ajar, media digital, dan media sosial. Dengan kata lain, pembelajaran pada era ini disebut dengan *interactive learning*. Artinya, proses pendidikan diarahkan kepada pemberdayaan atau penguatan dalam membangkitkan pengetahuan bagi siswa dan tidak sekadar *mengonsumsi* pengetahuan saja.

Era pendidikan selanjutnya adalah pendidikan 4.0 yang dialamatkan pada kebutuhan masyarakat pada era inovasi. Pada era ini, pendidikan diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan teknologi baru yang akan membantu siswa dalam menghadapi perubahan zaman. Dibutuhkan keterampilan yang berbeda dari era-era sebelumnya agar peserta didik mampu bersaing di dunia kerja. Pendidikan yang mendasar pada era pendidikan 4.0 bukanlah sekadar pendidikan yang mementingkan bagaimana membaca dan menulis saja. Artinya, orientasi pendidikan 4.0 harus lebih dari hanya sekadar pendidikan.

Institusi pendidikan harus segera merespons perubahan ini, salah satunya adalah perguruan tinggi yang berperan dalam menyiapkan lulusan yang berkompeten. Para pekerja pada abad ke-21 harus memiliki beberapa kompetensi berikut: (1) memahami lebih tentang dunia, (2)

⁹Y. Pooworawan, *Challenge of New Frontier in Learning: Education 4.0* (Bangkok: Chulalongkorn University, 2015).

berpikir *out the box*, (3) menjadi insan yang cerdas terhadap informasi baru, (4) mengembangkan *good people skill*, (5) mampu mengatasi permasalahan yang kompleks, dan (6) memiliki keterampilan hidup.¹⁰

Keterampilan hidup pada abad ke-21 yang disandingkan dengan pendidikan era 4.0 terdiri atas kepemimpinan, kolaborasi, kreatif, literasi digital, komunikasi yang efektif, kecerdasan emosional, *entrepreneurship*, peradaban global, *problem-solving*, dan *teamwork*.¹¹ Keterampilan pada era pendidikan 4.0 harus mengombinasikan antara pendidikan umum dan kompetensi revolusi industri 4.0.¹² Dengan demikian, elemen penting dalam pendidikan 4.0 adalah pendidikan umum (*general education*), kemampuan kognitif, literasi baru, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Sesuai dengan kebijakan Kemenristek Dikti tersebut, maka seharusnya PTKI juga mengintegrasikan beberapa *skill* atau keterampilan dalam kurikulum KKNI saat ini yang disesuaikan dengan revolusi industri 4.0.

D. Redesain Kurikulum

Dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkeualitas, PTKI harus secara proaktif melakukan inovasi dalam sistem pendidikannya. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah meredesain kurikulum KKNI yang didasarkan pada tuntutan era revolusi industri 4.0. Berdasarkan Rakernas (Rapat Kerja Nasional) Kemristekdikti tahun 2018, diambil beberapa kesepakatan, yaitu: (1) setiap perguruan tinggi segera melakukan reorientasi kurikulumnya, (2) perguruan tinggi harus segera menyiapkan *hybrid learning* atau *blended learning* baik melalui SPADA (Sistem Pembelajaran Daring Indonesia) dan IdREN (*Indonesian Research*

¹⁰Michael Hallissy dkk., *Redesigning Education: Meeting the Challenges of the 21st Century* (Australia: St Patricks College, 2016).

¹¹Vichian Puncreobutr, *Education 4.0: New Challenge of Learning*, (St. Theresa Journal of Humanities and Social Sciences, Volume 2 No. 2, 2016): h. 92-97.

¹²Mohamad Nasir, *Kebijakan Nasional Pendidikan Tinggi Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta, Maret 2018).

and Education Network), dan (3) Jenderal Belmawa akan memberikan hibah dan bimtek terkait reorientasi kurikulum pada 400 perguruan tinggi.

Selanjutnya, ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam redesign kurikulum pada PTKAI yang diulas dalam artikel ini, yaitu: (1) mengkaji ulang kompetensi lulusan dan rasionalisasi mata kuliah, (2) penerapan *new literacy*, dan (3) penerapan *blended learning*.

1. Mengkaji Ulang Kompetensi Lulusan & Rasionalisasi Mata Kuliah

Dalam upaya meredesain kurikulum KKNi di PTKI, langkah utama yang dapat dilakukan adalah mengkaji ulang kompetensi lulusan/*learning outcome* (LO) atau capaian pembelajaran pada tiap-tiap program studi. Aktivitas ini dilakukan dengan melakukan *tracer study* dan selanjutnya dibahas dengan mengumpulkan semua komponen yang berkaitan dengan pendidikan di perguruan tinggi, baik mahasiswa, lulusan, para dosen, pemangku jabatan, dan pengguna lulusan.

Pembahasan redesign kurikulum KKNi ini harus didasarkan pada beberapa aspek, salah satunya dikaitkan dengan era revolusi industri 4.0 yang membutuhkan *skill* berbeda bila dibandingkan pada era-era sebelumnya. Ada beberapa keterampilan yang dituntut untuk dimiliki oleh lulusan pada abad ke-21 ini. Berbagai keterampilan ini dibutuhkan oleh para pemberi kerja (perusahaan) yang meliputi: (1) komunikasi, (2) etika kerja, (3) kemampuan memahami prosedur, dan (4) menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam pekerjaan.

Ada banyak ahli yang berpendapat tentang beberapa *skill* yang harus dikuasai oleh para lulusan. Salah satunya adalah paparan dari *World Economic Forum* pada tahun 2015 yang menyebutkan ada sekumpulan keterampilan (*skillset*) yang terdiri dari: *complex problem solving*, *critical thinking*, kreativitas, *people management*, koordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, menilai dan mengambil keputusan, *service orientation*, negosiasi, dan *cognitive flexibility*. Kesepuluh keterampilan tersebut harus dikemas dalam kurikulum KKNi agar lulusan mampu bersaing pada era revolusi industri 4.0 saat ini. Berbagai *skill* tersebut

dapat dipetakan dengan melalui proses analisis kebutuhan dan selanjutnya dapat diintegrasikan dalam mata kuliah maupun dalam kegiatan di luar kelas.

Dengan hasil analisis kebutuhan tersebut, ada tiga pilihan yang dapat diambil dalam proses redesain kurikulum ini yaitu menunculkan mata kuliah yang baru, mengintegrasikan capaian pembelajaran/kompetensi ke dalam mata kuliah yang sudah ada, atau menghilangkan beberapa mata kuliah yang tidak relevan dengan tuntutan era revolusi industri 4.0. Beberapa opsi tersebut dapat diistilahkan dengan rasionalisasi mata kuliah. Rasionalisasi mata kuliah ini merupakan bentuk desain dari hasil analisis kebutuhan pada awal proses redesain kurikulum.

2. Penerapan Literasi Baru

Istilah literasi telah sering kita dengar dalam kaitannya dengan dunia pendidikan. Pada awalnya, literasi dimaknai sebagai segala aktivitas dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Perluasan makna dari kata *literasi* terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan masyarakat sehingga ditemukan berbagai jenis literasi yang berkaitan dengan bidang tertentu. Berdasarkan kebijakan dari Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015, ada enam jenis literasi, yaitu literasi baca tulis (*literacy*), literasi numerasi (*numeracy*), literasi saintifik (*scientific literacy*), literasi TIK (*ICT Literacy*), literasi finansial (*financial literacy*), dan literasi budaya & kewargaan (*cultural & civic literacy*).

Ada tiga jenis literasi baru yang harus dikuasai oleh mahasiswa pada era revolusi industri 4.0, yaitu *literasi data*, *literasi digital*, dan *literasi manusia*. Literasi data merupakan kemampuan setiap individu dalam membaca, mengamati, menganalisis dan menggunakan data dalam dunia digital. Prado & Marshal menguraikan bahwa literasi data merupakan

kemampuan setiap orang untuk mengakses, menginterpretasi, menilai secara kritis, mengatur, meng-*handle*, dan menggunakan data secara etis.¹³

Literasi baru berikutnya adalah literasi digital. Dalam banyak referensi, ada beberapa istilah yang hampir memiliki kesamaan makna, seperti literasi informasi, literasi komputer, literasi digital, dan literasi internet. Namun semua jenis literasi tersebut dapat dievaluasi dalam satu istilah yang umum, yaitu literasi teknologi. Menurut Eisenbeg dan Johnson literasi teknologi adalah kemampuan menggunakan teknologi untuk mengorganisasikan dan melakukan penelitian atau mengatasi permasalahan.¹⁴

Literasi berikutnya yang perlu diajarkan kepada peserta didik adalah literasi manusia. Literasi ini bertujuan untuk membentuk manusia yang dapat berfungsi dalam lingkungannya. Literasi manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) keterampilan, termasuk keterampilan kepemimpinan dan *teamwork*, (2) kelincahan dan kematangan budaya atau *cultural agility* yang mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan latar belakang yang berbeda, dan (3) *entrepreneurship*. Literasi manusia ini dapat diterapkan di lingkungan kampus melalui: (1) pengintegrasian dengan kegiatan nyata, (2) melalui pendidikan umum (ekstrakurikuler), dan (3) program magang atau praktik lapangan.

3. Penerapan *Blended Learning* dalam Pembelajaran

Seperti yang telah diulas sebelumnya, pembelajaran era revolusi industri 4.0 harus memanfaatkan kemajuan teknologi. Penggunaan teknologi ini bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran dan sebagai upaya dalam memancing minat belajar bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan karakteristik peserta didik yang merupakan generasi

¹³ Paul Matthews, *Data Literacy Conceptions, Community Capabilities*, (The Journal of Community Informatics Volume 12 No. 3, 2016).

¹⁴ Ahmed Naci Coklar dan Yusuf Levent Sahin, *Technology Literacy According to Students: What is it, Where are We and What Should We Do for Parents and Children?* *Turkish Online (Journal of Qualitative Inquiry, Volume 5 No. 2, 2014): h. 27-34.*

milennial dan generasi Z yang sangat menyukai piranti teknologi dalam aktivitas sehari-hari. *Blended learning* merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pada umumnya, ada tiga jenis pembelajaran yang ada, yaitu pembelajaran sistem tatap muka (*face to face*), pembelajaran dengan sistem daring (dalam jaringan) secara penuh, dan pembelajaran dengan memadukan pembelajaran tatap muka dan sistem daring. Dari ketiga jenis pembelajaran tersebut, pembelajaran yang memadukan sistem tatap muka dengan sistem daring disebut sebagai *blended learning* atau *hybrid learning*. Menurut Medina¹⁵ *blended learning* merupakan sebuah konsep yang merupakan penambahan teknologi informasi dan komunikasi dan kombinasi mode penyampaian yang berbeda dalam pembelajaran.

Blended learning didefinisikan sebagai sebuah proses pembelajaran yang memadukan kelebihan dari kedua model pembelajaran, yaitu pembelajaran tradisional yang didukung dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk juga pembelajaran *offline* dan pembelajaran *online* (daring).¹⁶ Di sisi lain, Watson menekankan bahwa *blended learning* sebagai *the convergence of online and face-to-face education*.¹⁷

Blended learning dapat dilakukan oleh dosen dengan menggunakan teknologi digital dari yang paling sederhana hingga penggunaan teknologi yang sangat rumit. Teknologi digital sederhana dalam pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi ponsel pintar dalam proses pembelajaran, seperti *Whatsapp*, *Line*, *Blackberry Messenger*, *Email*, dan lain-lain. Pembelajaran era 4.0 juga dapat menggunakan berbagai media sosial seperti *youtube*, *facebook*, *Instagram*, *path*, dan lain-lain.

¹⁵ Liliana Cuesta Medina, *Blended Learning: Deficits and Prospects in Higher Education*, (Australasian Journal of Educational Technology, Volume 34 No. 1, 2018), h. 42-56.

¹⁶ Lalima dan Kiran Lata Dangwall, *Blended Learning: An Inovative Approach*, (Universal Journal of Education Research, Volume 5 No. 1, 2017), h. 129-136.

¹⁷ Peter Mozelius dan Enosha Hettiarachchi, *Critical Factors for Implementing Blended Learning in Higher Education*, (ICTE Journal, Volume 6 No. 1, 2017), h. 4-18.

Di samping itu, *blended learning* dapat juga menggunakan aplikasi teknologi digital yang levelnya lebih kompleks dan rumit. Salah satunya dengan menggunakan *web-based learning*. Ada beberapa kampus yang sudah mengaplikasikan *blended learning* dalam pembelajarannya, salah satunya adalah Universitas Terbuka (UT) dalam sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan Sistem Pembelajaran *Online* Terpadu (SPOT), dan lain-lain.

Bagaimanakah cara dosen atau pengajar mengaplikasikan *blended learning* dalam kurikulum KKNI? Pertanyaan ini sebenarnya tidak sukar untuk dijawab. Dalam kurikulum KKNI, perhitungan satu SKS mata kuliah adalah 50 menit tatap muka, 50 menit tugas mandiri, dan 50 menit tugas terstruktur. Dengan melihat komposisi ini, dosen dapat menerapkan sistem *blended learning* ke dalam pembelajarannya, yaitu 50 menit untuk pertemuan tatap muka (*face to face*) dan 100 menit untuk menggunakan *online system*.

PENUTUP

Laju perkembangan zaman memang tidak dapat diprediksi secara tepat. Perubahan dimulai dari revolusi industri 1.0 hingga revolusi industri 4.0 yang mengubah pola dan tatanan kehidupan secara drastis. Era revolusi industri 4.0 saat ini disebut juga sebagai era disruptif. Sebuah era yang telah berhasil mengubah tatanan sosial dan masyarakat yang telah dianggap mapan atau *settled* sebelumnya. Banyak hal menandai era ini, misalnya dengan menjamurnya berbagai *startup* yang menggantikan perusahaan atau pabrik sebelumnya yang telah ada, seperti *lazada*, *bukalapak*, *gojek*, *grab*, *traveloka*, dan lain-lain. Artinya, berbagai kegiatan manusia sudah mulai dikendalikan oleh berbagai aplikasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Perubahan tersebut tentu berpengaruh ke segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Sudah seharusnya institusi pendidikan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar dapat menciptakan lulusan yang *melek* teknologi. Artinya, sudah saatnya institusi pendidikan

beranjak dari pendidikan model lama menuju model pendidikan model baru yang lebih akrab dengan kemajuan teknologi digital. Diperlukan upaya nyata dalam mendesain ulang pola pendidikan dalam menyongsong era revolusi industri 4.0, khususnya di perguruan tinggi Islam.

Target jangka pendek yang harus ditempuh oleh perguruan tinggi Islam adalah melakukan redesign atau reorientasi kurikulum dan pembelajarannya. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan kompetensi lulusan atau *learning outcome* agar sesuai dengan era revolusi industri 4.0. Beberapa hal yang dilakukan dalam meredesain kurikulum KKNi tersebut adalah: (1) mengkaji ulang kompetensi lulusan/*learning outcome* dan rasionalisasi mata kuliah, (2) penerapan literasi baru dalam sistem pembelajarannya, dan (3) penerapan *blended learning* (pengintegrasian penggunaan TIK dalam pembelajaran).

DAFTAR PUSTAKA

- Coklar, A. C., & Sahin, Y. L. (2014). *Technology Literacy According to Students: What is it, Where are We and What Should We Do for Parents and Children?* Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry, 5(2), 27–34.
- Hallissy, M., Butler, D., Hurley, J., & Marshall, K. (2016). *Redesigning Education: Meeting the Challenges of the 21st Century*. Australia: St Patricks College.
- Lalima & Dangwall, K.L. (2017). *Blended Learning: An Inovative Approach*. Universal Journal of Education Research, 5(1), 129–36.
- Lavanya, B., Shylaja, B.S., & Santosh, M.S. (2017). *Industry 4.0- The Fourth Industrial Revolution*. International Journal of Science, Engineering and Technology Research, 6(6), 1004–1006.
- Maba, W. (2016). *Kurikulum Sarjana Berbasis KKNi Mengubah Mindset Pengajaran menjadi Pembelajaran*. Jurnal Bakti Sarawati, 5(1).
- Matthews, P. (2016). *Data Literacy Conceptions, Community Capabilities*. The Journal of Community Informatics, 12(3).
- Mawardi, H. (2016). *Globalisasi dan Kurikulum Berbasis KKNi*. Jurnal Safina, 1(2), 1–10.

- Medina, L. C. (2018). *Blended Learning: Deficits and Prospects in Higher Education*. *Australasian Journal of Educational Technology*, 34(1), 42–56.
- Mozelius, P., & Hettiarachchi, E. (2017) *Critical Factors for Implementing Blended Learning in Higher Education*. *ICTE Journal*, 6(1), 4–18.
- Nasir, M. (2018). *Kebijakan Nasional Pendidikan Tinggi Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta, Maret 2018.
- Nuryatno, M. A. (2017). *Kritik Budaya Akademik di Perguruan Tinggi*. *The Journal of Society & Media*, 1(1), 35–42.
- Pooworawan, Y. (2015). *Challenge of New Frontier in Learning: Education 4.0*. Bangkok: Chulalongkorn University.
- Puncreobutr, V. (2016). *Education 4.0: New Challenge of Learning*. *St. Theresa Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 92–97.
- Rojko, A. (2017). *Industry 4.0 Concept: Background and Overview*. *International Journal of Interactive Mobile*, 11(5), 77–90.
- Setiawan, D. (2017). *Validato's View in the Implementation of Curriculum Oriented on the Indonesian National Qualification Framework (KKNI) Social Science Faculty, State University of Medan (Unimed) Medan, Indonesia*. *Journal of Humanities and Social science*, 22(12), 66–72.
- Thai, H. V., & Anh, M. A. L.T. K. (2017). *The 4.0 Industrial Revolution Affecting Higher Education Organizations' Operation in Vietnam*. *International Journal of Management Technology*, 4(2), 1–12.
- Yahya, M. (2018). *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuaran Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Profesor Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan. Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 14 Maret 2018.

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3305>

METODE PENGEMBANGAN DIRI USTAZ DAYAH TERPADU: Suatu Tinjauan Psikologi Islam

Nurbayani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: ummibalee1973@gmail.com

Abstract

The development of ustaz self-image is oriented to the life of the world and the hereafter, to achieve it must be knowledge and charity. Studies of ustaz's self-image are worthy of review, with the hope that the ustaz in the integrated Dayah in Aceh can unite their vision of developing self-image in accordance with Islamic rules. The data collection of this study uses an open interview method which aims to get multi perspectives on the motivation to take part in religious activities. The results of the study show that the image of the Integrated Dayah ustaz can be realized in life in the dayah because it is influenced by internal and external factors. The exemplary method, habituation, understanding and obedience of worship are strategic steps to maintain the existence of the integrated image of the Dayah ustaz.

Keywords: *Tafaqquh fi al-din; citra diri; metode Pengembangan*

Abstrak

Pengembangan citra diri ustaz berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat, untuk menggapainya harus dengan ilmu dan amal. Kajian tentang citra diri ustaz layak dikaji, dengan harapan para ustaz di Dayah Terpadu yang baru berkembang di Aceh dapat menyatukan visinya mengembangkan citra diri sesuai dengan aturan Islam. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara terbuka yang bertujuan untuk mendapatkan multi perspektif terhadap motivasi mengikuti kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra ustaz Dayah Terpadu dapat terwujud dalam kehidupan di dayah karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Metode peneladanan, pembiasaan, pemahaman dan taat ibadah adalah langkah strategis untuk mempertahankan eksistensi citra ustaz Dayah Terpadu.

Kata Kunci: *Tafaqquh fi al-din; citra diri; metode Pengembangan*

PENDAHULUAN

Dayah Terpadu adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu banyaknya materi pelajaran agama Islam. Di samping itu pendidikan dayah seprinsip dengan pembinaan pendidikan pada masa awal Islam. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode tradisional dan modern. Konsep Pengembangan Dayah Terpadu bertujuan untuk mewujudkan santri yang beriman kepada Allah, mewujudkan akhlak islami dalam kehidupan. Hal ini berdasarkan kepada petunjuk yang telah disyariatkan dalam aturan dasar pendidikan bahwa pendidkan harus mampu melahirkan manusia-manusia yang takut kepada Allah apapun jenis dan bentuk pendidikan yang dijalankan.

Seiring dengan perkembangan zaman, dayah terus mendapat perhatian masyarakat dan Untuk penanaman nilai-nilai keilmuan dan akhlak dipergunakan metode keteladanan, pembiasaan dan thawab/ iqab serta tahzzibu al-Akhlaq. Semua metode di atas memiliki keunggulan dan kelemahan masing masing-masing. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran agama di dayah terpadu bukan hanya ditentukan oleh metodologi mengajar yang bagus akan tetapi sangat ditentukan oleh kepribadian ustaz dalam melakukan transfer nilai-nilai ilmu dan amal secara berkelanjutan kepada ustaz lainnya dalam setiap kesempatan. Tulisan ini bukan menjelaskan tentang praktik metodologi di Dayah Terpadu, akan tetapi membahas tentang pengembangan citra diri ustaz sebagai suatu ciri ustaz yang memiliki kualitas kepribadian yang bijaksana.

Berbagai masalah muncul dalam dunia pendidikan dayah, dimulai kurangnya minat belajar yang dimengerti oleh ustaz dayah sebagai pendidik dan lemahnya minat ustaz dalam proses peningkatan kualitas diri. Ini merupakan salah satu masalah yang muncul diakibatkan tidak tepatnya metode yang digunakan oleh ustaz dalam proses pengembangan

citra diri. Masalah ini tidak akan muncul jika ustaz Dayah Terpadu terus melakukan pembinaan diri secara terus menerus.

Beranjak dari itu, maka dapat dijelaskan bahwa tugas ustaz Dayah Terpadu yang telah selesai belajar dengan sistem pendidikan dayah sebelumnya dituntut menguasai ilmu-ilmu agama secara teoritis dan praktis sebagai bekal penyiapan diri ketika menjadi ustaz nantinya. Oleh karena itu ilmu-ilmu utama yang wajib dikuasai oleh ustaz dayah adalah ilmu-ilmu agama seperti al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqh/Ushul Fiqh, ilmu Akhlak, Tasawuf, Sejarah Islam, dan lainnya yang mendukung ibadah sehari-hari. Tujuan utama dari pembelajaran adalah mendekatkan sahabat kepada ajaran Islam dan berperilaku sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-hadits Rasul.

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan dayah tetap mendapat tempat di hati masyarakat Aceh, bukan hanya karena dominannya materi pelajaran agama, namun juga disebabkan oleh citra diri ustaz Dayah Terpadu yang masih mengkotruk nilai-nilai ajaran Islam sebagai perilaku hidup sehari-hari. Dalam pandangan ustaz dayah salafi menuntut ilmu dan mengajarkannya adalah suatu kewajiban yang utama bagi setiap muslim. Tujuan belajar adalah untuk mengembangkan ilmu (tafaqquf fiddin). Usaha mengembangkan citra diri terus menjadi prioritas di Dayah Terpadu karena dayah terkenal dipimpin oleh pribadi-pribadi yang memiliki citra diri.

Pengembangan citra diri ustaz Dayah Terpadu berorientasi pada dua kehidupan yaitu kehidupan dunia dan akhirat. Untuk memenuhi kewajiban di dunia maka dibutuhkan juga ilmu untuk mengatur dunia dan tata cara menjalani hidup di dalamnya, sementara untuk menggapai akhirat juga dengan ilmu. Singkatnya antara ilmu dan amal saling berkait. Dengan demikian kajian tentang citra diri ustaz Dayah Terpadu layak dikaji, dengan harapan ustaz-ustaz di Dayah Terpadu yang baru berkembang di Aceh dapat menyatukan visinya mengembangkan citra diri sesuai dengan aturan Islam.

Berdasarkan tuntunan ajaran Agama belajar itu akan bermakna apabila ilmu dan amalnya berjalan beriring. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa peran akal (berfikir dan belajar) dan taklid (mengikuti) kepada Nabi memang mampu memahami alam hakikat dan mendapatkan ilmu tentang hal itu. Tetapi untuk mengalami dan menghayatinya sendiri secara langsung hanya dapat dicapai melalui ilmu mukasyafah atau ilmu tasawuf, yang kegiatannya adalah mujahadah yakni latihan-latihan keruhanian yang serius untuk menghilangkan sifat-sifat tercela, dan meraih sifat terpuji, memutuskan (untuk sementara) hubungan dengan dunia, meningkatkan kualitas ibadah dan menggalakkan zikrullah serta menghadapkan diri sepenuhnya terhadap Allah SWT. (Hanna Djumhana Bastaman, 2005: 81)

Untuk meningkatkan kualitas ibadah ustaz Dayah Terpadu diberikan kesempatan kepada ustaz untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memberikan tambahan nilai-nilai islami yang berguna bagi ustaz dayah untuk mempermudah memahami inti ajaran agama. Secara umum pembahasan keagamaan meliputi ilmu-ilmu tauhid, fiqh dan akhlak, praktis tasawuf dan pemikiran Islam. Ustaz Dayah Terpadu yang ikut dalam kegiatan keagamaan tersebut memiliki motivasi masing-masing. Secara umum motivasi mereka didasarkan pada konsep fitrah beragama dan panggilan hati untuk membumikan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi dan sosial. Nilai -nilai agama yang telah mereka dapatkan ada sebagiannya telah terlihat pada pengembangan kualitas dirinya. Kualitas diri ustaz dayah ditandai dengan semangat keikhlasan beribadah kepada Allah dan menyampaikan peringatan kepada santri-santrinya. Tentunya, setiap ustaz memiliki motivasi berbeda antara satu dengan lainnya dalam meningkatkan kualitas dirinya. Oleh karena itu artikel ini mencoba menganalisa tentang metode Dayah Terpadu dalam memotivasi dirinya dalam belajar ilmu agama dengan menelaah aspek psikologi Islam dari setiap kegiatan ibadah yang dilakukannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pada ustaz Dayah Nurul Ilmi Peudada, yang berjumlah empat orang responden yang merupakan lulusan dayah Mudi Samalanga. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan Dayah Terpadu yang telah mengabdikan lebih dari lima tahun. Harapan yang dikehendaki dari penelitian ini adalah terjalannya kualitas ilmu dan amal secara berkesinambungan antara pemahaman dengan amaliyah sehari-hari. Sehingga ustaz dapat memenuhi kebutuhan jiwanya di samping memenuhi kebutuhan fisiknya. Dalam kenyataan sehari-hari citra Dayah Terpadu di tengah masyarakat Aceh saat ini masih mempercayakan anaknya dididik di dayah. Salah satu keinginan wali santri adalah terwujudnya karakter muslim dalam jiwa anak-anak mereka dengan ilmu agama yang memadai. Oleh karena itu diperlukan usaha maksimal Dayah Terpadu untuk mempertahankan citra dirinya dalam kebaikan dan mengembangkan citra diri untuk menyampaikan kebaikan bagi santrinya.

PEMBAHASAN

A. Citra Diri menurut perspektif Pendidikan Islam

Citra diri adalah gambaran tentang penilaian diri ustaz terhadap kualitas kemusliman, keimanan dan kemuhsinannya berdasarkan tolok ukur ajaran agama Islam. Penilaian ini tidak mudah dan mengandung subjektivitas yang tinggi, tetapi hal ini dalam agama sangat dianjurkan mengingat setiap muslim wajib menghisab dirinya sebelum dihisab di hari akhirat.¹

Citra diri dalam tinjauan al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, pertama, citra diri sebagai pribadi yang cinta kepada Allah, (Qs. Al-Baqarah: 165) teguh beriman kepada Allah, ((Qs. Al-Baqarah: 136), ingin dekat dengan Allah selamanya, ((Qs. Al-Baqarah: 194), tujuan

¹Hanna Jumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, cet.IV, 2005), hal. 125.

hidupnya ingin beribadah menegakkan Tauhid kepada Allah (Qs. 3: 31), (Qs. 51; 56, Qs. 98: 5).

Kedua, sebagai umat yang diunggulkan dan dijadikan pemenang, mereka adalah umat terbaik (Qs. 3 :109) dan yang diunggulkan (Qs. 2: 143, Qs. 3;25-26) yang dijadikan pemenang (Qs. 29: 58-59) dan dijanjikan kemenangan (Qs. 2: 115), dilindungi Allah, (Qs. : 257) serta dikuatkan oleh Allah (Qs. 5: 56, Qs.32: 24), mendapat petunjuk, (Qs. 6: 90), dan mendapat pimpinan yang benar dari Allah.(Qs. 36: 21).

Ketiga, sifat dan sifat pribadi muslim, setia pada janji, (Qs.2;177, Qs.5; 1), bantu membantu dalam kebaikan bukan kejahatan, (Qs. 5: 2, bersikap adil (Qs. 4: 135) saling menghormati sesama muslim (Qs, 49: 11-12), bersikap jujur sekalipun kepada lawan (Qs. 5:2) Bersatu (Qs.3:102) mendapat rezeki yang baik (Qs. 2:172) hidup secara wajar (Qs. 22: 62, Qs. 3: 112) hebat sekali keberaniannya (Qs. 8: 15-16), selalu menang sekalipun lawan lebih banyak (Qs. 8: 65-66), tegas terhadap orang kafir dan lembut terhadap orang Islam (Qs. 48: 29).

Keempat, sabar dan teguh menghadapi cobaan dan aniaya. Cobaan tersebut sebagai penguji iman (Qs. 2: 214), berupa sedikit ketakutan, kelaparan dan kekurangan harta, jiwa dan pangan (Qs. 2: 155), mengalami pengusiran dan penganiayaan bahkan gugur di jalan Allah (Qs. 3;194, tetapi mereka tetap teguh hati dan tawakkal kepada-Nya (Qs. 29:10;Qs. 2: 156), karena mereka mendapat penghiburan dari Allah sebagai ganjaran atas kesabaran mereka (Qs. 2: 155).

Ibnu Khaldun, telah merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah.
2. Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain. (Armai Arief, 2002: 23).

Pernyataan di atas sesuai dengan maksud al-Qur'an sebagai berikut: "Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikanmu, mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada apa yang belum kamu ketahui". (Q.S.2:151).

Dengan demikian citra diri muslim menurut al-Qur'an menunjukkan betapa luhur dan mantapnya pribadi muslim yang diunggulkan dan dimuliakan di antara sesama manusia. Dari uraian citra diri muslim sebagaimana diuraikan di atas tersebut dapat menjadi unsur penting dalam pengembangan kepribadian ustaz Dayah Terpadu. Seluruh komponen citra diri tersebut dapat digambarkan dalam beberapa bagian berikut. Adapun bagian-bagian dari citra diri ustaz Dayah Terpadu adalah :

1. Aspek tujuan.

Adapun tujuan belajar agama bagi ustaz Dayah Terpadu menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat fitrah yang ajarannya tidak bertentangan dengan tabi'at manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya.²

Di samping itu pula dapat dirumuskan ada beberapa tujuan lain yang dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, Untuk membentuk akhlak yang mulia, karena akhlak inti pendidikan Islam untuk mencapai akhlak yang sempurna harus melalui pendidikan agama yang berkelanjutan . Kedua, Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Belajar agama Islam berorientasi untuk menggapai kebahagiaan dunia dan

² Fitrah adalah mengakui ke-esa-an Allah. Manusia lahir dengan membawa potensi, atau paling tidak, ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan. Secara fitri manusia lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun pencarian itu masih tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran itu, namun karena faktor eksternal yang mempengaruhinya, maka ia berpaling dari kebenaran itu. Lihat Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Juz. VII, (Libanon: Dar al-Ahya' ,tt), hal. 44.

akhirat. Ketiga, Persiapan untuk mencari bekal/rezeki di dunia dan pemeliharaan ilmu untuk mencapai kemaslahatan hidup/profesionalisme.

Pada dasarnya citra diri (*self image*) ustaz dayah cenderung dinilai sebagai gambaran subjektif tentang pribadi seseorang. Dalam hal yang ingin dikemukakan adalah aspek positif yaitu sebagai suatu proses pengembangan diri seorang ustaz. Citra diri ustaz yang positif telah mewarnai sikap, cara bertindak, penghayatan terhadap nilai-nilai positif. Sebaliknya seseorang yang menganggap dirinya cerdas, akan bertindak, berfikir, merasakan dan melakukan tindakan yang dianggap cerdas walaupun orang lain tidak menganggapnya cerdas.

Sebagai dasar berpijak dalam mencitrakan diri ustaz Dayah Terpadu adalah dengan meningkatkan kualitas diri melalui usaha memperdalam ilmu agama secara terus menerus. Tindakan yang dipilih oleh ustaz Dayah Terpadu sebagaimana dijelaskan oleh Hanna Jumhana Bastaman menyatakan bahwa: "citra diri positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa penghargaan dan pujian dari lingkungan yang menyertainya. Sementara ada juga ustaz Dayah Terpadu yang walaupun tidak diberi penghargaan mereka akan terus menerus menyaring dan memilih informasi penting dan bermakna untuk diamankan dan mengabaikan yang lainnya.

Dengan demikian bagi ustaz Dayah Terpadu memiliki citra diri yang dapat diaktualisasikan pada saat ustaz sedang bertugas di lembaga pendidikan. Sementara ustaz yang memiliki citra diri ideal, akan terus bercita-cita untuk memperbaiki dirinya mencapai cita-cita yang diidam-idamkan di masa depan.

2. Aspek Fungsional

Dilihat dari fungsional citra diri ustaz Dayah Terpadu, dapat dijelaskan bahwa: Ustaz Dayah Terpadu sedang menjalani proses pembentukan citra diri melalui perbaikan akhlak dengan menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan meninggalkan

sifat-sifat tercela (*mazmumah*).citra diri dapat diperbaiki dan bahkan sangat dianjurkan untuk diperbaiki sebagaimana sabda Rasulullah SAW , (Hassinuu akhlaqakum) yaitu “ perbaikilah akhlak kalian”, sekalipun usaha tersebut tidak mudah sehubungan dengan taraf kesediaan seseorang yang ingin memperbaikinya. Untuk itu Al-Ghazali menuturkan bahwa akhlak adalah masalah utama yang perlu diperhatikan dalam kehidupan.

Bagi mereka yang telah diberikan kesempatan untuk menjadi pendidik di lingkungan Dayah Terpadu, senantiasa memperdalam ilmunya dengan mengikuti jalan tafaquh fi addiin. Pemahaman agama di kalangan ustaz Dayah Terpadu pada hakikatnya didasarkan pada kajian tekstual dalil naqli dari al-Qur’an dan al-Hadist yang bersumber dari Allah SWT. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, semua ilmu miliki Allah. Oleh karena itu dalam upaya memperkuat citra diri agar mampu menguasai ilmu-ilmu keagamaan menjadi prioritas, maka semestinya pengajaran agama akan dapat membentuk kesadaran sejati ustaz untuk tunduk dan patuh kepada Allah. Dari sifat ketundukan dan kepatuhan itulah nantinya akan diturunkan sifat-sifat demikian kepada santri lainnya.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa secara fitrah setiap individu memiliki kecenderungan untuk beragama dan bertauhid, mendekati diri kepada Allah, kembali kepada Allah, meminta pertolongan kepada Allah ketika situasi genting. Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya, yang artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” Qs. Ar-Ruum (30) : 30.

Beragama menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama sesuai dengan aturan Islam secara menyeluruh (Qs. 2: 208). Oleh karena itu setiap muslim baik berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan

untuk berislam. Keberagamaan dapat diwujudkan dalam setiap sisi kehidupan.³

Atas dasar kewajiban beragama, maka Allah menciptakan tabi'at dasar manusia untuk mencintai Allah sebagai Pencipta yang wajib disembah dan sujud serta mengimani-Nya dengan segenap kemampuan yang telah dianugerahkan-Nya. Inilah yang dinamakan oleh Al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat Ar-Ruum: 30 di atas. Ia mengungkapkan bahwa : "Sesungguhnya pada materi dasar penciptaan dan tabi'at manusia, terkandung potensi untuk mengetahui adanya Allah, mengimani dan mentauhidkan-Nya. Hal ini dapat diperoleh dengan mengamati seluruh makhluk ciptaan Allah lainnya di alam ini".⁴

Di dalam banyak ayat al-Qur'an Allah Swt telah menerangkan bahwa setiap manusia dilahirkan atas fitrah yaitu agama yang lurus sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut yang artinya,

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab; "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi", (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat tidak mengatakan; "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini. (Kesesaan Tuhan)." Qs. Al-'A'raf:(7): 172.

Keterangan dalam ayat di atas berimplikasi kepada adanya perjanjian antara Allah sebagai Khalik dengan manusia sebagai makhluk. Persaksian tersebut di adakan ketika seseorang bani Adam masih di alam ruh sebelum diciptakan di alam dunia. Oleh sebab itu di hari kiamat manusia tidak dapat mengelaknya. Barangsiapa yang mengingkari keesaan Allah maka mereka tergolong orang-orang yang lalai. Itulah

³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapan Dalam pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 2001), hal. 293.

⁴ Tafsir Al-Qurthubi, vol. IV, hal. 29.

pemaknaan bahwa manusia terlahir dengan membawa persiapan fitrah yaitu mentauhidkan Allah dan beriman pada-Nya.⁵

Kesempurnaan kepribadian yang demikian terlihat dari predikat iman kepada Allah secara spiritual, memiliki akhlak mulia, berkasih sayang dan cinta pada perdamaian secara intelektual dan emosional. Hal ini juga tersirat bahwa ada ungkapan lama "*The man behind the gun*" yang menunjukkan bahwa unsur penentu dari segala urusan adalah pribadi manusia. Untuk itu manusia dapat pula mengatur sistem pelaksanaan pengembangannya sesuai dengan ketentuan Allah. Untuk itu padanan istilah lain dapat disebut "*The man behind the system*" Suatu tipe ideal sebagaimana disebutkan di atas semakin sulit dicapai, tetapi dapat didekati melalui suatu usaha sadar, aktif dan terencana sesuai dengan petunjuk Allah dalam al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam ayat (Qs. al-Maidah/5 : 35)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah pada Allah dan carilah wasilah (jalan) yang mendekatkan diri pada-Nya dan berjihadlah untuk membela agama Allah semoga kamu beruntung."

3. Cakupan materi yang wajib dipejari

Dilihat dari muatan kurikulum dan materi ajar yang mesti dikuasai oleh ustaz Dayah Terpadu dinyatakan bahwa materinya bervariasi sesuai dengan kesanggupan ustaz mengikutinya. Secara umum kategori materi meliputi ilmu- ilmu keagamaan seperti ilmu al-Qur'an/ Al-Hadits, Tauhid, Ilmu sejarah Islam, Ilmu Fiqh/Ushul Fiqh, Akhlak/Tasawuf dan Bahasa Arab. Semua ilmu-ilmu agama tersebut diajarkan oleh ustaz yang ahli di bidangnya masing-masing. Dilihat dari materi pokok tersebut dapat dianalisis bahwa ustaz dayah sudah mendapat pengalaman *tafaqquh fi addin* secara integral di bidang agama.⁶ Inilah yang menjadi harapan

⁵ Muhammad Utsman Najati, Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2003), hal. 37.

⁶ Ibrahim Husein, Persepsi Kalangan Pasantren/Dayah Terhadap Pendidikan Tinggi di Aceh, Sinar Darussalam , no. 146, 1985, hal.116.

lembaga pendidikan agar kurikulum pendidikan berada pada satu lingkup kurikulum yang sama sehingga untuk memfungsikan potensi dasar manusia akan mudah.

Dengan demikian baik dari segi tujuan, fungsi pendidikan dan muatan materi ajar yang mendukung *tafaqquh fi al-diin* bagi ustaz dayah tetap berlandaskan kepada konsep *fastabiqul khairat*, yaitu membelajarkan diri untuk berjiwa “*‘abid*” (ahli ibadah) sehingga pengembangan citra dirinya dapat berjalan seiring dengan perubahan zaman dan budaya yang terus maju. Seiring dengan upaya intensif dari pribadi ustaz juga memerlukan dukungan dari pihak pimpinan dayah dan dinas terkait lainnya untuk membantunya.

B. Metode Pengembangan citra diri ustaz Dayah Terpadu

Terlebih dahulu perlu didefinisikan apa yang dimaksud dengan istilah metode pengembangan citra diri dalam konteks psikologi pendidikan adalah pembentukan karakter ustaz Dayah Terpadu yang didasarkan pada konsep pendidikan Islam berdasarkan ketauhidan. Berbeda dengan ideology non muslim yang bersumber dari humanism, materialism, kapitalisme dan lain-lain. Dengan demikian ustaz Dayah Terpadu dalam upaya pengembangan citra dirinya menekankan pada integrasi nilai dalam tiga hal yaitu : 1) transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*), 2) pengembangan keterampilan (*development of skill*), dan penanaman nilai (*internalization of value*).

Penjelasan tentang kekuatan iman akan melahirkan pribadi-pribadi yang istiqamah pada ajaran yang telah diyakininya dan senantiasa berjuang untuk mempertahankan keimanannya hingga akhir hayatnya. Janji setia seorang yang memiliki kekuatan iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari kiamat dan Qadha Qadar-Nya dengan sepenuh hati akan melahirkan ketenangan dalam hatinya. Sebagai indikasi terlihat dalam kehidupan sehari-harinya adalah hati yang khusyuk dalam ibadah menjalankan setiap aktifitas dengan khusyuk pula. Sebaliknya apabila keimanan belum sempurna juga dapat terlihat dalam

hidupnya seperti senang mengeluh, sennag berkata kotor dan enggan beribadah walaupun hanya sedikit.

Selanjutnya kekuatan iman didukung pula oleh kekuatan berislam. Dalam Islam, sudah lengkap aturan, petunjuk untuk menyembah Allah dan ketentuan pahala yang diberikan bagi yang mampu melaksanakan dengan benar. Setiap pribadi, memiliki kekuatan beribadah berbeda-beda sesuai dengan tingkat ilmu yang dimilikinya. Seorang guru sebelum beribadah-shalat diwajibkan belajar aturan-aturan shalat seperti ilmu fiqh dan ushul fiqh, sehingga shalatnya tidak sia-sia. Pengakuan dasar bagi orang yang telah mendirikan shalat dengan benar adalah seperti dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut;

“Sesungguhnya shalatku, pengorbananku, kehidupanku, dan kematianku, (semuanya untuk Allah), Pemimpin seluruh alam, dan tidak mempunyai sekutu, itulah yang diperintahkan padaku dan aku muslim yang pertama” (Qs. Al- An'am/6: 162-163)

Setelah pengakuan tersebut diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan seluruh anggota badannya maka untuk selanjutnya akan melahirkan ihsan yang dapat ditelusuri dari aktifitas hidup sehari hari. Seorang ustaz yang memiliki kekuatan ihsan akan dibukakan oleh Allah mata batinnya sehingga dia bukan berbuat sesuatu untuk diperlihatkan pada manusia lainnya. Implikasi lain dari sifat tersebut adalah lahirnya keadaan ruhani yang selalu gemar menebar kebajikan dan taqwa.

Berikut akan dijelaskan metode pengembangan citra diri ustaz dayah yaitu :

1. Pembiasaan (التعويد)

Pembiasaan adalah melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Berdasarkan teori di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat korelasi antara kebiasaan dan

kebiasaan.keduanya akan membentuk sifat-sifat pribadi yang terperangai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian ustaz Dayah Terpadu yang memiliki kebiasaan berperilaku baik, akan terus menjadi baik karena kebaikannya terkontrol. Inilah yang diistilahkan dengan *conditioning*. Usaha ustaz Dayah Terpadu menjadi pribadi mulia dan dapat menentukan apa yang paling baik untuk citra dirinya hingga dapat menemukan konsep diri yang positif.

Pembiasaan adalah ketrampilan tertentu yang dilakukan secara terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan itu benar-benar dikuasai. Akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Dalam psikologi proses pembiasaan disebut *conditioning*. Proses ini akan menjelma menjadi kebiasaan (*habit*) dan kebiasaan (*ability*), akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal traits*) yang terpraktekkan dalam kehidupan.

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa dalam Al Qur'an menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Sesungguhnya pembiasaan itu menjadi suatu yang kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya baik dan mendapat ridha dari Allah.⁷Oleh karena itu ibadah-ibadah yang dilakukan oleh ustaz dayah identik dengan rutinitas sehari-hari.⁸

2. Peneladanan (القدوة)

Peneladanan adalah adanya upaya mencontoh pemikiran, sikap, sifat-sifat dan perilaku dari orang yang dikagumi untuk kemudian

⁷ Al-Ghazali, Ihya 'Ulum uddin ad Din, jilid III, (Dar-al-Misri: Beirut : 1977), hal. 61.

⁸ Hasil observasi di Dayah Nurul Islam Peudada pada tanggal 25 Juli 2017.

mengambil alihnya sebagai sikap, sifat dan perilaku pribadi. Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, peneladanan dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu : pertama, *imitation* (peniruan) dan kedua, *self identification* (identifikasi diri).

Berikut akan dijelaskan pengertian keduanya yaitu : peniruan adalah usaha untuk menampilkan diri dan berlaku seperti penampilan dan perilaku orang yang dikagumi (idola). Ustaz Dayah Terpadu mencontoh perilaku mulia dari ustaz di atasnya karena mereka telah memberikan uswah yang baik dalam segala aspek, baik aspek ibadah mahdhah maupun ibadah sosial lainnya. Sedangkan identifikasi diri adalah mengambil alih nilai-nilai dari tokoh yang dikagumi untuk kemudian dijadikan nilai-nilai pribadi yang menjadi pedoman dalam mengembangkan citra dirinya.

Keberhasilan upaya mewujudkan citra diri tidak terlepas dari upaya meneladani perilaku orang lain. Perilaku yang dicontoh seperti menghormati orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda, meneladani orang-orang yang bertanggungjawab. Akhirnya perilaku ustaz adalah perilaku ustaz yang sebelumnya.⁹

3. Kualitas dan ketaatan dalam beribadah

Dalam kehidupan ustaz Dayah Terpadu secara umum ibadah dilaksanakan secara berjamaah. Dari analisis yang digunakan dalam tulisan ini ternyata kualitas ibadah ustaz akan dapat membawa pengaruh bagi jiwanya. Eksistensi ustaz yang meliputi kesadaran diri (*self awareness*), akal budi (*reason*), dan daya khayal (*imagination*). Menurutnya kesadaran diri dalam beribadah misalnya mampu mengenal berbagai keunggulan dan keterbatasan diri, serta secara sadar berusaha mengurangi kelemahannya. kesadaran diri (*self awareness*), akal budi (*reason*). Dalam hal ini didukung pula oleh lingkungan mereka tinggal dan fasilitas yang mencukupi. Berdasarkan analisis di atas didapatkan bahwa

⁹Wawancara dengan ustaz dayah Nurul Ilmi Peudada Bireuen, 25 Juli 2017.

metode ustaz dayah dalam mengembangkan citra diri adalah mereka yang memiliki kualitas ibadah kepada Allah.

Dengan demikian nyatalah bahwa pentingnya ibadah yang disertai keimanan dan taqwa kepada Tuhan-Nya, akan memunculkan sikap dan prilaku benar-benar mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang teguh. Cerminan kepribadian yang utuh terlihat dari prilaku sehari-hari. Dengan demikian akhlak terpuji yang dipraktikkannya secara berimbang akan berpengaruh terhadap orang lain yang berada di sekitarnya.

PENUTUP

Metode pengembangan citra diri ustaz dayah dapat ditinjau pada dua aspek utama yaitu: Pertama, Citra diri berasal dari motivasi diri sendiri sebagai pribadi yang taat pada aturan dan ajaran agama, sehingga membentuk suatu kepaduan dalam ilmu, iman dan amaliyah secara bersamaan tanpa didorong oleh pihak lain. Pada tahapan ini kesadaran diri ustaz (*self awareness*), akal budi (*reason*) sudah terbentuk. Kedua, Citra diri yang terbentuk karena adanya hubungan dengan pihak lain dan profesinya sebagai ustaz. Sebagai ustaz dayah akan merasa malu apabila tidak mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan bersikap sesuai dengan aturan agama. Akhirnya mereka terdorong untuk memperdalam ilmu agama pada lembaga pendidikan sosial lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencitraan ustaz Dayah Terpadu dapat terwujud dalam kehidupan di dayah karena dipengaruhi oleh faktor internal pribadi dan eksternal keluarga yaitu adanya pengaruh di luar rumah atau lembaga social masyarakat yang mendukung. Namun adanya pimpinan dayah yang tetap pada khithahnya yaitu mendidik dan mewariskan ilmunya serta keteladanan meeka kepada ustaz lainnya, akan terlihat citra ustaz Dayah Terpadu itu tetap eksis di tengah masyarakat kontemporer saat ini.

Dengan demikian metode peneladanan, pembiasaan, pemahaman dan taat ibadah adalah langkah strategis untuk mempertahankan eksistensi citra ustaz Dayah Terpadu. Sebagai saran yang membangun

bagi ustaz adalah untuk senantiasa mengenang ustaz Dayah Terpadu yang telah mewariskan ilmu-ilmu mereka beserta adab dan sikap mulia kepada generasi berikutnya. Dengan mengenang mereka motivasi belajar agama tetap menjadi prioritas di era globalisasi saat ini.

REFERENSI

- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum uddin ad Din*, jilid III, Dar-al-Misri: Beirut : 1977..
- Hanna Jumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, cet.IV, 2005.
- Ibrahim Husein, *Persepsi Kalangan Pasantren/Dayah Terhadap Pendidikan Tinggi di Aceh*, Sinar Darussalam , no. 146, 1985
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapan Dalam pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media, 2001.
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi*, Jakarta Selatan: Mustaqim, 2003.
- Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Juz. VII, Libanon: Dar al-Ahya' ,tt.

PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA MATERI MEMANDIKAN JENAZAH DI SEKOLAH

Mulia

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia.
email: mulia@ar-raniry.ac.id

Abstract

Research on the use of audio-visual media in schools is done because in schools there are teachers who do not use practice-based learning media even though the material is practicum. Audio visual media students can see and hear directly the material that will be taught by the teacher. The development phase uses a 4D development model consisting of the stages of defining, designing, developing, and distributing. Audio visual-based learning media have fulfilled the validity criteria by obtaining an average score from all aspects of the validator's assessment, which is 3.65 which is in the very valid category after being revised twice, so it is feasible to use it based on expert judgment. Audio visual based learning media has fulfilled the practical category because more than 80% of students give a positive response. The teacher's observation sheet also shows positive results.

Keywords: Desain; Media; Audio Visual.

Abstrak

Penelitian pemanfaatan media audio visual di sekolah dilakukan karena di sekolah terdapat guru tidak menggunakan media pembelajaran berbasis praktik padahal materinya bersifat praktikum. Media audio visual siswa dapat melihat dan mendengar langsung materi yang akan di ajarkan oleh guru. Tahap pengembangan menggunakan model pengembangan 4D yang terdiri atas tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Media pembelajaran berbasis audio visual telah memenuhi kriteria kevalidan dengan memperoleh skor rata-rata dari semua aspek penilaian validator yaitu 3,65 yang berada pada kategori sangat valid setelah dilakukan revisi sebanyak 2 kali, sehingga layak untuk digunakan berdasarkan penilaian para ahli. Media pembelajaran berbasis audio visual telah memenuhi kategori praktis karena lebih dari 80% peserta didik memberikan respons positif dan lembar observasi guru juga positif.

Kata Kunci: Desain; Media; Audio Visual.

PENDAHULUAN

Media merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Melalui media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Di samping itu juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya.¹

Guru adalah pengajar dan pendidik berfungsi sebagai pemicu keberhasilan siswa.² Sedangkan siswa merupakan sasaran pendidikan yang sekaligus sebagai salah satu alat ukur dalam penentuan tingkat keberhasilan pada proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar. Untuk itu, selain penguasaan materi, seorang guru juga dituntut memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi yang diajarkan dan mampu menciptakan suasana belajar alamiah yang menarik sehingga siswa termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran.

Selama ini guru dipandang sebagai pusat pembelajaran. Artinya, guru dipandang sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Sistem belajar seperti ini siswa hanya bisa menghafal teori saja dan tidak bisa menginterpretasikan suatu materi pelajaran yang seharusnya butuh penalaran yang mendalam. Hal ini membuat situasi belajar sangat sempit karena siswa lebih banyak diperlakukan sebagai obyek, sehingga kreatifitas siswa menjadi tidak maksimal.

¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 15-16.

²Darimi, I. (2017). Information And Communication Technologies Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Era Teknologi Informasi. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 111-121.

Penelitian ini mengkaji secara khusus guru pendidikan agama Islam di sekolah, dimana dari pengamatan awal peneliti di sekolah terdapat guru pendidikan agama Islam yang dalam pembelajarannya tidak menggunakan media pembelajaran, sekalipun materi bersifat praktikum seperti pelaksanaan tajhiz mayat dan lain-lain.

Media pembelajaran yang digunakan adalah media audio visual atau disebut juga dengan menonton, memperhatikan dan mendengar yang berkenaan dengan bahan ajar. Dalam media ini siswa dapat melihat dan mendengar langsung materi yang akan di ajarkan oleh guru. Media ini juga dikatakan sebagai media pembelajaran langsung (*direct intruction*) karena dalam media ini, materi pelajaran disajikan melalui video yang sesuai dengan materi ajar, tetapi berkewajiban untuk memperhatikan video dengan baik.

Materi yang dipilih untuk menggunakan media audio visual dalam penelitian ini adalah materi “kepedulian umat Islam terhadap Jenazah”, materi pendidikan agama Islam kelas XI SMA ini lebih tepat menggunakan audio visual untuk memperhatikan cara memandikan jenazah. Dengan demikian dalam media audio visual ini guru sebagai penyampai informasi, dan hanya menjelaskan apa saja yang belum dipahami oleh siswa. Dalam media ini bahan pembelajaran dicari dan ditentukan oleh guru melalui berbagai aktivitas dan berbagai bahan ajar yang di sesuaikan dengan video yang akan di tonton oleh siswa, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya perlu mendesain media pembelajaran berbasis gaya belajar audio visual siswa.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Pengembangan media pembelajaran berbasis audio visual pada materi cara memandikan jenazah di sekolah. 2) Tingkat kevalidan pengembangan media pembelajaran berbasis audio visual pada materi cara memandikan jenazah di sekolah 3) Tingkat kepraktisan media

pembelajaran berbasis audio visual pada materi cara memandikan jenazah di sekolah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui desain media pembelajaran berbasis gaya belajar audio visual siswa di Sekolah. Adapun manfaat penelitian diharapkan dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan desain media pembelajaran. Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam mengaplikasikan media pembelajaran berbasis gaya belajar audio visual siswa serta dapat menjadi sumber referensi untuk peneliti selanjutnya terkait dengan desain media pembelajaran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, dan dapat dijadikan gambaran dan informasi bagi guru bidang studi sehingga dengan adanya desain media pembelajaran dapat lebih baik dalam menjalankan proses pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research of Development*) yaitu suatu jenis penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk.³ Lokasi penelitian adalah di SMA N 1 Jaya. Objek dalam penelitian ini siswa kelas XI sebanyak 2 orang guru PAI. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-D yang terdiri atas 4 tahapan utama. Model ini digunakan karena mudah dalam penelitian dan waktu yang digunakan pada penelitian tidak lama. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan, yaitu *define, design, development, dan disseminate* atau diadaptasi menjadi Model 4P, yaitu pendefenisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran.⁴

Jenis instrument yang diperlukan untuk mengukur kepraktisan bahan ajar yang dikembangkan adalah angket dan lembar observasi guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 407

⁴Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 93

data uji kevalidan dan data uji kepraktisan. Analisis data dilakukan untuk menjelaskan atau menunjukkan pencapaian terhadap kriteria kevalidan dan kepraktisan terhadap produk yang dikembangkan yaitu media berbasis audio visual.

PEMBAHASAN

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis audio visual beserta analisis tingkat kevalidan dan kepraktisan diuraikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Tahap Pengembangan

Tahap pendefinisian (*define*) Pada tahap pendefinisian ini telah dilakukan observasi ke sekolah sasaran yang meliputi langkah-langkah yaitu: (1) analisis awal akhir, (2) analisis peserta didik, (3) analisis materi, (4) analisis tugas, dan (5) spesifikasi tujuan pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut:

Analisis awal akhir bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah sebagai objek atau sasaran pengembangan media pembelajaran berbasis audio visual. Kegiatan ini dilakukan dengan dua cara yaitu melakukan observasi langsung kegiatan belajar peserta didik dan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Dari observasi yang dilakukan pada kegiatan belajar peserta didik, peneliti mendapati banyak dari siswa yang kurang memperhatikan pelajaran. Peserta didik juga kurang terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dengan model pembelajaran konvensional dan hanya menggunakan bahan ajar cetak sedangkan fasilitas yang ada di sekolah seperti LCD belum dimaksimalkan untuk proses belajar pendidikan agama Islam.

Analisis peserta didik dilakukan dengan menelaah karakteristik subjek dengan memperhatikan beberapa hal seperti tingkat pengetahuan awal dan karakteristik belajar peserta didik serta kondisi sosialnya. Peserta didik yang duduk di kelas XI SMA merupakan usia dimana

peserta didik sudah dapat menggali dan mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki. Karakter-karakter yang muncul pada tingkatan ini sangat beranekaragam, mereka yang tidak ingin ditekan dalam belajar, selalu penasaran dan lebih suka dengan hal yang baru, cara berfikir yang sangat berkaitan erat dengan dunia dan selalu mengeksplorasi apa yang mereka inginkan.

Dengan karakteristik seperti itu, peserta didik di SMA yang diteliti sebenarnya sangat dapat antusias dalam belajar jika disodorkan sesuatu yang baru seperti media yang memuat sebuah materi namun disajikan dalam bentuk yang berbeda, contohnya materi yang disajikan dalam bentuk sebuah video pembelajaran. Hal ini tampak ketika peneliti mengajukan sebuah pernyataan terkait media pembelajaran berbasis audio visual yang membuat banyak dari peserta didik bersemangat dan lebih aktif serta sangat antusias memperhatikan video yang ditayangkan tersebut. Keterbatasan peserta didik dalam belajar ini karena terbatasnya media yang digunakan sehingga kurang menarik perhatian peserta didik, ditambah dengan kondisi sosial yang ada sekarang ini dimana gadget merupakan hal yang dianggap sangat penting kemudian mengabaikan kewajiban mereka untuk belajar.

Analisis materi juga dilakukan pada tahap ini. Kebanyakan sekolah hanya menyediakan buku paket dan LKS yang sudah sangat umum digunakan. Begitupun yang tersedia di sekolah, materi yang disampaikan kepada peserta didik terbatas pada apa yang disajikan oleh buku paket sehingga peserta didik terkadang bosan dengan apa yang ditampilkan buku paket tersebut, imajinasi kurang terekspor keluar kemudian membuat mereka sulit untuk memahami materi, terlebih kepada materi yang membahas tentang cara memandikan jenazah. Materi seperti ini sangat perlu ditunjang dengan media yang dilengkapi dengan gambar dan suara yang dapat memberikan gambaran kondisi cara memandikan jenazah agar nampak nyata sehingga peserta didik mudah dalam memahami.

Spesifikasi tujuan pembelajaran dilakukan untuk merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran khusus. Peneliti memilih kompetensi dasar (KD) pada materi cara memandikan jenazah.

Peneliti memilih KD dan indikator tersebut dengan pertimbangan materi cara memandikan jenazah kepedulian umat Islam terhadap jenazah merupakan materi yang membahas tentang cara memandikan jenazah. Peneliti bermaksud untuk membantu siswa dalam memahami materi cara memandikan jenazah dengan menyajikannya melalui sebuah media pembelajaran berbasis audio visual agar peserta didik dapat memperoleh gambaran nyata dari cara memandikan jenazah. Data hasil analisis yang telah diuraikan di atas merupakan hal yang menjadi dasar untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis audio visual (video).

Selanjutnya pada tahap *design* bertujuan untuk menyiapkan *prototipe* I dari produk, dalam hal ini yaitu media dalam bentuk video, berupa membuat format video, desain video dan isi video, merancang instrument (angket respons peserta didik dan lembar observasi guru).

1) Hasil rancangan materi dan media

Tahap ini berisi kegiatan perancangan media pembelajaran berbasis audio visual. Dimana di tahap inilah format, desain, isi materi, jenis dan ukuran tulisan yang digunakan, bahasa, serta pemilihan gambar dalam media ditentukan. Jenis tulisan yang dipilih untuk media ini adalah Times New Roman sedangkan ukuran tulisan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan. Tampilan desain media ini dibuat semenarik mungkin. Video dibuat dengan menggunakan aplikasi Adobe Premiere. Materi yang dipilih adalah materi taat berlalu lintas. Pada materi ini termuat beberapa indikator yang telah dirumuskan berdasarkan KD cara memandikan jenazah di kelas XI SMA.

2) Rancangan Instrument

Instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu angket respons peserta didik dan lembar observasi guru. Angket respons peserta didik dan lembar observasi guru digunakan untuk mengukur tingkat

kepraktisan media pembelajaran berbasis audio visual, olehnya itu pernyataan-pernyataan yang tertuang dalam angket respons peserta didik dan lembar observasi guru mengacu pada tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran, kemudahan dalam menyampaikan pelajaran, dan ketertarikan peserta didik dalam belajar menggunakan media tersebut.

Pada tahap pengembangan (*Develop*), perangkat yang telah dirancang di tahap desain mulai dikembangkan. Peneliti mulai membuat video dengan desain yang menarik yang di dalamnya mencakup materi cara memandikan jenazah. Pembuatan media pembelajaran berbasis audio visual ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi Adobe Premiere. Media pembelajaran berbasis audio visual yang telah dibuat dan dikembangkan akan dinilai oleh para ahli/validator, kegiatan ini disebut validasi prototipe 1. Selanjutnya hasil validasi beserta saran-saran dari para validator dijadikan acuan dalam merevisi media pembelajaran berbasis audio visual yang dikembangkan. Hasil revisi dari prototipe 1 disebut prototipe 2 kemudian diujicobakan di lapangan terbatas (dapat dilihat pada lampiran B prototipe 2)

Terakhir tahap penyebaran (*Disseminate*), pada tahap penyebaran dilakukan untuk menguji efektivitas media pembelajaran berbasis audio visual pada kegiatan pembelajaran pada sekolah. Pada penelitian ini, tahap penyebaran hanya dilakukan dalam bentuk sosialisai kepada guru mata pelajaran PAI pada sekolah dan penyebaran melalui media sosial.

2. Analisis Tingkat Kevalidan

Media pembelajaran berbasis audio visual beserta instrument yang dihasilkan selanjutnya divalidasi oleh dua validator.

a. Hasil Validasi Tahap I

Validasi ini dilakukan oleh 2 validator (1 validator media dan 1 validator materi). Hasil validasi ini menentukan kelayakan media pembelajaran berbasis audio visual tersebut untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat yang dinilai berupa materi dan media video, angket respons peserta didik dan lembar observasi guru.

Materi dan media pembelajaran berbasis audio visual. Hasil penilaian terhadap prototype 1 masih ada perbaikan yaitu gambar pada media pembelajaran berbasis audio visual perlu diperbesar agar gambar yang ditampilkan jelas, ukuran tulisan/huruf tidak seragam, warna tulisan masih kabur, suara di beberapa bagian video tidak terdengar dengan jelas dan perlu penambahan identitas penyusun video. Sehingga video tersebut belum dapat dikatakan valid.

Karena hasil uji validasi materi dan media yang pertama belum layak digunakan maka dilakukan uji validasi kedua.

Aspek yang diperhatikan dalam proses validasi angket respons peserta didik yaitu aspek petunjuk, aspek isi dan bahasa. Hasil validasinya adalah kriteria hasil uji validasi angket respons peserta didik dikatakan tidak valid karena tidak memenuhi kriteria tingkat kevalidan $V \leq 2,5$ yaitu 2,35. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa angket respons peserta didik belum valid sehingga belum dapat digunakan. Karena hasil uji validasi angket respons peserta didik yang pertama belum layak digunakan maka dilakukan uji validasi kedua.

Aspek yang diperhatikan dalam proses validasi lembar observasi guru yaitu aspek petunjuk, aspek isi dan bahasa. Hasil validasi adalah kriteria hasil uji validasi pedoman wawancara guru dikatakan tidak valid karena tidak memenuhi kriteria tingkat kevalidan $V \leq 2,5$ yaitu 2,43. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa lembar observasi guru belum valid sehingga belum dapat digunakan. Karena hasil uji validasi lembar observasi guru yang pertama belum layak digunakan maka dilakukan uji validasi kedua.

Berdasarkan hasil uji validasi dan komentar para validator terhadap kelayakan perangkat media pembelajaran berbasis audio visual. Pada aspek materi dan media saran perbaikannya adalah 1) gambar pada video perlu diperbesar agar tampak lebih jelas; 2) ukuran tulisan/huruf dan jenis huruf harus konsisten; 3) warna tulisan harus dibuat lebih jelas; dan suara pada video harus lebih besar dan jelas. Kemudian pada aspek

angket respons peserta didik perbaikannya adalah pernyataan harus ditulis sesuai dengan kaidah EYD yang baik dan benar dan harus dipisahkan pernyataan untuk siswa dan untuk guru. Selanjutnya pada aspek lembar observasi guru saran perbaikannya adalah setiap pertanyaan harus sesuai dengan aspek yang akan diukur.

b. Validasi Tahap II

Validasi ini dilakukan oleh 2 validator (1 validator media dan 1 validator materi). Hasil validasi ini menentukan kelayakan media pembelajaran berbasis audio visual tersebut untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat yang dinilai berupa materi dan media, angket respons peserta didik, dan lembar observasi guru. Materi dan media pembelajaran berbasis audio visual pada aspek yang diperhatikan dalam pemilihan materi dan media pembelajaran berbasis audio visual yaitu kelayakan isi, penggunaan bahasa dan desain media. Kriteria hasil uji validasi materi dan media dikatakan valid karena telah memenuhi kriteria tingkat kevalidan $V \geq 2,5$ yaitu 3,65. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa materi dan media sudah valid sehingga dapat digunakan. Angket respons peserta didik pada aspek yang diperhatikan dalam proses validasi angket respons peserta didik yaitu bahasa dan konstruksi. Kriteria hasil uji validasi angket respons peserta didik dikatakan valid karena telah memenuhi kriteria tingkat kevalidan $V \geq 2,5$ yaitu 3,57. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa angket respons peserta didik sudah valid sehingga sudah dapat digunakan.

Aspek yang diperhatikan dalam proses validasi lembar observasi guru yaitu bahasa dan konstruksi. Kriteria hasil uji validasi lembar observasi guru dikatakan valid karena telah memenuhi kriteria tingkat kevalidan $V \geq 2,5$ yaitu 3,56. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa lembar observasi guru sudah valid sehingga sudah dapat digunakan. Berdasarkan hasil uji validasi dan komentar para validator terhadap kelayakan perangkat media pembelajaran berbasis audio visual. Pada aspek materi dan media telah membuktikan bahwa: 1) Gambar pada

video tampak jelas; 2) Ukuran tulisan/huruf dan jenis huruf konsisten; 3) Warna tulisan tampak lebih jelas; 4) Suara pada video lebih besar dan jelas. Kemudian pada aspek Angket respons peserta didik juga terjadi peningkatan yaitu 1) Pernyataan telah ditulis sesuai dengan kaidah EYD yang baik dan benar; 2) pernyataan untuk siswa dan untuk guru telah dipisahkan. Dan pada aspek lembar observasi guru setiap pertanyaan telah sesuai dengan aspek yang akan diukur.

3. Analisis Tingkat Kepraktisan

Kepraktisan media pembelajaran berbasis audio visual yang telah dikembangkan diukur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket respons peserta didik dan lembar observasi guru. Data tingkat kepraktisan media pembelajaran berbasis audio visual yang telah dikembangkan dapat dilihat pada lampiran A II.

Berdasarkan hasil pengamatan, bagi guru media pembelajaran berbasis audio visual yang dikembangkan memberi kemudahan bagi mereka dalam menyampaikan pelajaran, menarik dan praktis serta mudah digunakan. Hal ini karena media ini dapat memberikan gambaran nyata dari cara memandikan jenazah sehingga baik guru maupun peserta didik tidak perlu menerka-nerka keadaan serta merupakan salah satu alternatif yang baik untuk menambah ketersediaan media pembelajaran, peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik, lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran. Ketertarikan peserta didik terhadap media pembelajaran berbasis audio visual yang digunakan membuat mereka lebih aktif dalam belajar dan mulai meninggalkan kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran.

Hasil uji coba yang telah dilakukan selanjutnya digunakan untuk melihat sejauh mana media pembelajaran berbasis audio visual yang telah dikembangkan memenuhi kriteria valid dan praktis. Model pengembangan yang dipilih oleh peneliti yaitu model 4-D, dimulai dari tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran.

1. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual

Tahap pendefinisian dilakukan untuk mendapatkan gambaran kondisi awal peserta didik, guru dan media yang digunakan. Hasil observasi telah dijelaskan bahwa siswa banyak yang kurang memperhatikan pelajaran karena terbatasnya media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Maka dari beberapa hasil analisis, peneliti berinisiatif untuk mengembangkan sebuah media. Media yang dipilih adalah media pembelajaran berbasis audio visual. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengubah kebiasaan siswa yang kurang memperhatikan pelajaran menjadi lebih tertarik dengan proses pembelajaran.

Tahap desain adalah tahap dimana peneliti merancang media yang akan dikembangkan. Pada tahap desain ini peneliti merancang media pembelajaran berbasis audio visual. Peneliti menyediakan video dengan menyajikan materi cara memandikan jenazah. Tampilan desain media ini dibuat semenarik mungkin agar dapat menampakkan kesan nyata yang jelas. Video dibuat dengan menggunakan aplikasi Adobe Premiere. Instrumen berupa angket respons peserta didik dan lembar observasi guru juga dirancang pada tahap ini. Pernyataan yang tertuang dalam angket respons peserta didik dan lembar observasi guru mengacu pada tingkat kepraktisan media pembelajaran.

Tahap pengembangan berisi perangkat media pembelajaran berbasis audio visual (video, angket respons peserta didik dan lembar observasi guru) yang telah selesai dibawa ke validator I dan II untuk diperiksa. Adapun masukan para validator untuk video sendiri yaitu gambar pada video perlu diperbesar agar tampak lebih jelas, ukuran dan jenis huruf harus konsisten, warna tulisan harus lebih jelas dan volume suara pada video harus lebih besar dan jelas. Untuk angket respons peserta didik hal yang harus diperbaiki yaitu pernyataan harus ditulis sesuai dengan kaidah EYD yang baik dan benar dan harus dipisahkan pernyataan untuk siswa dan untuk guru. Selanjutnya untuk lembar observasi guru hal yang harus diperhatikan yaitu setiap pernyataan harus sesuai dengan aspek yang akan diukur. Setelah semuanya dikoreksi, peneliti kemudian

merevisi perangkat media pembelajaran berbasis audio visual yang selanjutnya menghasilkan prototipe II.

Tahap penyebaran yang merupakan tahapan penerapan media yang telah dikembangkan dan telah diuji coba pada skala yang lebih luas. Tahap penyebaran dilakukan untuk menguji efektivitas media pembelajaran berbasis audio visual pada kegiatan pembelajaran pada sekolah lain. Tahap penyebaran hanya dilakukan dalam bentuk sosialisai kepada guru mata pelajaran PAI pada sekolah serta penyebaran pada media sosial.

Proses pengembangan yang dilakukan melalui beberapa tahap di atas memberikan hasil berupa produk media pembelajaran berbasis audio visual dengan kelebihan dapat dijadikan sumber belajar mandiri peserta didik, praktis dan mudah digunakan, memudahkan pendidik menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta memberikan pengalaman belajar yang baru kepada peserta didik menggunakan media pembelajaran berbasis audio visual. Terdapat pula kekurangan dalam penelitian ini dimana beberapa bahan yang digunakan dalam pembuatan video bukan merupakan hasil dokumentasi pribadi.

2. Kevalidan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual

Media pembelajaran berbasis audio visual dikatakan valid apabila hasil analisis sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto, sebuah media pembelajaran dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil yang diperoleh dengan kriterium yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, tingkat kevalidan diukur dengan menggunakan rating scale dimana data mentah yang telah diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan uraian teori di atas, maka media pembelajaran berbasis audio visual yang dikembangkan memenuhi kategori valid, karena aspek-aspek dari media pembelajaran berbasis

audio visual yang dikembangkan menunjukkan nilai rata-rata 3,65 yang berada pada kategori sangat valid, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya (dapat dilihat pada lampiran A I).

Karena semua aspek penilaian berada pada kategori sangat valid maka media pembelajaran berbasis audio visual dapat digunakan pada pengembangan selanjutnya, yaitu uji coba lapangan pada pembelajaran di kelas, untuk kemudian diukur kepraktisannya. Namun demikian, berdasarkan catatan yang diberikan para validator pada setiap komponen yang divalidasi, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan kecil atau seperlunya sesuai dengan catatan yang diberikan.

3. Kepraktisan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual

Tingkat kepraktisan media pembelajaran berbasis audio visual diuji coba di sekolah. Kriteria kepraktisan terpenuhi jika 50% peserta didik memberikan respons positif terhadap minimal sejumlah aspek yang ditanyakan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa produk hasil pengembangan dikatakan praktis jika: 1) praktisi menyatakan secara teoritis produk dapat diterapkan di lapangan, 2) tingkat keterlaksanaannya produk termasuk kategori "baik". Karena angket respon yang digunakan menggunakan skala likert dengan 4 pilihan yaitu 4, 3, 2 dan 1, untuk aspek pernyataan dapat dikatakan mendapat respons positif apabila peserta didik memilih pilihan 4 dan 3, dan dikatakan mendapat respons negatif apabila peserta didik memilih pilihan 1 dan 2. Berdasarkan hasil uji coba, responden memberikan respons positif terhadap pernyataan melebihi 80% untuk kesemua jenis pertanyaan. Selain itu tingkat kepraktisan media pembelajaran berbasis audio visual ini juga didukung dengan hasil pernyataan guru mata pelajaran yang bersangkutan yakni untuk semua aspek pernyataan yang diajukan mendapat respons positif. Dengan demikian kriteria kepraktisan media pembelajaran yang dikembangkan tercapai.

Dengan adanya media pembelajaran berbasis audio visual yang dikembangkan, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, peserta didik

menjadi lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran biologi sehingga berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan mereka dan juga menambah semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan nilai analisis data tentang pengujian media pembelajaran berbasis audio visual yang dikembangkan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tahap pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D yang terdiri atas tahap *Define* (pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (penyebaran).
2. Media pembelajaran berbasis audio visual telah memenuhi kriteria kevalidan dengan memperoleh skor rata-rata dari semua aspek penilaian validator yaitu 3,65 yang berada pada kategori sangat valid setelah dilakukan revisi sebanyak 2 kali, sehingga layak untuk digunakan berdasarkan penilaian para ahli.
3. Media pembelajaran berbasis audio visual telah memenuhi kategori praktis karena lebih dari 80% peserta didik memberikan respons positif. Lembar observasi guru juga menunjukkan hasil yang positif.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti melihat adanya perubahan sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beberapa saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian adalah 1) Media pembelajaran berbasis audio visual ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 2) Untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini sampai dengan menggunakan bahan-bahan hasil dokumentasi pribadi untuk menghasilkan kualitas video yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Asnawir dan Basyiruddin, *Media Pembelajaran*, cet. 1, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Darimi, I. (2017). Information And Communication Technologies Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Era Teknologi Informasi. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 111-121.
- Karwono Dkk, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Ciputat: Cerdas Jaya, 2010.
- R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 117
- Rer. Nat. H. Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, Jakarta: Referensi Jakarta, 2012.
- Ronald H. Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 407
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research Development*, Cet. Ke-20; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. Ke-13; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006.

MUTU PENDIDIKAN: KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA

Nanat Fatah Natsir¹, Ade Aisyah², Hasbiyallah³, Mahlil Nurul Ihsan⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: ¹nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id, ²adeaisyah@uinsgd.ac.id, hasbiyallah@uinsgd.ac.id,
⁴Mahlilnurulihسان05@gmail.com

Abstract

The main problem of the low quality of education is that the person most responsible for education (parents) has given full trust to the teacher in the school so that the purpose of this study is how partnership between parents and teachers is intertwined in improving the quality of education in the school. Based on the theory that parents have a big role to play in the quality of school education and their participation can improve performance, especially in the foundation stage of the education system. This research method is to use qualitative research with sampling methods for parents and teachers in their expectations and forms of participation in improving the quality of education. The results of this study indicate that the expectation of parents and teachers is hight to build partnership and the form of their involvement is to constantly improve communication between them and ready to give fully what teachers need for their children's education.

Keywords: *Quality of Education, Partnership Teacher and Parent*

Maksimum 5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma.

Abstrak

Masalah utama rendahnya mutu pendidikan adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan (orangtua) telah memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada guru di sekolah sehingga tujuan penelitian ini adalah bagaimana kerjasama antara orangtua dan guru terjalin dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Berdasarkan teori bahwa orang tua memiliki peran yang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak di sekolah dan partisipasi mereka dapat meningkatkan kinerja terutama dalam tahap fondasi sistem pendidikan. Metode penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan metode sampling terhadap orang tua dan guru dalam mengetahui harapan dan bentuk partisipasi mereka dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harapan orang tua dan guru tinggi untuk membangun kerjasama dan bentuk keterlibatannya adalah senantiasa meningkatkan komunikasi di antara mereka dan menyatakan siap

memberikan sepenuhnya yang dibutuhkan guru untuk pendidikan anak mereka.

Kata Kunci: Kualitas Pendidikan, Kerjasama, Guru, Orang Tua

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua, pendidik dan masyarakat. Keterpaduan antara mereka dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Tugas utama dan pertama pendidikan bagi seorang anak adalah orang tua; termasuk kewajiban orang tua adalah menempatkan anak pada lembaga baik formal (sekolah) maupun non formal (masyarakat) yang terbaik bagi perkembangan dan pendidikan anak-anak mereka; sehingga mereka berperan penting dalam mendidik, membimbing dan membentuk pengetahuan dan kepribadian anak mereka dalam bangunan ekosistem pendidikan antara rumah, sekolah dan masyarakat.

Permasalahan yang besar yang dihadapi dunia pendidikan di zaman sekarang, terjadinya kelonggaran kerjasama antara guru dan orang tua yang menyebabkan menurunnya mutu pendidikan anak, sehingga anak menurun hasil belajar, prestasi, berkurangnya motivasi bahkan merosotnya nilai moral dan akhlak siswa disebabkan karena tidak ada pengawasan dan bimbingan orang tua dan kurangnya partisipasi guru dengan orang tua karena seolah-olah orang tua berperan hanya sebagai pencari nafkah sedangkan tugas mendidik dan mengajar anak adalah guru-guru di sekolah. Perspektif pemikiran orang tua inilah yang menyebabkan orang tua lebih fokus bekerja dibandingkan mendidik, membimbing dan mengajar anak. Sehingga akhirnya orang tua melepas tanggungjawab mendidik dan diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Hal inilah yang menghambat pengembangan kualitas mutu pendidikan anak, padahal peran pendidik bukan hanyalah guru di sekolah melainkan pendidik di tiga lingkungan yaitu orang tua, guru dan masyarakat. Maka oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang erat antara guru dan orang tua yang didukung oleh lingkungan masyarakat yang mendukung dalam pengembangan mutu

pendidikan anak agar realitas tujuan mutu pendidikan anak tercapai secara maksimal.

Keterpaduan antara pendidik di sekolah, rumah dan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang menurut Hasbiyallah "lulusannya mampu hidup mandiri, produktif, dan kreatif (*qiyamuhu binafsihi*) dan mampu memberikan kebaikan kepada semua makhluk (*rahmatan lil 'alamin*)."¹

Adapun tujuan penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan harapan orang tua dan guru terhadap pengembangan kualitas mutu pendidikan anak serta mendeskripsikan proses bentuk kerjasama guru dan orang tua terhadap pengembangan kualitas mutu pendidikan anak.

Berdasarkan hasil penelitian dunia pendidikan, banyak peneliti mengakui peran pentingnya kerjasama yang kuat antara rumah dan sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan anak-anak. Kerjasama yang baik antara sekolah, rumah dan masyarakat dapat mengarah pada pencapaian akademik bagi siswa, serta untuk reformasi dalam pengembangan mutu pendidikan. Siswa yang berhasil dalam proses pembelajaran, disebabkan karena adanya dukungan akademis yang kuat dari orang tua mereka yang terlibat menunjukkan tentang sekolah yang efektif. Siswa yang memiliki ketercapaian akademis yang baik, menunjukkan bahwa sekolah-sekolah tersebut sering bekerjasama di lingkungan sosial, memiliki hubungan sekolah-rumah yang kuat dan positif. Sekolah menjadi sukses ketika hubungan yang kuat dan positif antara siswa, orang tua, guru dan masyarakat telah ditetapkan. Semua siswa lebih mungkin mengalami keberhasilan akademis jika lingkungan rumah mereka mendukung. Bukti penelitian dari berbagai studi dan sintesis menunjukkan bahwa kemitraan yang efektif antara orang tua, keluarga, dan sekolah dapat menghasilkan hasil yang lebih baik bagi siswa. dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah, semakin baik

¹Hasbiyallah, *The Development Quality of Islamic Education, Procedeeng AICIS 2012*.

keterlibatan antara orang tua, keluarga, dan sekolah, semakin besar dampak positifnya pada pembelajaran siswa.²

Metode yang digunakan pada penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan mutu pendidikan anak melalui kerjasama guru dan orang tua, objek pembahasan penelitian ini meneliti tentang harapan guru dan orang tua dalam mengembangkan mutu pendidikan anak serta membahas bentuk proses kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan anak di sekolah. Adapun bahan dan alat dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data penelitian yang valid.

PEMBAHASAN

A. Harapan kerjasama guru dan orang tua dalam mengembangkan mutu pendidikan anak

Memahami peran guru dan orang tua terlebih dahulu harus memahami harapan keduanya dalam proses pendidikan. Harapan dideskripsikan bahwa harapan sebagai emosi yang diarahkan oleh pengetahuan dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan.³ Harapan sebagai keinginan untuk mencapai tujuan.⁴

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harapan antara lain:

1. Dukungan Sosial

Harapan memiliki hubungan yang kuat dengan dukungan sosial seperti pasien yang menderita penyakit kronis. Keluarga dan teman pada dasarnya merupakan sumber harapan untuk kesembuhan penderita penyakit kronis seperti beberapa aktivitas yang memberikan stimulus kesembuhan pasien yaitu mengunjungi suatu tempat, mendengarkan,

²Carol Mutch and Sandra Collins. *Partners in Learning: Schools' Engagement With Parents, Families, and Communities in New Zealand*. *School Community Journal*, 2012, Vol. 22, No. 1, 168.

³J. Lopez, S. 2009. *The Encyclopedia of Positive Psychology*. Blackwell Publishing : UK, 487

⁴J. Lopez, 2009. *The Encyclopedia...*, 487

berbicara dan memberikan bantuan secara fisik. Karena itu, hubungan peran keluarga sebagai sesuatu yang paling penting bagi tingkat harapan seseorang.

2. Kepercayaan Agama (Religius)

Banyak penelitian mengakui bahwa Kepercayaan religius dan spritual telah diidentifikasi sebagai sumber kekuatan utama harapan. Kepercayaan religius dipahami sebagai kepercayaan dan keyakinan seseorang pada hal positif atau menyadarkan individu pada kenyataan bahwa terdapat sesuatu atau tujuan yang sudah ditetapkan oleh Sang Maha Kuasa.

3. Mempertahankan Kontrol

Mempertahankan kontrol merupakan salah satu bagian dari konsep harapan untuk mencapai tujuan, mempertahankan kontrol dapat dilakukan dengan berbagai cara tetap mencari informasi, ketekunan dan kesungguhan dalam menggapai tujuan, menentukan usaha sendiri, dan kemandirian yang menimbulkan perasaan yang kuat pada harapan seseorang. Kemampuan individu akan kontrol juga dipengaruhi *self-efficacy* yang dapat meningkatkan persepsi individu terhadap kemampuannya akan kontrol.

Harapan merupakan perpaduan antara keinginan dan usaha, kemampuan untuk menentukan, menyiapkan diri untuk melakukan antisipasi terhadap stres, kepemimpinan dan menghindari ketergantungan. Penelitian menunjukkan bahwa harapan memiliki hubungan yang positif dengan persepsi seseorang mengenai kontrol. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa individu yang memiliki keyakinan dalam usaha memiliki harapan bahwa mereka dapat mengontrol nasib mereka sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki sumber kontrol dari luar berharap untuk dikontrol oleh kekuatan atau paksaan yang berasal dari luar dirinya.

Di antara harapan kerjasama guru dan orang tua terhadap pengembangan mutu pendidikan anak di sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kualitas pendidikan keagamaan yang kuat (*Quality of Religius*).

- b. Memiliki kualitas kecerdasan Intelektual yang kuat (*Quality of Intelligence*)
- c. Memiliki kualitas karakter dan akhlak mulia (*Quality of Personality*)
- d. Memiliki kualitas keterampilan yang mumpuni untuk karirnya di masa depan (*Quality of Skill*)
- e. Memiliki kualitas pembelajaran yang baik (*Quality of Learning*)
- f. Mendorong perkembangan anak dan kemajuan kualitas pembelajaran anak di rumah dan di sekolah
- g. Memantau dan membina proses pendidikan anak menjadi manusia yang produktif,
- h. Termotivasi anak dalam proses pendidikan anak.

Harapan guru dan orang tua pada pengembangan mutu pendidikan anak dapat berimplikasi pada kehidupan pribadi siswa, kehidupan siswa sebagai anggota masyarakat, kehidupan siswa sebagai warga negara dan kehidupan siswa sebagai umat manusia, pemaparan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Mutu pendidikan sebagai mengembangkan kehidupan pribadi siswa adalah :
 - 1) Memperkuat diri dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Mengembangkan sikap, perilaku keagamaan dan kebiasaan hidup yang baik
 - 3) Memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar bagi kehidupan anak
 - 4) Memelihara kesehatan jasmani dan rohani pada anak
 - 5) Meningkatkan kemampuan belajar di rumah dan di sekolah
 - 6) Membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri
- b. Mutu pendidikan sebagai mengembangkan kehidupan siswa sebagai anggota masyarakat adalah :
 - 1) Memperkuat kesadaran untuk hidup bersosialisasi
 - 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial

3) Memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk berperan serta dalam kehidupan masyarakat

c. Upaya dalam mengembangkan kehidupan siswa sebagai warga negara adalah :

1) Mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga negara RI

2) Menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara

3) Memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

d. Upaya dalam mengembangkan kehidupan siswa sebagai anggota umat manusia adalah :

1) Meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat

2) Meningkatkan kesadaran pentingnya hak asasi manusia

3) Memberikan pengertian tentang pentingnya ketertiban dunia

4) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya persahabatan antar bangsa.

B. Bentuk kerjasama/partisipasi guru dan orang tua dalam mengembangkan mutu pendidikan anak

Guru sebagai pendidik dan pembimbing ketika berada di lingkungan sekolah dan orang tua sebagai pendidik dan pembimbing ketika anak berada di lingkungan keluarga. Keduanya tentunya mempunyai tugas yang sama-sama harus dilaksanakan dan merupakan tugas yang penting dalam membina anak agar menjadi manusia yang dicita-citakan sekaligus diharapkan. Kerja sama guru dan orang tua dalam mengembangkan mutu pendidikan anak memiliki kesinergisan dan keterpaduan usaha dua komponen diantaranya, pendidik di sekolah yaitu guru dan pendidik di rumah yaitu orang tua untuk mencapai pengembangan mutu pendidikan anak disekolah. Karena keduanya memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan mutu pendidikan anak. Orang tua, di

hampir semua tingkatan sekolah peduli tentang anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dan sukses serta menawarkan saran dan bantuan dari sekolah tentang cara membantu anak-anak mereka untuk pengembangan pendidikan yang tepat.⁵ Partisipasi orang tua mengarah ke pencapaian kualitas akademik yang lebih tinggi dan meningkatkan persepsi kompetensi pendidikan anak-anak. Mereka juga menambahkan manfaat dari dukungan orang tua yang tinggi di sekolah serta perlunya implementasi yang tepat dari partisipasi orang tua dan program efektivitas di semua tingkat sistem pendidikan.⁶ Penelitian menunjukkan bahwa orang tua mendukung proses pembelajaran siswa dan guru, mendapatkan manfaat yang besar dalam meningkatnya keterlibatan orang tua.⁷

Studi di negara lain menunjukkan bahwa kerjasama guru dan orang tua sangat penting bagi guru dan orang tua untuk berkonsultasi, melakukan upaya bersama dan berbagi informasi dalam memberikan pendidikan yang efisien dan bermakna bagi siswa dengan SEN.⁸ Guru dan orang tua perlu berkerjasama untuk mengidentifikasi bidang pengembangan siswa yang membutuhkan perhatian dan menentukan bersama tujuan dan sasaran yang tepat untuk dicapai.⁹ Mereka menyatakan perlunya menciptakan tim-tim ini karena mungkin sumber daya manusia di sekolah tidak mencukupi.¹⁰ Kerangka ini didasarkan pada temuan dari

⁵Symeou Loizos (2003). *Fostering children's learning: An investigation of the role of teacher- parent briefing*. In *British Educational Research Association Annual conference*. En line: <http://www.leeds.ac.uk>

⁶Brannon, D. 2008. *Character education: it is a joint responsibility*. Kappa delta Pirecord, 44(2):62-65

⁷Isa Yaguda Kotirde. 2014. Journal Parent participation and school child education quality in secondary school In Nigeria. *International Journal of Education and Research*. Vol. 2 No. 6 June 2014, 514

⁸Christenson, S. L., & Sheridan, S. M. (2001). *School and families: Creating essential connections for learning*. New York, NY: Guilford Press.

⁹Carlisle, E., Stanley, L., & Kemple, K. M. (2005). *Opening doors: Understanding school and family influences on family involvement*. *Early Childhood Education Journal*, 33(3), 155-162.

¹⁰Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (1991). *Exceptional children: Introduction to special education*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

banyak penelitian tentang faktor apa yang paling efektif berkaitan dengan pendidikan anak-anak. Keenam faktor tersebut adalah orangtua, berkomunikasi, menjadi sukarelawan, belajar di rumah, pengambilan keputusan dan bekerja sama dengan masyarakat.¹¹

Menurut Epstein mengklarifikasi poin-poin berikut:

1. Banyak orang tua yang membutuhkan lebih banyak informasi dari sekolah untuk terlibat secara produktif dalam pendidikan anak-anak mereka;
2. Belajar di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sangat penting bagi siswa;
3. Teman sebaya, keluarga, dan organisasi kegiatan di sekolah dan ruang kelas mempromosikan prestasi siswa secara positif atau negatif
4. Program berbasis komunitas mungkin didukung untuk meningkatkan rumah, sekolah dan kolaborasi komunitas. Kepala sekolah, guru, dewan sekolah dan orang tua yang bertanggung jawab atas rencana dan pekerjaan mereka mungkin merancang kegiatan ini Epstein melakukan penelitian selama beberapa dekade menggunakan model keterlibatan orang tua. Dia dikategorikan keterlibatan orang tua ke dalam enam jenis utama:

1. Berkomunikasi,
2. Sukarela
3. Belajar Di Rumah
4. Pengambilan Keputusan, Dan
5. Berkerjasama Dengan Masyarakat.¹²

Berdasarkan beberapa penelitian tentang kerjasama guru dan orang tua untuk mengembangkan mutu pendidikan anak. Ada beberapa kegiatan

¹¹Masa Durisic dan Mila Bunijevac. 2017. *Journal Parental Involvement as a Important Factor For Successful Education*. Journal Vol. 7 n3, 140

¹²Epstein, J. L. (2001). *Building bridges of home, school, and community: The importance of design*. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 6(1/2), 161-168.

atau usaha guru dan orang tua dalam mengsucceskan pengembangan mutu pendidikan anak di sekolah diantaranya :

1. Parenting - mencakup seluruh kegiatan yang melibatkan orang tua untuk membesarkan anak-anak yang bahagia, cerdas dan sehat yang menjadi siswa berkompeten yang cakap. Tidak seperti guru, yang pengaruhnya pada anak relatif terbatas, sedangkan orang tua pengaruhnya seumur hidup kepada anak-anak mereka. Maka peran guru dan orang tua sangat penting sekali dalam mengembangkan mutu pendidikan anak di sekolah. Kegiatan saling mendukung dan memberikan manfaat yaitu memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anak mereka, kesehatan, keselamatan, atau kondisi rumah yang dapat mendukung pembelajaran siswa.
2. Berkomunikasi - Famili dan sekolah berkomunikasi satu sama lain dalam berbagai cara. Salah satunya adalah komunikasi, komunikasi orang tua dan guru sangat penting dalam mengetahui perkembangan anak di sekolah maupun di rumah. Sekolah memberikan informasi tentang kemajuan anak di sekolah ataupun peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Orang tua memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan belajar, bakat yang mesti dikembangkan bahkan permasalahan yang dihadapi siswa ketika belajar sekolah agar orang tua dapat membantu kesulitan yang dihadapi anak. Pada zaman sekarang, teknologi di manfaatkan sebagai sarana informasi, seperti adanya situs web sekolah adalah mode komunikasi tambahan dengan orang tua dan keluarga. Termasuk: konferensi dengan setiap orang tua setidaknya sekali setahun, atau pemberitahuan jadwal rutin pemberitahuan yang bermanfaat, memo, panggilan telepon, buletin, dan komunikasi lainnya seperti grup *whatsapp*. Guru dan orang tua memerlukan komunikasi aktif satu sama lain untuk pengambilan keputusan dan ide bersama, untuk merencanakan program sekolah dan mendiskusikan cara meningkatkan kinerja proses pembelajaran siswa.

Komunikasi antara guru dan orang tua karena itu perlu dalam berbagai cara dan bentuk dan seharusnya tidak hanya menjadi satu dimensi.¹³ Komunikasi guru dengan orang tua penting bagi mereka untuk berkerjasama dan berbagi informasi. Komunikasi yang interaktif antara guru dan orang tua terjadi ketika kedua belah pihak jujur dan saling mendukung serta bertanggung jawab dan peran masing-masing akan meningkatkan pada kualitas mutu pendidikan anak.¹⁴

3. Volunteering - berlaku untuk merekrut dan mengatur bantuan dan dukungan dari orang tua untuk program sekolah dan kegiatan siswa. karena pembiayaan pendidikan merupakan salah satu komponen dari peningkatan mutu pendidikan, maka oleh karena itu program sekolah harus selalu didukung oleh orang tua asiswa untuk mencapai kemajuan pendidikan anak di sekolah. Ada tiga cara dasar bahwa orang tua menjadi sukarelawan dalam pendidikan. Pertama, orang tua membantu pembiayaan program di sekolah dengan membantu para guru. Kedua, orang tua dapat menjadi sukarelawan untuk sekolah; misalnya, penggalangan dana untuk suatu acara program sekolah atau mempromosikan sekolah di masyarakat. Akhirnya, orang tua siswa dapat menjadi sukarelawan sebagai anggota audiensi, menghadiri program sekolah atau pertunjukan. Termasuk: program relawan sekolah / kelas untuk membantu guru dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan di sekolah dengan membantu melengkapi sarana prasarana yang menunjang pada kemajuan pembelajaran siswa di sekolah.
4. Belajar di rumah – belajar di rumah merupakan bagian dari kelanjutan proses pembelajaran di sekolah, dimana yang mengarahkan dan

¹³Taylor, R. L., Smiley, L. R., & Richards, S. B. (2009). *Exceptional students: Preparing teachers for the 21st century*. New York, NY: McGraw-Hill.

¹⁴Unger, D., Jones, C. W., Park, E., & Tressell, P. A. (2001). Promoting parent involvement among low-income singlecaregivers and urban early intervention programs. *Topics in Early Childhood Special Education*, 21, 197-212.

membimbing anak adalah orang tua sendiri. Berkaitan dengan memberikan ide dan informasi kepada orang tua tentang bagaimana mereka dapat membantu anak-anak mereka dengan pekerjaan rumah dan keputusan yang berhubungan dengan kurikulum dan kegiatan. Orang tua yang membantu anak-anak belajar dengan membawa mereka ke tempat edukasi. Kegiatan ini menghasilkan keluarga yang berorientasi sekolah dan mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah lalu dihubungkan kepada pengenalan dan interaksi dengan kurikulum sekolah. Kegiatan untuk mendorong pembelajaran di rumah memberi orang tua informasi tentang apa yang dilakukan anak-anak di kelas dan bagaimana membantu mereka mengerjakan PR. Termasuk: informasi untuk keluarga tentang keterampilan yang diperlukan untuk siswa dalam semua mata pelajaran di setiap kelas, informasi tentang kebijakan pekerjaan rumah dan cara memantau dan membahas tugas sekolah di rumah, serta partisipasi keluarga dalam menetapkan tujuan siswa setiap tahun dan dalam perencanaan pembelajaran.

5. Pengambilan keputusan bersama. Keputusan program sekolah berjalan dengan baik, apabila ada kesepakatan bersama antara guru dan Orang tua. Orang tua berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sekolah ketika mereka menjadi bagian dari komite tata kelola sekolah atau bergabung dengan organisasi orang tua sekolah seperti asosiasi orang tua / guru. Kegiatan pengambilan keputusan lainnya termasuk mengambil peran kepemimpinan yang melibatkan penyebarluasan informasi kepada orang tua lainnya. Termasuk para orang tua membuat grup paguyuban orang tua siswa di sekolah bertujuan sebagai sarana komunikasi, interaksi guru dan orang tua, dewan penasihat, atau komite untuk kepemimpinan orang tua dalam berpartisipasi pada program sekolah, kelompok advokasi independen untuk melobi reformasi sekolah dan perbaikan, jaringan untuk menghubungkan semua keluarga dengan perwakilan orang tua.

6. Berkerjasama dengan masyarakat - kehadiran masyarakat untuk mendukung dan memperkuat program sekolah, siswa, dan orang tua. Program sekolah harus didukung oleh lingkungan masyarakat agar setiap program sekolah berjalan dengan lancar.
7. Kunjungan rumah (*home visit*) - kerjasama guru dan orang tua dapat direalisasikan dengan adanya kunjungan rumah, tujuannya adalah guru ke rumah orang tua siswa untuk melihat perkembangan anak di rumah, untuk menghimpun permasalahan anak sebagai sarana untuk mendapatkan informasi perkembangan dan perbaikan anak serta sebagai sarana untuk meningkatkan kedekatan guru dengan orang tua siswa dalam mengembangkan mutu pendidikan anak.

Faktor-Faktor Kunci yang Kritis untuk Memperkuat Hubungan Sekolah-Orangtua)¹⁵

1. *Leadership* (Kepemimpinan) : Keterlibatan antara sekolah dan komunitas mereka bekerja dengan baik ketika ada visi dan komitmen dari pemimpin sekolah untuk bekerja dalam kemitraan dengan semua orang tua.)
2. *Relationships* (Hubungan) : Rasa saling percaya dan saling menghormati sangat penting untuk hubungan di mana staf dan orang tua berbagi tanggung jawab untuk pembelajaran dan kesejahteraan anak-anak.)
3. *School Culture* (Budaya Sekolah) : Budaya sekolah mencerminkan nilai dan atribut yang mendukung hubungan sekolah-rumah. Sekolah yang berkomitmen untuk inklusif memungkinkan semua orang tua terlibat aktif dalam keputusan yang memengaruhi anak mereka dan menanggapi kekhawatiran dan pertanyaan orangtua dengan segera.)
4. *Partnerships* (Kemitraan) : Belajar kemitraan memperkuat pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka. Orangtua

¹⁵*Carol Mutch and Sandra Collins. Partners in Learning: Schools' Engagement With Parents, Families, and Communities in New Zealand. School Community Journal, 2012, Vol. 22, No. 1. 183*

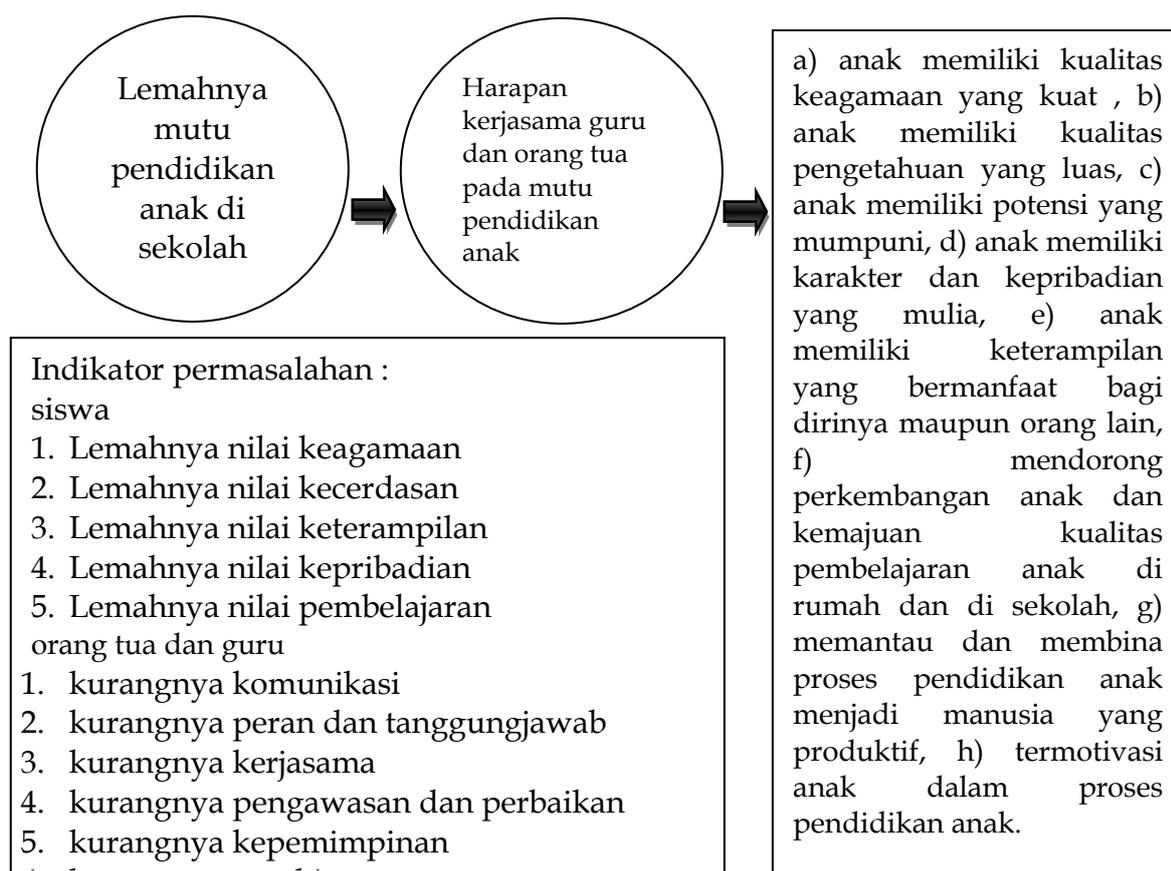
merasa bahwa kontribusi mereka dihargai. Kemitraan pembelajaran yang efektif memiliki dampak positif pada hasil siswa.)

5. *Community Networks* (Jaringan Komunitas) : Sekolah merupakan bagian integral dari komunitas mereka. Orang tua dan keahlian komunitas berkontribusi pada program dan kegiatan sekolah. Jaringan dibangun melalui konsultasi yang efektif, dan ada pemahaman bersama tentang prioritas untuk pencapaian siswa.)
6. *Communication* (Komunikasi) : Komunikasi yang tepat waktu, berguna, dan mudah dipahami dengan orang tua memberikan peluang untuk pertukaran informasi, sesuai bagi mereka yang terlibat. Hambatan untuk komunikasi yang efektif secara aktif diidentifikasi dan dipahami.)

Berdasarkan pembahasan di atas dapat digambarkan harapan dan bentuk kerjasama orang tua sebagai berikut :

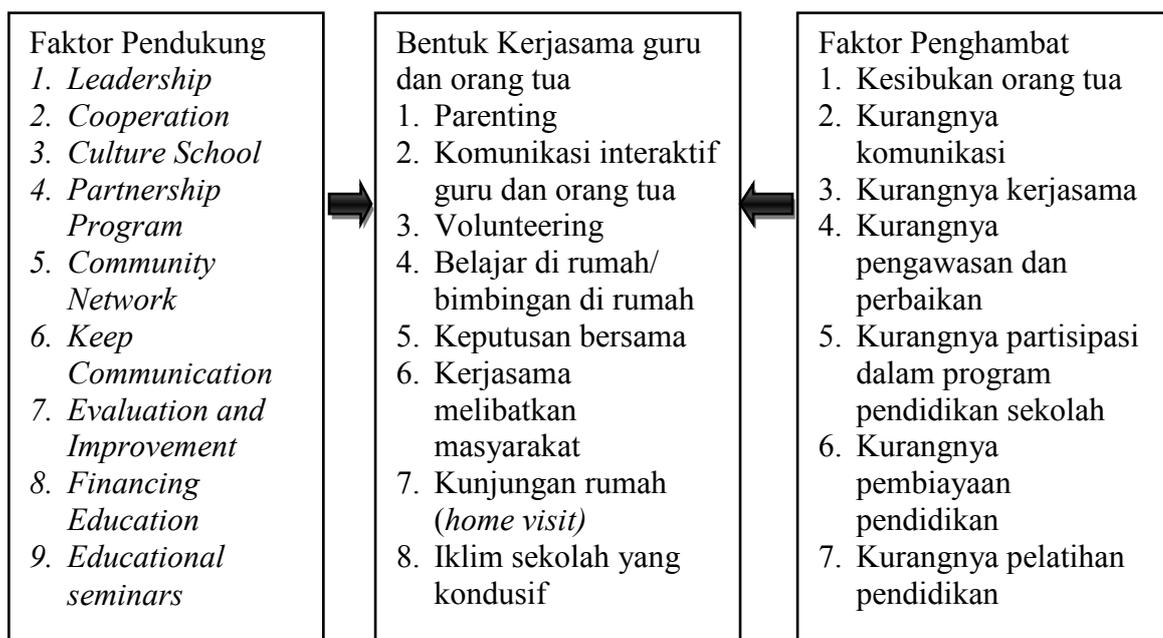
Gambar 1

Harapan Guru dan Orang tua terhadap pengembangan mutu pendidikan anak



Gambar 2

Bentuk partisipasi guru dan orang tua terhadap pengembangan mutu pendidikan anak



PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Harapan orang tua dan sekolah terhadap mutu pendidikan anak di sekolah diantaranya adalah a) anak memiliki kualitas keagamaan yang kuat , b) anak memiliki kualitas pengetahuan yang luas, c) anak memiliki potensi yang mumpuni, d) anak memiliki karakter dan kepribadian yang mulia, e) anak memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, f) mendorong perkembangan anak dan kemajuan kualitas pembelajaran anak di rumah dan di sekolah, g) memantau dan membina proses pendidikan anak menjadi manusia yang produktif, h) termotivasi anak dalam proses pendidikan anak.
2. Partisipasi orang tua dan guru ada dua bentuk, yaitu partisipasi di dalam rumah dan partisipasi di sekolah. dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan : a) parenting, b) komunikasi interaktif guru dan orang tua, c) volunteering (membantu

pembiayaan program sekolah anak dan ikut serta orang tua dalam program sekolah), d) belajar di rumah, e) mengambil keputusan bersama dalam melaksanakan program sekolah anak, f) guru dan orang tua bekerjasama dengan masyarakat, g) kunjungan rumah, h) menciptakan iklim lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun faktor-faktor untuk memperkuat hubungan guru dan orang tua dalam mengembangkan mutu pendidikan anak di sekolah diantaranya : a) kepemimpinan guru dan orang tua dalam mendidik, b) hubungan dan kerjasama orang tua dan siswa, c) budaya sekolah, d) program kemitraan, e) jaringan komunitas, f) menjaga komunikasi orang tua dan guru dalam pencapaian perkembangan mutu pendidikan terutama perkembangan anak, g) evaluasi perkembangan mutu pendidikan anak dan perbaikannya, h) pembiayaan pendidikan, i) seminar dan pelatihan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brannon, D. 2008. Character education: it is a joint responsibility. *Kappa delta Pirecord*, 44(2):62-65
- Carlisle, E., Stanley, L., & Kemple, K. M. (2005). *Opening doors: Understanding school and family influences on*
- Carol Mutch and Sandra Collins. *Partners in Learning: Schools' Engagement With Parents, Families, and Communities in New Zealand*. *School Community Journal*, 2012, Vol. 22, No. 1, 168.
- Carol Mutch and Sandra Collins. *Partners in Learning: Schools' Engagement With Parents, Families, and Communities in New Zealand*. *School Community Journal*, 2012, Vol. 22, No. 1. 183
- Christenson, S. L., & Sheridan, S. M. (2001). *School and families: Creating essential connections for learning*. New York, NY: Guilford Press.
- Epstein, J. L. (2001). Building bridges of home, school, and community: The importance of design. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 6(1/2), 161-168.
- family involvement. *Early Childhood Education Journal*, 33(3), 155-162.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (1991). *Exceptional children: Introduction to special education*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- Hasbiyallah, The Development Quality of Islamic Education, Procedeeng AICIS 2012.
- Isa Yaguda Kotirde. 2014. Journal Parent participation and school child education quality in secondary school In Nigeria. International Journal of Education and Research. Vol. 2 No. 6 June 2014, 514
- J. Lopez, S. 2009. The Encyclopedia of Positive Psychology. Blackwell Publishing : UK, 487
- Masa Durisic dan Mila Bunijevac. 2017. Journal Parental Involvement as a Important Factor For Successful Education. Journal Vol. 7 n3. Hal.140
- Symeou Loizos (2003). Fostering children's learning: An investigation of the role of teacher- parent briefing. In British Educational Research Association Annual conference. En line: <http://www.leeds.ac.uk>
- Taylor, R. L., Smiley, L. R., & Richards, S. B. (2009). Exceptional students: Preparing teachers for the 21st century. New York, NY: McGraw-Hill.
- Unger, D., Jones, C. W., Park, E., & Tressell, P. A. (2001). Promoting parent involvement among low-income singlecaregivers and urban early intervention programs. *Topics in Early Childhood Special Education*, 21, 197-212.

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3235>

GURU PROFESIONAL DALAM KONSEP KURIKULUM 2013

Fakhrul Rijal

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al-Aziziyah Kota Sabang, Aceh-Indonesia
email: fakhrulaceh2016@gmail.com

Abstract

Curriculum 2013 is the result of the developing education curriculum in Indonesia which was discharged on July 15, 2013 based on the philosophy foundation, the juridical foundation and empirical foundation. The special feature of curriculum 2013 is to demand the ability of teachers to be knowledgeable as much as possible, to master technology and information, to encourage students to have responsibility to the environment, to have interpersonal, between individuals, and critical thinking skills so that students become productive, creative, and innovative. The role of professional teachers as the main implementers of the curriculum 2013 should be developed in accordance with the curriculum requirements, such as: teachers must inspire / love their profession, experts in the field of science, mastering the way of interaction / communication, joining various professional organizations, able to use Various kinds of information technology, make innovations to the (materials, methods, media and tools) learning, and evaluate with three criteria of assessing the ability (cognitive, affective and Psychomotor) ability of each learner.

Keywords: Teachers; Professional; Curriculum 2013;

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam Al-Qur'an, surat An-Nahl ayat 78 Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Guru memiliki peran penting dalam mendidik peserta didik tentang berbagai macam bentuk ilmu pengetahuan, mulai dari menunjukkan teladan yang baik, mengajarkan mereka mengenal huruf, menghitung dan berinteraksi dengan sesama sampai pada membimbing mereka agar mampu memahami dan menganalisis setiap bidang ilmu.

Guru bukanlah sekedar profesi dalam ruang lingkup belajar mengajar saja, akan tetapi guru juga dituntut memiliki ketrampilan mendidik dengan benar sehingga guru mampu melaksanakan profesinya secara profesional. Untuk melaksanakan profesinya secara profesional tidaklah semudah mengucapkannya, karena kemampuan profesional seorang guru harus terus berkembang dan terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan zaman dan sejalan dengan perkembangan kurikulum pendidikan itu sendiri. Sebagus dan sehebat apapun sebuah desain kurikulum pendidikan, tetap tidak akan berjalan jika tidak diikutsertakan dengan pengembangan kemampuan guru sebagai praktisi pendidikan sehingga profesionalnya seorang guru bisa sejalan dengan amanah dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

Terjadinya perubahan Kurikulum pendidikan di Indonesia tentunya mempunyai tujuan yang sangat penting dan tidak terlepas dari usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, kualitas guru seharusnya juga perlu ditingkatkan sejalan dengan tujuan ditingkatkannya kualitas pendidikan, agar terciptanya praktisi pendidikan yang mampu menjalankan

kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru secara profesional dan tepat sasaran. Selanjutnya akan penulis bahas lebih rinci dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

A. Guru Profesional dan Profesionalisme Guru

Pendidikan merupakan hal yang urgen bahkan menjadi kebutuhan primer bagi pertumbuhan karakter manusia. Berbeda dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya, manusia memerlukan proses dalam setiap tumbuh kembang hidupnya sehingga mampu menjadi manusia yang sesungguhnya yaitu manusia yang mampu mengenal penciptanya, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, mampu menjadi diri yang mandiri dan mampu mengisi kehidupannya dengan nilai-nilai yang benar. Hal tersebut tidak akan mampu terlaksana dengan sendirinya melainkan harus dengan proses dan bantuan manusia lainnya untuk membimbing tentang pengembangan dirinya, mendidik tentang penanaman nilai-nilai yang benar dan memberi teladan tentang perilaku yang terpuji.

Guru¹ adalah orang tua kedua bagi anak didik setelah orang tua biologis mereka, yang memiliki peran penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang benar di dalam kehidupannya. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015, tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai atau melakukan evaluasi kepada peserta didik pada jalur pendidikan formal mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah.

¹Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sanskerta, kata "guru" adalah gabungan dari dua kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan, kejumudan dan kelemahan. Sedangkan *ru* artinya melepaskan menyingkirkan dan membebaskan. Jadi guru adalah manusia yang berjuang membebaskan manusia lain dari kebodohan yang membuat mereka jauh dari ajaran Allah SWT. Lihat Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), hlm. 1.

Menjalankan profesi sebagai guru tidak bisa dilaksanakan seadakarnya atau dapat dilakukan oleh siapa saja. Menjadi guru dimulai dari niat yang kuat dan tulus dengan tidak mengedepankan finansial karena profesi guru bukanlah sebuah ladang bisnis sehingga harus menghitung untung ruginya. Profesi guru tidak bisa disamakan dengan profesi seorang pengusaha, polisi, presiden, menteri, petani, dokter, mekanik, pilot, pramugari, karyawan bank, penjahit dan sebagainya, karena profesi guru adalah profesi yang bahkan sebenarnya menciptakan dan melahirkan semua profesi-profesi lainnya di dalam kehidupan. Oleh karena itu, menjadi guru tidak bisa jika hanya meniru atau hanya sekedar hobby dan selanjutnya dijadikan sebagai sebuah profesi tetap. Untuk menjadi seorang guru harus memiliki kriteria tertentu dan diperlukan ketentuan-ketentuan khusus agar profesi yang dilakukan sesuai tujuan dan mampu dilaksanakan secara profesional.

Menurut Artikel dalam *internasional encyclopedia of education*, ada 10 ciri khas yang terdapat dalam suatu profesi yaitu:

1. Bidang pekerjaan yang terorganisasi dari jenis intelektual yang terus berkembang dan diperluas,
2. Teknik intelektual,
3. Penerapan praktis dari teknik intelektual,
4. Periode panjang untuk pelatihan dan sertifikasi,
5. Berapa standar dan pernyataan tentang etika yang dapat diselenggarakan,
6. Kemampuan untuk kepemimpinan pada profesi sendiri,
7. Asosiasi dari anggota profesi yang menjadi suatu kelompok yang erat dengan kualitas komunikasi yang tinggi antara anggotanya,
8. Pengakuan sebagai profesi,
9. Perhatian yang profesional terhadap penggunaan yang bertanggung jawab dari pekerjaan profesi,

10. Hubungan yang erat dengan profesi lain.²

Seorang yang berprofesi sebagai guru harus memiliki ciri khusus yang autentik tentang keilmuan atau keguruan, dan untuk menjadi seorang guru yang profesional maka harus memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

1. Menjiwai atau Menyenangi Profesinya

Profesi³ merupakan suatu hal yang terus menerus kita lakukan tanpa ada suatu batasan waktu tertentu. Maka, setiap profesi yang dipilih atau diemban oleh seseorang termasuk di dalamnya guru haruslah dijiwai, disenangi, dicintai dan difahami dengan baik. Jika suatu profesi tidak disukai maka hal yang dilakukan secara kontinu tersebut akan mudah bosan, tidak menyenangkan dan tidak sepenuh hati dilaksanakannya. Hal tersebut tidak diharapkan terjadi pada seorang guru, mengingat guru adalah profesi yang berhadapan dengan makhluk yang memiliki jiwa yang haus akan kasih sayang/perhatian, makhluk yang memiliki akal/fikiran yang harus terus diisi dengan ilmu pengetahuan dan makhluk yang memiliki bentuk fisik yang terus berkembang atau bergerak sesuai kehendak hati dan pikirannya.

2. Menguasai profesinya sesuai bidang ilmu pengetahuannya

Seorang guru yang profesional haruslah seorang guru yang benar-benar ahli dalam bidang ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didik. Untuk menjadi seorang yang Ahli dalam bidang ilmu yang akan diajarkannya kepada peserta didik, guru haruslah seorang yang terlebih dahulu diwajibkan menempuh jenjang pendidikan yang sesuai dengan profesinya. Jika seorang guru memilih profesi sebagai guru tanpa melalui jenjang pendidikan keguruan, maka guru tersebut tidaklah disebut

²Mahmud, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Hlm. 151-152.

³Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan bisa seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain, yang diterapkan di dalam masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum bukan untuk kepentingan individu, kelompok atau golongan tertentu. Lihat Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi keguruan*, (Bandung: Aditama, 2010), hlm. 26.

sebagai seorang guru yang profesional, akan tetapi mereka disebut sebagai seorang guru yang amatir atau delintatis.

3. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik

Seorang Guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*Transfer of Knowledge*) kepada peserta didiknya secara efektif dan efisien.⁴ Selain menguasai bidang keahliannya, guru diharapkan agar juga mampu menguasai ilmu tentang spesifik keguruan seperti bagaimana memahami kepribadian peserta didik, bagaimana cara/metode/teknik menyampaikan ilmu secara objektif, bagaimana cara berinteraksi dengan peserta didik secara benar dan tepat, sehingga guru akan mampu mengelola setiap proses belajar mengajar di dalam kelas dengan mudah.

4. Berpegang teguh pada kode etik profesinya

Setiap profesi pastinya masing-masing memiliki kode etik tersendiri, begitu juga halnya dengan profesi guru. Seorang guru harus memiliki sikap atau perilaku yang sesuai perkataannya, guru tidak hanya dinilai dari apa yang disampaikan kepada peserta didik, akan tetapi guru juga dinilai dari akhlakunya, kesabarannya, kejujurannya, keikhlasannya, cara berfikirnya, ketaqwaannya, jiwa sosialnya bahkan dinilai sampai pada cara guru mengontrol emosinya, dan hal tersebut merupakan kode etik yang harus dimiliki oleh setiap guru.

5. *Entrepreneurship*

Entrepreneurship bukanlah seorang guru harus melakukan kewirausahaan, akan tetapi yang dimaksud adalah seorang guru harus mempunyai sikap kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain.⁵ Kemandirian yang diharapkan ada pada setiap guru adalah sikap dan perilaku guru yang memancarkan kejujuran, melakukan sesuatu sesuai

⁴Istarani dan Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I*, (Medan: Iscom Medan, 2015), hlm. 193.

⁵Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional...*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), hlm. 67.

dengan kemampuan, menyadari setiap kapasitas dirinya dan selalu memiliki sikap integritas kepada semua peserta didik.

6. *Self Motivation*

Seorang guru yang profesional selalu mampu menghadirkan motivasi dari dalam dirinya dan mampu menjadi motivator untuk orang lain. Guru tidak hanya sekedar melakukan *transfer of knowledge* kepada peserta didik, akan tetapi juga harus selalu memberikan semangat belajar dan motivasi-motivasi yang bersifat membangun kepada peserta didiknya agar terus berusaha menjadi lebih baik. Tidak akan mampu seorang guru menjadi motivator untuk orang lain ketika motivasi dalam dirinya sendiri belum tertanam dengan baik.

7. *Self Growth*

Guru diharapkan agar terus belajar berkembang dan terus menerus melakukan peningkatan terhadap kemampuan serta kualitas dirinya. Guru yang profesional selalu berupaya mengikuti perubahan atau perkembangan zaman untuk mencapai kualitas dirinya yang maksimal.⁶ Oleh karena itu, tidak ada kata berhenti bagi seorang untuk terus belajar dan menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya, karena ketika guru berhenti untuk meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya, maka sesungguhnya itu adalah stagnasi terburuk dalam dunia pendidikan.

8. *Capability*

Kapabilitas seorang guru merupakan kemampuannya dalam mengelola potensi yang ada dalam dirinya secara baik dan maksimal. Guru yang baik adalah guru yang memiliki kemampuan dalam berkarya dan menunjukkan kecakapannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang *up to date* dan memiliki ketrampilan diri dalam memahami serta mengayomi peserta didiknya dengan efektif.

⁶Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional...*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), hlm. 68.

9. Memiliki kewibawaan,⁷

Adalah suatu ciri yang terpancar dari dalam diri guru itu sendiri sebagai suatu kekuasaan batin untuk mendidik dan kemudian mampu mempengaruhi peserta didik untuk diakui sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih tinggi derajatnya dibandingkan dirinya.

10. Inovatif

Melihat perkembangan kurikulum, guru seharusnya juga harus terus melangkah maju sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia ke kurikulum 2013 adalah bentuk usaha inovatif dari pemerintah, dan guru juga harus memiliki usaha-usaha yang inovatif dalam proses menjalankan kurikulum baru tersebut, seperti inovatif dalam materi/bahan ajar, inovatif dalam menggunakan berbagai macam metode, memilih media dan alat pembelajaran serta inovatif dalam melakukan teknik penilaian terhadap peserta didik.

Selanjutnya, Para ahli pendidikan pada umumnya memasukkan guru sebagai tenaga profesional karena profesi guru hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus mempersiapkan diri untuk menjadi guru,⁸ bukan karena kebetulan, Karen ikut-ikutan atau karena turun temurun. Sedangkan Profesionalisme⁹ guru merupakan cerminan dari sikap mental guru yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesi yang digelutinya dan terus menerus berusaha meningkatkan kualitasnya agar menjadi seorang guru yang profesional melalui berbagai

⁷Kewibawaan merupakan suatu pengaruh atau pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas pengaruh tersebut. Lihat Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 165.

⁸Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008). Hlm.158.

⁹Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Lihat Istarani dan Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan...*, (Medan: Iscom Medan, 2015), hlm. 190.

cara seperti, mengikuti pelatihan-pelatihan profesi keguruan yang terbaru, banyak membaca, banyak bergabung dengan organisasi-organisasi keguruan serta terus memperbaiki kualitas mengajarnya.

Profesionalisme guru adalah karakter guru yang dapat melaksanakan atau menjalankan profesi keguruannya secara profesional. Hal tersebut dapat dilihat dari sejak calon guru menempuh jenjang pendidikannya hingga menjadi seorang yang berprofesi sebagai guru sampai kepada bagaimana cara guru melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didiknya secara benar.

B. Kurikulum 2013

Kurikulum¹⁰ merupakan perencanaan dan desain sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari atau ditempuh oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan yang dilaluinya. Hal tersebut sebagaimana yang sudah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 19 yang menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Jika kita melihat kembali sejarah perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia sendiri sejak awal kemerdekaan sampai tahun 2016 lebih kurang telah terjadi pergantian atau perubahan kurikulum sebanyak 11 kali, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2015. Kurikulum pendidikan di Indonesia pertama sekali dikenal sebutan rentjana peladjaran, dan baru dilaksanakan pada 1950. Dan pada tahun 1964 Kurikulum rentjana pelajaran diubah menjadi Kurikulum rentjana pendidikan yang dipusatkan pada program pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional, keterampilan dan jasmani.

¹⁰Kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *curir* yang memiliki arti pelari dan *curere* yang berarti tempat berlari. Jadi, secara etimologis kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari garis awal atau start awal sampai dengan finish. Lihat Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 3.

Pada masa Orde Baru, tahun 1984 kurikulum 1975 disempurnakan menjadi Kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), dan selanjutnya diubah menjadi KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) pada tahun 2004 yang mengandung tiga unsur pokok, yaitu pemilihan kompetensi sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran. Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah Kurikulum yang dikembangkan pada tahun 2006 dengan sistem menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran dihimpun menjadi sebuah perangkat yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum 2013 adalah Kurikulum pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

Pada tahun 2015 terjadi penyempurnaan dari kurikulum 2013, hal tersebut merupakan bukti kepedulian serta usaha kontinu pemerintah terhadap kemajuan dan perubahan pendidikan di Indonesia kearah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari konsep awal kurikulum 2013 yang ditekankan pada kompetensi yang sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Adapun ciri-ciri dari Kurikulum 2013 diantaranya adalah:

1. Menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya Karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui teknologi dan informasi.
2. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berfikir kritis.
3. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif dan produktif.
4. Khusus untuk tingkat SD, pendekatan tematik integrative memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran.

5. Pelajaran IPA dan IPS diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.¹¹

Dilihat dari ciri-ciri kurikulum 2013, dapat kita fahami bahwa kurikulum 2013 diharapkan mampu memberikan perubahan positif terhadap dunia pendidikan melalui peningkatan kemampuan pengetahuan guru sebagai tenaga pendidik, kemudian menciptakan proses dan fasilitas belajar yang maksimal sehingga anak didik nantinya mampu menjadi diri yang mandiri, berakhlak mulia, bertanggung jawab, punya kepedulian yang tinggi, berpengetahuan yang baik dan mampu menghadapi setiap tantangan atau persoalan kehidupan.

Perubahan-perubahan kurikulum tentunya memiliki alasan yang rasional mengingat perkembangan zaman yang terus melaju cepat. Jika kita perhatikan perubahan kurikulum dari masa ke masa merupakan suatu kebijakan pemerintah dengan proses yang panjang dan matang serta melalui berbagai macam pertimbangan dan perhatian untuk merubah kurikulum dari yang sebelumnya kepada kurikulum yang baru. Begitu juga dengan perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013, memiliki beberapa landasan yang menjadi aspek kajian dalam pengembangan kurikulum baru yaitu; (1) Landasan Filosofis yang merupakan landasan awal yang merujuk pada falsafah Pancasila sebagai dasar Negara dan UU nomor 20 Tahun 2003¹² tentang Sistem Pendidikan Nasional. Setiap adanya perubahan Kurikulum Pendidikan, maka haruslah sejalan dengan amanah Pancasila agar peserta didik nantinya diharapkan mampu mengemban nilai-nilai budaya bangsa dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Selanjutnya adalah (2) Landasan yuridis merupakan salah satu landasan yang menjadi acuan dalam segala proses dan pelaksanaan kurikulum pendidikan, sebagaimana yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013¹³ tentang standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah serta penetapan

¹¹ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 22.

¹²Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 2.

¹³ Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa; sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar

perangkat pembelajaran seperti; silabus, RPP dan sistem evaluasi pembelajaran. Kemudian dalam Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 dijelaskan tentang buku teks pelajaran yang dibagi dalam dua paket yaitu buku teks pelajaran yang menjadi pegangan peserta didik dan buku teks pelajaran yang menjadi pegangan guru, sehingga buku teks pelajaran tersebut harus mampu dikuasai oleh masing-masing guru bidang studi dalam proses belajar mengajar.

(3) Landasan empiris merupakan landasan yang mengarah pada adanya kerja sama antara guru, orang tua dari peserta didik dan masyarakat dalam setiap proses pelaksanaan pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7¹⁴ yang menjelaskan tentang hak-hak orang tua untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dari para praktisi pendidikan serta kewajiban orang tua sebagai pendidik utama untuk memberikan pendidikan dasar terlebih dahulu di dalam keluarga kepada anak-anak mereka. Pada pasal 8 dan 9¹⁵ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 juga dijelaskan bahwa masyarakat ikut berperan serta dalam pelaksanaan pendidikan di Negara Indonesia dan berkewajiban untuk mendukung segala bentuk penyelenggaraan pendidikan di lingkungan mereka.

Selain itu, ada beberapa perbedaan yang terdapat dalam rancangan kurikulum 2013, yaitu jika pada kurikulum KTSP total alokasi waktu yang ditentukan untuk jenjang pendidikan dasar adalah 26 jam untuk kelas I, 27 jam untuk kelas II, 28 jam untuk kelas III dan 32 jam untuk peserta didik kelas IV, V

isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu. Sedangkan pada Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 menjelaskan bahwa; pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari kelas I sampai Kelas VII. Lihat Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.

¹⁴Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 menyebutkan bahwa; (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, (2) orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Lihat Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 7.

¹⁵ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 berbunyi: Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pendidikan. Dan pasal 9 berbunyi: Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Lihat Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 7.

dan VI.¹⁶ Sedangkan untuk jenjang Pendidikan Menengah Pertama (SMP) jumlah jam pelajaran pada Kurikulum sebelumnya adalah 32 jam, maka pada Kurikulum 2013 jumlah jamnya menjadi 38 jam dari kelas VII sampai kelas IX.

Secara konsep kurikulum 2013 juga memiliki rancangan konsep kurikulum yang berbeda dengan rancangan konsep kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 memiliki rancangan konsep yang mengarah pada beberapa elemen kompetensi seperti kompetensi sikap, kompetensi ketrampilan dan kompetensi pengetahuan yang lebih mengarah pada proses pembelajaran dengan tujuan menghasilkan evaluasi dari hasil output dan outcome proses belajar.

Kurikulum yang resmi diluncurkan pada tanggal 15 Juli 2013 ini, "Lahir" dan mulai "Melangkah" tahap per tahap ke tahap implementasi pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang dipilih (karena dianggap layak/mampu) untuk tahap percobaan. Dalam masa sosialisasi kepada guru-guru dan pelaksanaannya di sekolah-sekolah, kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri dalam model atau metode pembelajarannya. Metode pembelajaran kurikulum 2013 sangat familiar dikenal dengan nama 5M, yaitu berupa tahapan-tahapan yang nantinya akan dilalui oleh peserta didik dalam proses pembelajaran diantaranya adalah:

1. Mengamati, yaitu diharapkan agar peserta didik terlebih dahulu mampu mengamati secara nyata apa saja yang menjadi bahan atau objek pembelajaran. Metode mengamati ini akan menjadikan peserta didik terpancing nalar berfikirnya sehingga focus mereka terhadap materi ajar akan lebih baik dan kesiapan mereka dalam menerima pelajaran jauh lebih sempurna.
2. Menanya, yaitu respon peserta didik terhadap materi ajar setelah melakukan pengamatan atau observasi. Setelah mengamati dengan detail materi pembelajaran selama beberapa waktu, peserta didik akan tumbuh rasa ingin tahunya dan perhatiannya sehingga akan membuat dia bertanya apa yang belum dia fahami/tau dari materi yang telah diamatinya.

¹⁶Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 37.

3. Menalar, yaitu usaha guru untuk memancing nalar berfikir peserta didik secara logis dan sistematis. Guru diharapkan agar mampu menstimulus arah berfikir peserta didik dan membuat mereka merespon langsung materi yang telah diamati dengan mengarahkan setiap pertanyaan mereka kepada penguasaan materi bahan ajar secara langsung.
4. Mencoba, yaitu meminta peserta didik untuk melakukan percobaan terhadap materi ajar. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan setiap materi ajar yang telah dilalui dengan beberapa tahapan dengan berbagai ide, kemampuan dan cara mereka tersendiri. Sehingga mereka nantinya mampu menggali sendiri potensi-potensi yang ada dalam diri mereka dengan baik dan mampu mempertanggungjawabkannya dengan benar.
5. Menyajikan, yaitu hasil dari beberapa tahapan di atas nantinya akan mampu ditampilkan atau disajikan oleh peserta didik dengan teratur dan sistematis. Peserta didik diharapkan agar mampu mengaplikasikan apa yang telah mereka dapatkan di dalam proses pembelajaran dalam bentuk perilaku atau sikap untuk dirinya sendiri, serta mampu menyampaikannya kembali kepada orang lain baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Jika kita melihat tahapan-tahapan pembelajaran di atas, maka dapat kita fahami bahwa kurikulum 2013 sangat mengutamakan peran aktif peserta didik sebagai subjek bukan lagi sebagai objek dalam memahami setiap materi ajar. Peserta didik dituntut agar selalu kreatif dalam menemukan setiap poin ilmu pengetahuan dengan menggunakan cara pandang atau pola fikir mereka sendiri, sehingga mereka selalu bisa mengeluarkan berbagai bentuk ide/pendapat ataupun analisis mereka yang dibantu oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran kolaborasi¹⁷ atau dengan menggunakan beragam metode multimodel¹⁸ pembelajaran.

¹⁷Pembelajaran Kolaborasi adalah strategi yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil dan memberinya tugas dimana mereka saling membantu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan kelompok. Lihat Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 43.

¹⁸Multimodel adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan berbagai macam model seperti model proyek, modifikasi, simulasi, interaktif, elaborative, partisipatif, magang, integrative, produksi, demonstrasi, imitasi, eksperiensial, dan kolaboratif. Lihat

Sesuai dengan perkembangan zaman, jika dalam KTSP dulunya terdapat mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), maka pada Kurikulum 2013 tidak lagi menjadikan TIK sebagai mata pelajaran melainkan langsung menggunakan atau mengimplementasikan TIK dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, setiap mata pelajaran diharapkan agar selalu menggunakan metode, teknik, alat dan media pembelajaran yang berbasis TIK. Hal tersebut tentunya akan mendukung kemampuan peserta didik untuk tidak hanya menguasai materi ajar semata, akan tetapi juga mengasah kemampuan peserta didik untuk menguasai menggunakan TIK dalam kehidupannya sehari-hari.

Kurikulum 2013 memiliki ciri khusus tersendiri yang menjadikannya acuan dasar dalam proses pelaksanaan pembelajaran yaitu Kompetensi Inti atau lebih dikenal dengan KI.¹⁹ Di dalam Kompetensi inti terdapat beberapa poin penting yang harus difahami oleh setiap praktisi pendidikan diantaranya: (a) menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, (b) Menunjukkan Perilaku Jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya, (c) Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain, (d) Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sejalan dengan pengembangan materi ajar dan pengembangan metode pembelajaran, maka bentuk evaluasi dalam kurikulum 2013 juga dengan sendirinya ikut berkembang. Standar kompetensi lulusan dalam kurikulum 2013 tidak hanya focus pada penguasaan pengetahuan semata, akan tetapi standar kelulusan kurikulum 2013 dilihat dari keseimbangan dan kesesuaian antara *soft*

Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 45.

¹⁹Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu sebagai gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Lihat Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 150.

skills dengan *hard Skills* peserta didik. Dengan kata lain, hasil pembelajaran tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjawab soal ujian saja, akan tetapi juga dilihat kemampuan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku kepada orang lain dan lingkungannya serta menghargai setiap kemampuan skill (kelebihan) masing-masing dari peserta didik yang sesuai dengan bakat minatnya.

Peran guru dalam Kurikulum 2013 tidak hanya menjadi teladan yang baik, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai peserta didik, akan tetapi lebih dari itu, guru harus mampu mendesain, merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, serta mampu menguasai/menggunakan TIK sebagai sarana, media atau alat pembelajaran secara benar.

C. Analisis Guru Profesional dalam Konsep Kurikulum 2013

Melihat perkembangan kurikulum, guru seharusnya juga harus terus melangkah berbarengan dengan perubahan kurikulum tersebut. Sebagaimana yang telah kita fahami, bahwa perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 adalah bentuk usaha dari pemerintah terhadap proses untuk memajukan pendidikan di Indonesia sebagai upaya mencerdaskan anak-anak bangsa. Model kurikulum 2013 mengarahkan agar peserta didik sebagai subjek yang mampu menggunakan kemampuan nalarnya secara maksimal sehingga dia akan menemukan dan merumuskan setiap teori pembelajaran secara mandiri dengan jalan bekerja sama dengan teman sebayanya.

Hal tersebut kemudian menuntut agar guru mampu melaksanakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum 2013. Guru diharapkan agar terus berusaha meningkatkan kemampuan atau kualitas kognitif, afektif dan psikomotornya sesuai dengan penilaian kemampuan peserta didiknya. Selain itu, semua guru juga diwajibkan untuk menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada setiap masing-masing mata pelajaran, hal itu merupakan kebutuhan yang sangat urgen karena di dalam kurikulum 2013 penggunaan media dan alat pembelajaran adalah unsur pendukung pembelajaran yang membuat

proses pelaksanaan belajar mengajar dengan menggunakan model 5M bisa terlaksana dengan baik.

Guru yang inovatif (berkembang), berfikir kreatif dan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menurut penulis adalah syarat mutlak yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum 2013. Hal ini menuntun guru agar tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam pembelajaran, seperti metode ceramah atau metode tanya jawab. Untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, maka guru bisa menggunakan beberapa metode (Kolaborasi metode) dalam satu pertemuan pembelajaran seperti metode Jigsaw, aktikulasi, mind mapping, take and give, debate, role playing, demonstrasi, eksperimen, practice, pembelajaran berbasis proyek dan lain-lain.

Agar sejalan dengan ciri khusus kurikulum 2013, guru diharapkan agar terus meningkatkan pengetahuannya, menguasai teknologi dan informasi, mampu memberikan dorongan kepada peserta didiknya untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, memiliki kemampuan interpersonal, antarpersonal, dan memiliki kemampuan berfikir kritis sehingga siswa menjadi generasi yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan produktif.

Oleh karena itu, guru yang profesional akan terus berusaha untuk belajar dan mengembangkan kemampuan profesinya sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 tersebut, seperti: guru terus berusaha menjiwai/mencintai profesinya, meningkatkan keahlian dalam bidang keilmuannya, menguasai cara berinteraksi/berkomunikasi yang benar, bergabung dengan berbagai macam organisasi profesinya, berusaha agar mampu menggunakan berbagai macam jenis IT, melakukan inovasi-inovasi terhadap (materi, metode, media dan alat) pembelajaran, serta mampu melakukan berbagai bentuk evaluasi dengan tiga kriteria penilaian yaitu menilai kemampuan (Kognitif, afektif dan Psikomotor) setiap peserta didiknya.

PENUTUP

Kurikulum 2013 adalah hasil pengembangan dari kurikulum KTSP yang diluncurkan pada tanggal 15 Juli 2013 dengan berlandaskan pada tiga landasan yaitu: landasan filosofi, landasan yuridis dan landasan empiris. Metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 sangat familiar dikenal dengan sebutan 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba dan menyajikan). Ciri khusus dari kurikulum 2013 adalah menuntut kemampuan guru untuk berpengetahuan sebanyak-banyaknya, menguasai teknologi dan informasi, mendorong siswa untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, memiliki kemampuan interpersonal, antarpersonal, dan memiliki kemampuan berfikir kritis sehingga siswa menjadi generasi yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan produktif.

Guru yang profesional dan sesuai atau sejalan dengan kurikulum 2013 adalah guru yang akan terus berusaha untuk belajar dan mengembangkan kemampuan profesinya, seperti: terus berusaha menjiwai/mencintai profesinya, meningkatkan keahlian dalam bidang keilmuannya, menguasai cara berinteraksi/berkomunikasi dengan benar, bergabung dengan berbagai macam organisasi profesinya, berusaha agar mampu menggunakan berbagai macam jenis IT, melakukan inovasi-inovasi terhadap (materi, metode, media dan alat) pembelajaran, serta mampu melakukan berbagai bentuk evaluasi dengan tiga kriteria penilaian yaitu menilai kemampuan (Kognitif, afektif dan Psikomotor) setiap peserta didiknya. Dan ketika seorang guru sudah memiliki karakter keguruannya dan telah dapat melaksanakan atau menjalankan profesinya secara profesional, maka itu dapat disebut dengan profesionalismenya guru

REFERENSI

- Abuddin Nata, (2008) *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: Kencana Media Group.
- Amka Abdul Aziz, (2012) *Guru Profesional Berkarakter*, Klaten: Cempaka Putih.
- Imas Kurinasih dan Berlin Sani, (2014) *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, Surabaya: Kata Pena.
- Istarani dan Intan Pulungan, (2015) *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I*, Medan: Iscom Medan.

- Mahmud, (2012) *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ondi Saondi dan Aris Suherman, (2010) *Etika Profesi keguruan*, Bandung: Aditama.
- Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.
- Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, (2006) Jakarta: Sinar Grafika.
- Uyoh Sadulloh, (2015) *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta.

MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 1 SUKABUMI BANDAR LAMPUNG

Yoga Anjas Pratama

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

email: yogaanjas8@gmail.com

Abstract

This article discusses the use of comic media in improving student learning of class V in learning Islamic Religious Education in SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung. Comic media is media in cartoon form expressing character and presented in story form. Comic media is a simple media, informative, educative and can increase the value of learning. Based on preliminary observation, it is known that the learning outcomes of learners in the learning of Islamic religious education are still low. This is caused by the lack of use of comic media in learning for it as a follow-up effort then conducted research on the use of comic media to improve student learning outcomes. This research is a classroom action research (PTK) conducted in two cycles. From the research conducted known that the use of comic media can improve learning outcomes of learners. This is based on learning outcomes obtained learners that at the time of pre-test obtained the number of classical mastery as much as 40% which increased to 71% in cycle I and increased again to 92% in cycle II.

Keywords: *Comic Media; Learning Outcomes; Islamic Religious Education*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penggunaan media komik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung. Media komik adalah media dalam bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan disajikan dalam bentuk cerita. Media komik merupakan media yang sederhana, informatif, edukatif dan dapat mempertinggi nilai pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah, hal ini disebabkan kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran, untuk itu sebagai upaya tindak lanjut maka dilakukannya penelitian tentang penggunaan media komik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan

dalam dua siklus. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa penggunaan media komik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik yaitu pada saat pre tes diperoleh jumlah ketuntasan klasikal sebanyak 40% yang meningkat menjadi 71% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 92% pada siklus II.

Kata Kunci: Media Komik; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Islam;

PENDAHULUAN

Media adalah sesuatu yang membawa informasi antara sumber (source) dan penerima (receiver) informasi. Media juga dapat dipahami sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media komik diduga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Komik adalah bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca.

Komik juga dapat membuat para pembaca khususnya peserta didik terlibat secara emosional sehingga membuat peserta didik untuk terus membacanya hingga selesai. Selain itu juga dengan komik dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar pada komik termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran. Adapun sisi menarik lainnya dari penggunaan media komik dalam pembelajaran ialah dapat terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan kondusif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dirasa media komik merupakan media yang sederhana, efektif, dan cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dipertegas dengan sebuah teori yang menyatakan bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang terbanyak dan tertinggi melalui indra mata dan pengalaman langsung melakukan sendiri, sedangkan selebihnya melalui indra dengar dengan dan indra lainnya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 03 Februari 2017 tentang hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam kelas V di SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung, tahun ajaran 2016-2017. Ditemukan proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang belum intensif dan optimal, dimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih diajarkan dalam bentuk yang sederhana yaitu dengan ceramah yang menjadikan peserta didik menjadi pasif dan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik pada observasi awal ditemukan 20 orang peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan jumlah ketuntasan klasikal sebesar 47%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas atau gagal dalam pembelajaran sebanyak 22 orang peserta didik dengan jumlah ketuntasan klasikal sebesar 53% dari 42 jumlah keseluruhan peserta didik yang mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis bermaksud untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung dengan menggunakan media komik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan begitu maka dalam penelitian ini akan dikaji lebih mendalam mengenai penggunaan media komik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sukabumi, Bandar Lampung.

PEMBAHASAN

A. Media Komik

Media adalah alat bantu berupa apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.¹ Sedangkan menurut Robert Hanick sebagaimana yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Strategi Belajar Mengajar bahwa media adalah sesuatu yang membawa informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*reciver*) informasi.² Dengan demikian maka jelaslah bahwa

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 121.

²Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 57.

media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.³

Komik atau Comics mempunyai arti lucu atau menggelikan karena memang awalnya komik itu berupa rangkaian cerita humor yang dimuat di koran sebagai selingan di antara isi koran yang serius.⁴ Komik dapat didefinisikan sebagai bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat kaitanya dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca.⁵ Komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks, dan gambar-gambar yang disajikan komik biasanya bersifat menghibur.⁶ Komik sebagai media mempunyai sifat sederhana jelas, mudah dipahami dan lebih bersifat personal sehingga berfungsi informatif dan edukatif.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas maka komik sebagai media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu guru dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan, yaitu dengan menggunakan cerita-cerita yang tersaji dalam komik. Komik dapat membuat para pembaca khususnya peserta didik terlibat secara emosional sehingga membuat peserta didik untuk terus membacanya hingga selesai. Selain itu juga komik dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar pada komik termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran.⁸

Komik biasanya terdiri dari beberapa unsur, sebagai berikut: (1) Judul cerita atau judul serial (2) Credits (keterangan pengarang, penulis,

³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 120.

⁴Adi Kusrianto, *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 164.

⁵Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), 116.

⁶Daryanto, *Media Pembelajaran...*, 116 ,

⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 121.

⁸Ahmad Rohani, *Media Pembelajaran Peranannya sangat penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 78.

dan editor komik) (3) Indicia (keterangan tentang penerbit dan terbitan)⁹ (4) Panel¹⁰ (5) Gang (jarak antar panel gambar) (4) Narasi (5) Balon kata¹¹ (6) Efek suara (*Sound Lettering*) yang digunakan untuk memperjelas keadaan dalam cerita.¹²

Komik sebagai media pembelajaran dapat digunakan atau diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Merumuskan tujuan (2) Persiapan guru (3) Persiapan kelas (4) Langkah penyajian dan pemanfaatan media (5) Kegiatan belajar mengajar (6) Evaluasi.¹³

Komik sebagai media pembelajaran tentunya memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tersebut, sebagai berikut: (1) Penyajiannya mengandung unsur visual dan cerita yang kuat (2) Dapat menambah perbendaharaan kata-kata pembacanya¹⁴ (3) Mempermudah peserta didik dalam menangkap hal-hal yang bersifat abstrak (4) Memiliki unsur urutan cerita yang memuat pesan yang besar tetapi disajikan secara ringkas dan mudah diterima (5) Ekpresi yang divisualisasikan dapat membuat pembaca terlibat secara emosional yang mengakibatkan pembaca ingin terus membacanya hingga selesai.¹⁵

Sedangkan kekurangan tersebut sebagai berikut: (1) Perlunya keterampilan guru yang bersifat khusus dalam penyajian media komik (2) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengembangkan komik pembelajaran (3) Kemudahan orang membaca komik membuat orang

⁹Yuniyati Rosdiana Siregar, *Pengaruh Media Komik Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung*, (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 28.

¹⁰Lovie Stowell dan Russell Punter, *Ayo Bikin Komikmu Sendiri*, (Bandung: Tiga Serangkai, 2015), 8.

¹¹Lovie Stowell dan Russell Punter, *Ayo Bikin...*, 16.

¹²Yuniyati Rosdiana Siregar, *Pengaruh Media Komik...*, 29.

¹³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ..., 127.

¹⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 69.

¹⁵Daryanto, *Media Pembelajaran*, ..., 116.

malas membaca hal ini menyebabkan penolakan-penolakan atas buku-buku yang tidak bergambar.¹⁶

B. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia hasil belajar mempunyai arti sebagai penggunaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.¹⁸

Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁹ Menurut Benyamin Bloom hasil belajar meliputi tiga ranah, sebagai berikut: (1) Ranah kognitif (mencakup kegiatan mental atau otak). (2) Ranah afektif (berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai) (3) Ranah psikomotorik (berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu).²⁰

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam individu, yang meliputi: motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap, kebiasaan belajar, dan faktor fisik atau psikis. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi: faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).²¹

¹⁶Wasito. S, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Komik Mata Pelajaran Akidah Ahlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sumber Rejo Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2013), 47.

¹⁷Mulyono Abdurhaman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 37.

¹⁸W.J.S Poerwardamita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 5.

¹⁹Mulyono Abdurhaman, *Pendidikan Bagi Anak, ...*, 37.

²⁰Mulyono Abdurhaman, *Pendidikan Bagi Anak, ...*, 38.

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 145.

C. Pendidikan Agama Islam

Dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam Ilmu Pendidikan bahwa Abd. Rahman Shaleh mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan keperibadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.²² Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci alquran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengetahuan dan pengalaman.²³

Dari penjelasan diatas maka Pendidikan Agama Islam dalam suatu proses pembelajaran mempunyai tujuan untuk menciptakan insan yang kamil yang berahlak mulia, bertaqwa dan menyembah Allah (menghamba) agar diprolehnya keselamatan di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian maka hadirnya Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menjadi kontrol serta pengaruh terhadap tumbuh kembangnya potensi keagamaan dalam diri peserta didik.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dari Mahmud Yunus dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, bahwa inti pokok dari ajaran agama Islam ialah meliputi masalah-masalah aqidah (masalah keimanan), syari'at (masalah keislaman), dan ahlak (masalah ihsan), dimana secara keseluruhan ketiga inti pokok tersebut meliputi pembahasan sebagai berikut, yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu ahlak, dan tarikh Islam (sejarah-sejarah Islam).²⁴

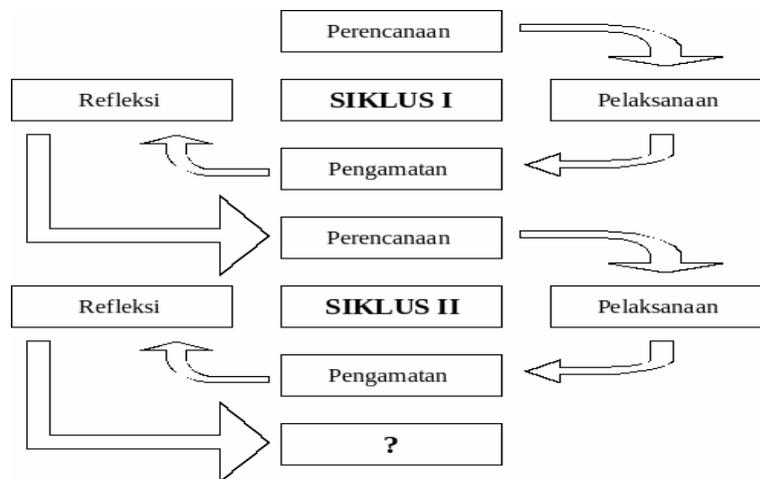
²²Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 111.

²³Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 201.

²⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 151.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan oleh guru sekaligus peneliti atau berkolaborasi dengan orang lain guna meningkatkan mutu atau kualitas proses pembelajaran dikelasnya.²⁵ Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun desain penelitian yang digunakan ialah desain penelitian menurut Suharsimi Arikunto, sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Dasar Penelitian Tindakan Kelas menurut Suharsimi Arikunto.

Dari gambar diatas maka penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan beberapa tahapan yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*obeservation*), dan refleksi (*refletion*). Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui alat pengumpulan data yang berupa, pemberian tes, observasi, dan

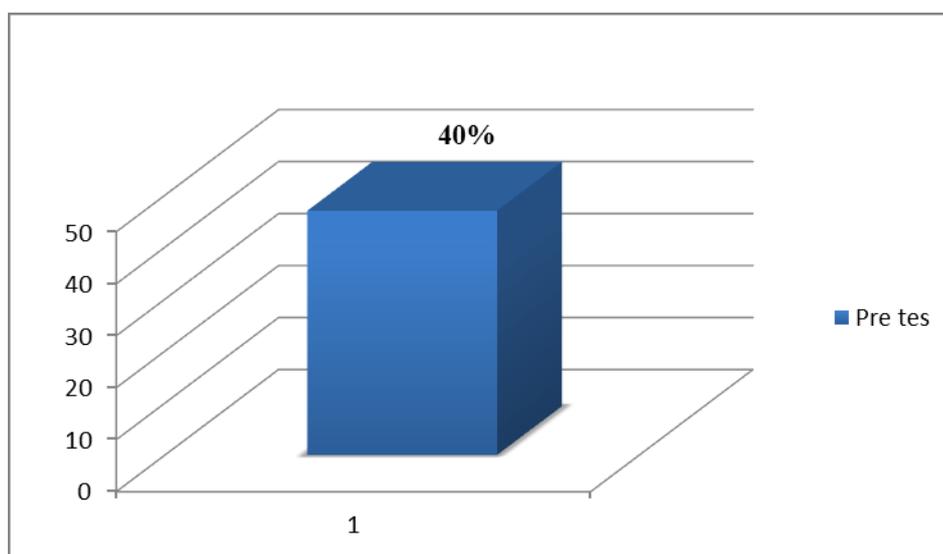
²⁵Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Propesi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 45.

dokumentasi untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Observasi Awal (Pre tes)

Pre tes dirancang untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap situasi pembelajaran sebelumnya. Pada saat pre tes yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2017 diketahui hasil belajar peserta didik yang masih rendah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan karena kurangnya strategi dan penggunaan media dalam pembelajaran, yang menyebabkan suasana kelas menjadi gaduh, peserta didik ribut, mengobrol dan berjalan-jalan mencari contekan. Berikut grafik hasil belajar peserta didik kelas V SDN Sukabumi Bandar Lampung dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat pre tes:



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada saat Pre tes

Dari grafik diatas terlihat hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih rendah, hal ini terlihat dari jumlah ketuntasan klasikal yang diperoleh peserta didik sebesar 40% dengan 17 orang peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran dan 52% dengan 22 orang peserta didik yang tidak tuntas atau gagal dalam

pembelajaran, dan ditambah lagi dengan 8% atau 3 orang peserta didik yang diketahui tidak masuk dalam pembelajaran dikarenakan izin, sakit, dan alfa, dari jumlah keseluruhan 39 orang peserta didik yang mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui hasil belajar peserta didik yang masih rendah, hal ini menunjukkan bahwa kurang berhasilnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru, untuk itu perlunya tindakan positif yang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Tindakan positif tersebut berupa penggunaan media komik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung.

2. Siklus I

a. Rencana tindakan siklus I

Berdasarkan hasil temuan pada saat pre tes, yaitu: kurang optimalnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan adanya hasil belajar peserta didik yang masih rendah, maka peneliti akan mengadakan pembelajaran dengan menggunakan media komik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang terdiri dari dua siklus dengan tiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan dengan tiap kali pertemuannya memakan waktu selama 210 menit atau (3x35 menit). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 dan 28 Februari 2017 dengan rencana tindakan siklus I, sebagai berikut:

- 1) Membuat atau mempersiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat atau mempersiapkan media komik dengan materi menceritakan kisah Abu Bakar RA dan menceritakan kisah Umar bin Khattab RA
- 3) Membuat atau mempersiapkan lembar kerjas siswa (LKS) dan soal tes
- 4) Membuat pedoman observasi penggunaan media komik oleh guru dan pedoman observasi aktivitas peserta didik.

b. Pelaksanaan siklus I

Pelaksanaan pembelajaran siklus I ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu: pada tanggal 21 dan 28 Februari 2017, dengan pokok bahasan “menceritakan sahabat nabi” dengan materi “menceritakan kembali kisah khalifah Abu Bakar RA dan Umar bin Khattab RA”. Pada pelaksanaan siklus I ini peneliti bertindak sebagai guru yang mengajar. Berikut uraian pelaksanaan siklus I.

Pertemuan I : 3 x 35 Menit (Selasa, 21 Februari 2017)

1) Pendahuluan

- a) Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama
- b) Guru memeriksa kehadiran dan kerapian dalam berpakaian
- c) Guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- d) Guru mengkolerasikan materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan
- e) Guru memberikan penjelasan atau arahan singkat mengenai pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan media komik

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membagi peserta didik kedalam enam kelompok dengan jumlah perkelompoknya sebanyak tujuh orang peserta didik
- b) Guru membagikan komik tentang kisah khalifah Abu Bakar RA sebagai media pembelajaran kepada setiap kelompok
- c) Guru membimbing dan mendorong peserta didik untuk membaca dan memahami komik tentang kisah khalifah Abu Bakar RA yang telah dibagikan
- d) Guru membagikan lembar kerja siswa untuk dikerjakan secara berkelompok dengan memahami isi dari komik

- e) Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, yaitu: masing-masing kelompok bekerjasama dalam mengerjakan lembar LKS yang telah dibagikan.
- f) Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik atau kelompok dalam mengerjakan LKS.
- g) Guru membimbing dan mendorong peserta didik untuk membacakan hasil LKS yang telah dikerjakan
- h) Tiap kelompok diminta untuk mengirim salah seorang peserta didik sebagai perwakilan untuk membacakan hasil LKS yang telah dikerjakan
- i) Setiap anggota kelompok atau peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami
- j) Guru meluruskan kesalah pahaman dan memberikan penguatan tentang pembelajaran yang berlangsung

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran dari kisah khalifah Abu Bakar RA dalam komik yang telah dipelajari
- b) Guru memberikan soal kepada peserta didik untuk dikerjakan dan menuliskanya di buku tugas
- c) Guru memberikan pengawasan dan bimbingan kepada peserta didik dalam mengerjakan soal
- d) Guru memberikan pesan moral, dengan mengingatkan untuk mengulangi belajar dirumah, apa yang telah diperoleh dari sekolah
- e) Guru menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam

Pertemuan II : 3 x 35 Menit (Selasa, 28 Februari 2017)

1) Pendahuluan

- a) Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca basmalah
- b) Guru memeriksa kehadiran dan kerapian dalam berpakaian
- c) Guru meminta peserta didik untuk membersihkan sampah-sampah yang berserakan disekitar mereka
- d) Guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- e) Guru memberikan ulasan singkat mengenai materi yang telah dipelajari minggu lalu
- f) Guru mengkolerasikan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- g) Guru memberikan penjelasan singkat tentang materi yang akan dipelajari dengan menggunakan media komik dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.

2) Kegiatan Inti

- a) Pada pertemuan kali ini peserta didik telah berada dalam kelompoknya masing-masing mengikuti pembagian kelompok yang telah dilakukan guru pada minggu lalu.
- b) Guru membagikan komik tentang kisah khalifah Umar bin Khattab RA sebagai media pembelajaran kepada setiap kelompok
- c) Guru membimbing dan mendorong peserta didik untuk membaca dan memahami komik tentang kisah khalifah Umar bin Khattab RA yang telah bagikan
- d) Guru memberikan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik mengenai kisah khalifah Umar bin Khattab yang telah dibaca

- e) Guru membagikan lembar kerja siswa untuk dikerjakan secara berkelompok
- f) Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, yaitu: masing-masing kelompok bekerjasama dalam mengerjakan lembar LKS yang telah dibagikan.
- g) Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik atau kelompok dalam mengerjakan LKS yang telah dibagikan
- h) Guru membimbing dan mendorong peserta didik untuk membacakan hasil LKS yang telah dikerjakan
- i) Tiap kelompok diminta untuk mengirim salah seorang peserta didik sebagai perwakilan untuk membacakan hasil LKS yang telah dikerjakan
- j) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami
- k) Guru meluruskan kesalah pahaman dan memberikan penguatan tentang pembelajaran yang berlangsung

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.
- b) Guru membagikan lembar soal kepada peserta didik untuk dikerjakan dan menuliskanya di buku tugas
- c) Guru memberikan pengawasan dan bimbingan kepada peserta didik dalam mengerjakan soal
- d) Guru memberikan pesan moral, dengan mengingatkan peserta didik untuk selalu belajar dan mengulangi pembelajaran yang telah diperoleh dirumah.
- e) Guru menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam

b. Observasi Siklus I

Proses observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru lain sebagai pengamat. Dari hasil observasi pada siklus I ini ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Permasalahan-permasalahan tersebut, sebagai berikut:

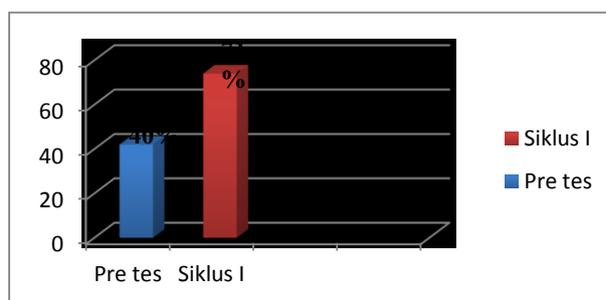
- 1) Kurangnya bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran dan pengerjaan soal
- 2) Peserta didik masih malu-malu dalam mengemukakan pendapat dan memberikan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami
- 3) Terdapatnya peserta didik yang ribut / mengobrol pada saat proses pembelajaran
- 4) Ditemukanya peserta didik yang bermain-main / berjalan-jalan, mencari contekan pada saat pembelajaran berlangsung.

c. Refleksi Siklus I

Siklus I ini terdiri dari dua kali pertemuan dengan pembelajaran yang berlangsung selama 3 x 35 menit untuk setiap kali pertemuannya. Peneliti dapat merefleksi bahwa pada setiap pertemuan, baik itu pertemuan pertama maupun kedua guru telah mulai menggunakan media komik dalam pembelajarannya.

Adapun pada siklus I ini ditemukanya beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, seperti: kurangnya pengawasan dan bimbingan pada saat proses pembelajaran dan pengerjaan soal, masih malu-malunya perserta didik dalam mengemukakan pendapat dan bertanya, serta ditemukanya beberapa peserta didik yang mengobrol ataupun berjalan-jalan mencari contekan pada saat jam pembelajaran. Kondisi ini tentunya dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Namun kondisi ini hanya dialami oleh sebagian kecil peserta didik, sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Pada siklus I ini diperoleh jumlah ketuntasan klasikal peserta didik sebanyak 71% dengan 30 orang peserta didik yang dinyatakan tuntas dalam pembelajaran dan 29% dengan 12 orang peserta didik yang tidak tuntas atau gagal dalam pembelajaran dari 42 jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada saat Pretes dan Siklus I

Dari grafik diatas diketahui bahwa telah terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik hal ini ditunjukkan oleh jumlah ketuntasan klasikal yang diperoleh peserta didik, dimana pada saat pre tes jumlah peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 40% dan meningkat menjadi 71% pada siklus I atau terjadi peningkatan sebanyak 31%. Dengan begitu maka dapat dikatakan bahwa dengan digunakannya media komik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka hasil belajar peserta didik dapat mengalami peningkatan. Namun pada proses pembelajarannya belum dapat dikatakan berhasil dikarenakan jumlah ketuntasan klasikal peserta didik belum mencapai jumlah indikator ketercapaian minimum yaitu: sebesar 85%. Hal ini juga ditambah dengan ditemukan banyaknya masalah-masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga perlu dilakukannya siklus II sebagai bentuk tindak lanjut dalam memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada siklus sebelumnya.

Adapun rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II ialah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi kembali peserta didik kedalam enam kelompok dengan tiap kelompok berjumlah 7 orang yang berbeda dengan kelompok sebelumnya
- 2) Guru sepenuhnya memberikan bimbingan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran dan pengerjaan soal
- 3) Guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, dan menunjuk peserta didik untuk memberikan pertanyaan
- 4) Guru memberikan pengawasan dan menunjuk peserta didik yang ribut dan mengorbol pada saat proses pembelajaran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

3. Siklus II

a. Rencana siklus II

Berdasarkan hasil temuan pada siklus I yaitu: adanya jumlah ketuntasan klasikal peserta didik yang belum mencapai jumlah ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% dan masih ditemukan banyaknya masalah-masalah dalam pembelajaran, maka dengan ini peneliti akan mengadakan siklus II sebagai bentuk tindak lanjut atau perbaikan dari siklus sebelumnya. Siklus II ini akan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yaitu: pada tanggal 07 dan 14 Maret 2017, dengan rencana tindakan, sebagai berikut:

- 1) Membuat atau mempersiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat atau mempersiapkan media komik dengan materi meneladani perilaku khalifah Abu Bakar RA dan Umar bin Khattab RA
- 3) Membuat atau mempersiapkan lembar soal tes
- 4) Membuat pedoman observasi penggunaan media komik oleh guru dan pedoman observasi aktivitas peserta didik.

b. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu: pada tanggal 07 dan Maret 2017, dengan pokok bahasan “Membiasakan Perilaku Terpuji” dengan materi meneladani perilaku khalifah Abu Bakar RA dan Umar bin Khattab RA. Pada pelaksanaan siklus II ini peneliti bertindak sebagai guru yang mengajar. Berikut uraian pelaksanaan siklus II.

Pertemuan I : 3 x 35 Menit (Selasa, 07 Maret 2017)

1) Pendahuluan

- a) Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama
- b) Guru menyiapkan atau mengkondisikan kelas
- c) Guru memeriksa kehadiran dan kerapian dalam berpakaian
- d) Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran
- e) Guru mengkolerasikan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- f) Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai kisah khalifah Abu Bakar RA yang telah dipelajari

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membentuk kembali peserta didik kedalam enam kelompok dengan tiap kelompok berjumlah tujuh orang yang berbeda dengan kelompok sebelumnya
- b) Guru membagikan komik tentang meneladani perilaku khalifah Abu Bakar RA sebagai media dalam pembelajaran
- c) Guru membimbing dan mendorong peserta didik untuk membaca dan memahami media komik yang telah dibagikan tentang meneladani perilaku khalifah Abu Bakar RA
- d) Guru bersama peserta didik membaca komik tentang meneladani perilaku khalifah Abu Bakar RA

- e) Guru memberikan penjelasan tentang meneladani perilaku khalifah Abu Bakar RA dalam komik yang telah dibaca
- f) Guru membimbing dan mendorong peserta didik atau kelompok untuk mencari sikap-sikap terpuji khalifah Abu Bakar RA yang terdapat dalam komik
- g) Guru membimbing dan mendorong peserta didik atau kelompok untuk menunjukkan sikap-sikap terpuji khalifah Abu Bakar RA yang telah ditemukan peserta didik dari dalam komik
- h) Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang ribut atau mengobrol pada saat proses pembelajaran
- i) Guru membimbing dan mendorong peserta didik untuk memberikan pendapat mengenai sikap-sikap terpuji yang terdapat dalam komik
- j) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok ataupun peserta didik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami
- k) Guru meluruskan kesalah pahaman dan memberikan penguatan tentang pembelajaran yang berlangsung

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan
- b) Guru memberikan soal kepada peserta didik untuk dikerjakan dan menuliskanya di buku tugas
- c) Guru memberikan pengawasan dan bimbingan kepada peserta didik dalam mengerjakan soal
- d) Guru memberikan pesan moral, dengan mengingatkan untuk mengulangi belajar dirumah, apa yang telah diperoleh dari sekolah
- e) Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama

Pertemuan II : 3 x 35 Menit (Selasa, 14 Maret 2017)

1) Pendahuluan

- a) Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan memulai pembelajaran dengan membaca basmalah
- b) Guru menyiapkan atau mengkondisikan kelas
- c) Guru memeriksa kehadiran peserta didik
- d) Guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran
- e) Guru mengulas kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari minggu lalu
- f) Guru mengkolerasikan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membagikan komik tentang meneladani perilaku khalifah Umar bin Khattab RA sebagai media dalam pembelajaran
- b) Pada saat guru membagikan komik pembelajaran, peserta didik telah berada dalam kelompoknya masing-masing mengikuti pembagian kelompok yang telah dilakukan guru pada minggu sebelumnya
- c) Guru membimbing dan mendorong peserta didik untuk membaca dan memahami media komik yang telah dibagikan tentang meneladani perilaku khalifah Umar bin Khattab RA
- d) Guru bersama peserta didik membaca komik tentang meneladani perilaku khalifah Umar bin Khattab RA
- e) Guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran meneladani perilaku khalifah Umar bin Khattab RA dalam komik yang telah dibaca
- f) Guru membimbing dan mendorong peserta didik untuk mencari sikap-sikap terpuji khalifah Umar bin Khattab yang terdapat dalam komik

- g) Guru membimbing dan mendorong peserta didik untuk menunjukkan sikap-sikap terpuji khalifah Umar bin Khattab yang telah ditemukan peserta didik dari dalam komik
- h) Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang ribut atau mengobrol pada saat proses pembelajaran
- i) Guru membimbing dan mendorong peserta didik untuk memberikan pendapat mengenai sikap-sikap terpuji yang terdapat dalam komik
- j) Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara acak mengenai sikap-sikap terpuji khalifah Umar bin Khattab RA yang dipelajari
- k) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok ataupun peserta didik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami
- l) Guru meluruskan kesalah pahaman dan memberikan penguatan tentang pembelajaran yang berlangsung

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan
- b) Guru memberikan soal kepada peserta didik untuk dikerjakan dan menuliskanya di buku tugas
- c) Guru memberikan pengawasan dan bimbingan kepada peserta didik dalam mengerjakan soal
- d) Guru memberikan pesan moral, dengan mengingatkan untuk mengulangi belajar dirumah, apa yang telah diperoleh dari sekolah
- e) Guru menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah, mengucapkan salam dan berdo'a bersama

c. Observasi Siklus II

Pada observasi siklus II ini peneliti bertindak sebagai guru yang mengajar. Sedangkan proses pengamatan dilakukan oleh guru lain. Dari

hasil observasi siklus II ini dapat dinyatakan bahwa peserta didik sudah tidak canggung lagi dalam mengemukakan pendapat dan sudah tidak malu-malu lagi dalam bertanya mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain itu peserta didik terlihat sangat antusias dan bersemangat dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dibuktikan ketika peserta didik tidak protes pada saat guru memberikan soal atau tugas, dan peserta didik terlihat tenang dan tidak ribut pada saat mengerjakan soal atau tugas. Hal ini tentunya berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya dimana pada pembelajaran sebelumnya masih terdapat beberapa peserta didik yang mengobrol atau ribut ataupun berjalan-jalan mencari contekan. Selain itu pada saat penugasaan secara kelompok peserta didik terlihat sangat aktif bekerjasama dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai apa yang diharapkan.

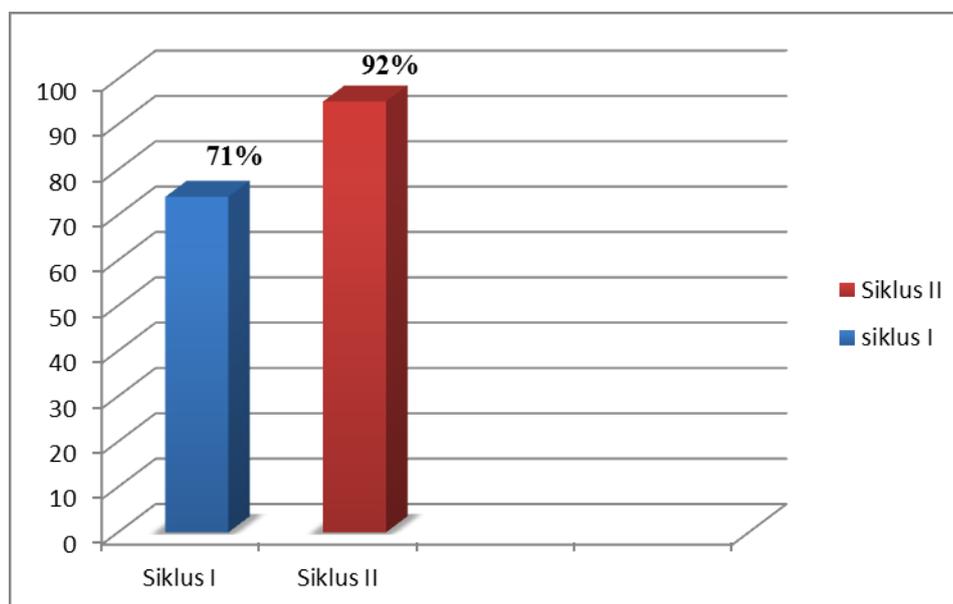
d. Refleksi Siklus II

Siklus II ini terdiri dari dua kali pertemuan dengan setiap pertemuannya berlangsung selama 3 x 35 menit. Pada tahap ini peneliti dapat merefleksikan bahwa pada proses pembelajaran siklus II ini guru telah melakukan pembelajaran menggunakan media komik dengan baik. Hal ini terlihat dari aktifitas dan hasil belajar peserta didik yang terus meningkat. Oleh karena itu maka tidak perlu lagi diadakanya perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pada pelaksanaan siklus II ini ditemukan beberapa kelebihan atau peningkatan-peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Kelebihan atau peningkatan tersebut, ialah sebagai berikut:

- 1) Guru telah menggunakan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 2) Komik yang digunakan guru dalam pembelajaran dapat menarik minat peserta didik untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik

- 3) Peserta didik sangat bersemangat dan penuh antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media komik
- 4) Sudah tidak ditemukannya lagi peserta didik yang ribut atau mengobrol pada saat jam pembelajaran
- 5) Peserta didik lebih aktif dan berani dalam bertanya dan mengemukakan pendapat
- 6) Hasil belajar peserta didik terus mengalami peningkatan. Adapun hasil belajar peserta didik pada siklus II ini diperoleh jumlah ketuntasan klasikal sebanyak 92% dengan 39 orang peserta didik yang dinyatakan tuntas dan 8% dengan 3 orang peserta didik yang tidak tuntas atau gagal dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II, dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa telah terjadinya peningkatan pada hasil belajar peserta didik hal ini ditunjukkan oleh jumlah ketuntasan klasikal yang diperoleh peserta didik, dimana pada siklus I diperoleh jumlah ketuntasan klasikal peserta didik sebanyak 71% dan meningkat menjadi 92% pada siklus II atau terjadi peningkatan

sebanyak 21%. Dengan begitu maka dapat dikatakan bahwa media komik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan pembelajarannya pun telah berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah mencapai indikator ketercapaian minimum yaitu 85% dengan jumlah ketuntasan klasikal yang diperoleh peserta didik sebanyak 92% atau melebihi dari indikator ketercapaian minimum.

- 1) Semua rencana perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus I telah dilakukan pada siklus II dengan sangat baik
- 2) Penggunaan media komik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

PENUTUP

Penggunaan media komik terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sukabumi Bandar Lampung. Hal ini berdasarkan hasil temuan pada saat penelitian yaitu: pada saat pre tes diperoleh jumlah ketuntasan klasikal sebanyak 40% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 71% atau terjadi peningkatan sebesar 31%. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 92% atau terjadi peningkatan sebesar 21%. Dengan begitu maka penggunaan media komik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan pembelajaran yang dilakukan pun telah berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan jumlah ketuntasan klasikal yang diperoleh peserta didik yaitu 92% telah melebihi dari indikator ketercapaian minimum yaitu 85%.

REFERENSI

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 151.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 111.

- Adi Kusrianto, *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 164.
- Ahmad Rohani, *Media Pembelajaran Peranannya sangat penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 78.
- Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), 116.
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 201.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 45.
- Lovie Stowell dan Russell Punter, *Ayo Bikin Komikmu Sendiri*, (Bandung: Tiga Serangkai, 2015), 8.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 145.
- Mulyono Abdurhaman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 37.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 69.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 121.
- W.J.S Poerwardamita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 5.
- Wasito. S, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Komik Mata Pelajaran Akidah Ahlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sumber Rejo Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2013), 47.
- Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 57.
- Yuniyati Rosdiana Siregar, *Pengaruh Media Komik Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung*, (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 28.

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3516>

THE CHARACTERISTIC OF ISLAMIC RELIGION AND CHARACTER EDUCATION TEST USING RASCH MODEL

Untung Desy Purnamasari¹, Samsul Hadi², Edi Istiyono³

^{1,2,3}Pascasarjana-Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

email: untungdesypurnamasari.2017@student.uny.ac.id, samsul_hd@uny.ac.id, edi_istiyono_uny@yahoo.co.id

Abstract

Islamic religion and character education is education that provides knowledge and shapes the attitudes, personality, and skills of students in practicing Islamic teachings. To test and assess students' understanding of Islamic religion and character education subjects, a test is held. This study aims to describe the characteristics of final semester examination on Islamic religion and character education based subject on item response theory. This research was explorative descriptive research. The research subjects were class X students in State Vocational High School 1 Depok taken the final semester examination on subjects of Islamic religion and character education. The object of research was the question device and all student answer sheets. Data analysis used the Rasch model with Program R in describing good grain characteristics based on the level of difficulty. The results of the analysis showed that from the level of difficulty, there were 26 items from 50 items that must be revised. So, tests of Islamic religion character education need to be evaluated to get a test that meets the requirements and can measure students' abilities.

Keywords: Characteristic test, Rasch model, level of difficulty.

Abstrak

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk perilaku, karakter, dan keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran Islam. Untuk menguji dan menilai pemahaman siswa tentang mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, maka dilakukan tes. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik butir soal ujian akhir semester pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti berdasarkan teori respon butir. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-eksploratif. Subjek penelitian adalah siswa kelas X di SMK Negeri 1 Depok yang mengikuti ujian akhir semester pada mata pelajaran agama Islam dan budi pekerti. Objek penelitian adalah perangkat soal dan seluruh lembar jawaban

siswa. Analisis data menggunakan model Rasch dengan Program R dalam mendeskripsikan karakteristik butir soal yang baik berdasarkan tingkat kesukaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat kesukaran terdapat 26 butir soal dari 50 butir soal yang harus direvisi. Jadi, tes pendidikan karakter agama Islam perlu dievaluasi untuk mendapatkan tes yang memenuhi persyaratan dan dapat mengukur kemampuan siswa.

Kata Kunci: *Karakteristik tes, model Rasch, tingkat kesukaran.*

INTRODUCTION

The quality of education cannot be separated from educational evaluation procedures. Evaluation in the field of education aims to measure and control the achievement of quality education. Measurement and assessment are two things that cannot be separated from the evaluation system. Measurement is the process of giving numbers by comparing observations with predetermined criteria. Based on the measurement results, information is obtained as input for education providers in decision making (Armijo-Olivo et al., 2014).

The measurement process requires a good measurement tool, because measurement tool will later provide information about the person's image being measured. Assessment is the systematic collection of data about what students know, understand and are able to do in relation to the achievement of learning goals (Ing et al., 2015). Assessment is a systematic process to determine how far instructional goals students have achieved (Miller et al., 2009). Assessment of individual student achievement is an important component of evaluation which includes measurement and analysis of information about student learning (Jabbarifar, 2009). This information is used to find out whether the intended purpose is achieved or not. One way to do assessment in learning is to evaluate student learning outcomes.

One way to evaluate learning outcomes is through the implementation of the Final Semester Examination. The final semester exam is an activity carried out by educators to measure the achievement of student competence at the end of the semester. Measuring tools used in the final semester examinations include using test instruments. The test is

very important in the education system because it is used as a tool in measurement and the evaluation process and tests made by the teacher are also part of the learning process (Dada & Ohia, 2014). Tests made by the teacher must be planned correctly and carefully to meet the criteria for validity and reliability so that the results obtained can provide appropriate results (Tshabalala et al., 2015).

Tests can be used to classify weaknesses in verbal abilities, mechanical abilities, etc. (Allen & Yen, 1979). The test is a method of collecting data with a good arrangement for collecting numerical data rather than oral types (Cohen, Manion, & Morrison, 2007). Tests are defined as standard procedures for sampling behavior and describe them by categories or scores. Important features of the test are standard procedures, focused behavioral samples, and descriptions in terms of mapping scores or categories (Gruijter & Kamp, 2008). Test results in the form of scores can be used to predict or explain items and test performances (Lord & Novick, 2008). Therefore, the test must be evaluated or analyzed characteristics to get a better test in the next opportunity that can reach the test goal and provide more accurate information about the ability of the examinee.

There are several test functions including classification, diagnosis and planning, self-knowledge, program evaluation, and research (Gregory, 2015). Tests can be useful tools, but can be dangerous if misused (Allen & Yen, 1979). This depends on professional educators to ensure the use of tests accurately and fairly as possible. Many external factors that can influence the test include administration, testing characteristics, testing context, motivation and experience of the researcher, and assessment methods (Gregory, 2015). There are several plans that must be carried out in a test, namely identifying objectives, test specifications, selecting content, considering forms, writing tests, considering layout, considering time, and planning test assessments (Cohen et al., 2007). If the

educator can make a good test, it will get good test results in accordance with the test objectives.

The quality of an unknown item makes a lot of errors from the test device used. Test device errors can occur due to a discrepancy between the level of difficulty of the item with the level of student ability. The step that should be implemented to overcome the error of the test device is to analyze the items on a test device before being tested to students.

Item analysis is an analytical activity to determine the level of quality of the items contained in a test so that the information produced can be used to improve the items and tests. This activity is a process of collecting, summarizing, and using information from students' answers to make decisions about each assessment. The usefulness of item analysis is not only limited to increasing items, but there are several things, namely that the data analysis items are useful as a basis for improving classroom learning, and improving test construction skills (Miller et al., 2009).

There are several ways that can be done to analyze the items based on classical test theory and item response theory. The item analysis was carried out previously by Akbar Iskandar and Muhammad Rizal entitled "Analisis Kualitas Soal di Perguruan Tinggi Berbasis Aplikasi Tap" (Iskandar & Rizal, 2017). In addition, Dian Normalitasari Purnama, entitled Characteristics And Equation Of Accounting Vocational Theory Trials, High Schools Test Items For Vocational By Subject-Matter Teachers' Forum, uses bilog (Purnama, 2017).

The researcher considers that the analysis of test characteristics needs to be done to produce a quality test and can measure students' abilities. The purpose of this study was to describe the characteristics of items about Islamic religion and character education in State Vocational High School 1 Depok using Rasch model with R Program.

This research was explorative descriptive research. The subjects of this study were all students of class X of vocational high School 1 Depok in the academic year of 2017/2018 were 240 students. The object of this

research were question tool, answer key, and all answer sheets prepared by the teacher in the Final Semester Examination. The Islamic religion and character education test consists 50 multiple choice items. Data collection techniques in this study use documentation. The data obtained in this study are then analyzed using the R program.

DISCUSSION

The instruments can be used to overcome the weaknesses of classical test theory are item response theory (Harrison, Collins, & Müllensiefen, 2017, p.1). Item response theory (IRT) model shows the relationship between the ability of test participants and the opportunity to answer the right questions in the form of a logistics model. In item response theory, the mathematical model has the meaning that the probability of the subject to answer the item correctly depends on the subject's ability and grain characteristics. This means that test participants with high abilities will have a greater probability of answering when compared to participants who have low abilities. There are three assumptions underlying the item response theory, namely unidimension, local independence and invariance (Hambleton et al., 1991).

Unidimension assumption refers to the ability measured in a question device is single. Ideally, each test item that is made only measures one of the test participants' abilities, not measuring the two or more abilities of the test participants. Local independence assumption refers to if the abilities that affect test performance are made constant, the subject's response to any item will be statistically independent. Invariance assumption refers to item characteristic curves must reflect correctly the relationship between unobservable variables and observed variables (Finch & French, 2015).

Item respon theory is the relationship between the probability of answering an item that is correct and a student's ability or level of student achievement. Rasch model is used to analyze data that only focuses on the level of difficulty of the item. Question items are said to be good if the

difficulty level is at intervals of $-2 \leq b \leq 2$ (Hambleton et al., 1991). If the value of b approaches -2 then it identifies that the item is easier, and if the value of b approaches $+2$ then it identifies that the item is difficult (Finch & French, 2015; Gruijter & Kamp, 2008; Hambleton & Swaminathan, 1985; Linden & Hambleton, 1996).

The form of the equation used for this model is as follows:

$$P_i(\theta) = \frac{e^{(\theta-b_i)}}{1+e^{(\theta-b_i)}}, i = 1,2,3, \dots v$$

The parameter b_i is a point on the ability scale so that the opportunity to answer correctly is 50%. The greater the parameter value b_i , then most of the capabilities needed to answer correctly with a 50% chance.

After the data were analyzed using Rasch model with R program obtained some results that showed the characteristics of the items about Islamic religion and character education including the level of difficulty items, and item characteristic curves (ICC).

The level of difficulty items can be seen in the Table 1.

Table 1 Level of Difficulty Items

Difficulty	Value
Difficult. Item 1	0.3321
Difficult. Item 2	-0.9321
Difficult. Item 3	0.2755
Difficult. Item 4	0.1806
Difficult. Item 5	-1.1348
Difficult. Item 6	-4.1060
Difficult. Item 7	-3.0150
Difficult. Item 8	-2.9378
Difficult. Item 9	-2.3596
Difficult. Item 10	-2.1413
Difficult. Item 11	-2.5056
Difficult. Item 12	-3.0141
Difficult. Item 13	-5.0410
Difficult. Item 14	-3.0149
Difficult. Item 15	-1.2308
Difficult. Item 16	-4.3367
Difficult. Item 17	-1.4350
Difficult. Item 18	-3.0935
Difficult. Item 19	-4.1035

Difficult. Item 20	-5.7413
Difficult. Item 21	-5.7413
Difficult. Item 22	-4.1022
Difficult. Item 23	-2.5072
Difficult. Item 24	-2.1818
Difficult. Item 25	-2.6156
Difficult. Item 26	-5.7430
Difficult. Item 27	-1.8501
Difficult. Item 28	-2.5604
Difficult. Item 29	-0.0823
Difficult. Item 30	-3.4897
Difficult. Item 31	-2.6752
Difficult. Item 32	-1.9173
Difficult. Item 33	-1.9878
Difficult. Item 34	-1.3543
Difficult. Item 35	0.1428
Difficult. Item 36	0.0865
Difficult. Item 37	-2.8649
Difficult. Item 38	1.8190
Difficult. Item 39	-2.0251
Difficult. Item 40	-0.8880
Difficult. Item 41	-2.2690
Difficult. Item 42	-1.3805
Difficult. Item 43	-0.1576
Difficult. Item 44	0.4096
Difficult. Item 45	-1.1591
Difficult. Item 46	0.2368
Difficult. Item 47	-1.6591
Difficult. Item 48	-4.1059
Difficult. Item 49	-1.9518
Difficult. Item 50	-0.8885
Dscrmn	1.0000

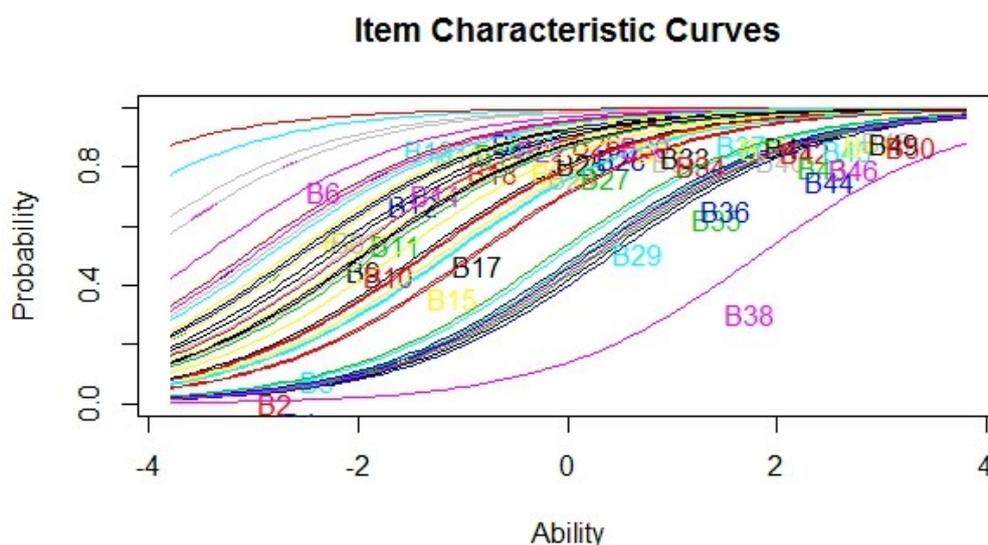
For Rasch model, the single discrimination (*Dscrmn*) value common to all items was set equal to 1, and because it was constrained rather than estimated from the data. The item difficulty estimates are centered at 0, so that negative value represent relatively easy items and positive value indicates relatively more difficulty items (Finch & French, 2015). From the results of Rasch's analysis of the difficulty level of the items shown in Table 1, the easiest questions are obtained by number 26 and the most difficult questions are number 38.

An item is said to be good if the difficulty index value ranges between -2 and +2 (Hambleton & Swaminathan, 1985). Based on this

theory, there are several items that have a difficulty level with good categories, item 1, 2, 3, 4, 5, 15, 17, 27, 29, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, and 50. There are 24 items that have difficulty with good categories, and 26 items with not good categories. It is because the 26 items have a difficulty index that is very easy for test participants, which is proven by the difficulty index value is smaller than -2.

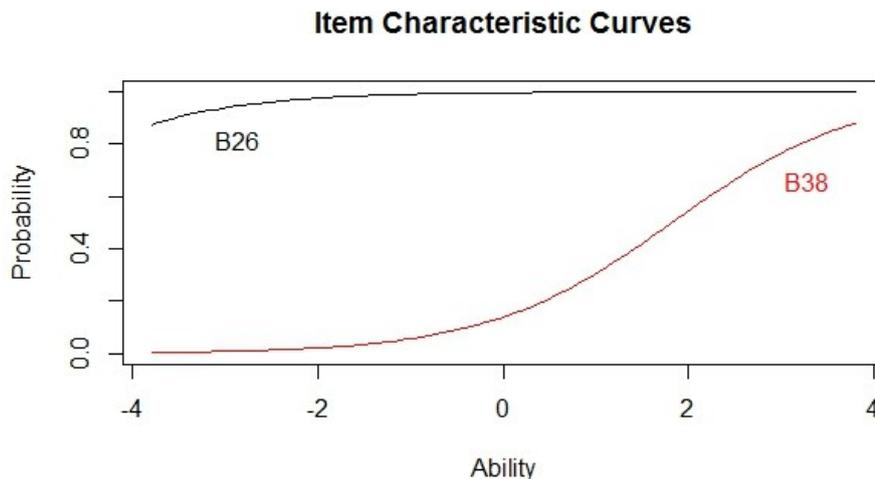
Characteristics of the items can be seen in the item characteristic curves (ICC) which places the location of the test participants on the latent trait on the X axis and mastery ability of the item (ability to answer correctly) on the Y axis. ICC is a parameter that describes the probability of the level of student ability and the opportunity to answer correctly (Finch & French, 2015). The item characteristic curve (ICC) from the analysis of the Rasch model is shown in the Figure 1.

Fig. 1. ICC of Islamic Religion and Character Education Test



The level of difficulty seen from the position of the item where getting to the right is the more difficult item. From Figure 1, there are 50 ICCs representing each item. the easiest item is item 26 and the most difficult is item 38. For more details, we can separate the two questions and make the curve. Curves for item 26 and 38 can be seen in Figure 2.

Fig. 2. ICC for item 26 and 38



From Figure 2 it can be explained that test participants who have the ability of -4 to +4 in answering item 26 correctly are same because item 26 is very easy or has a very low difficulty index. Whereas in item 38, only test participants who have abilities above 0 can answer correctly.

CONCLUSION

Based on the analysis of Islamic religious and character education test based on the Rasch model with R program, interpretation, and discussion, it can be concluded that the level of difficulty shows there are 26 items to be revised because it is too easy for each examinee.

ACKNOWLEDGEMENT

I would like to thank to Indonesia Endowment Fund for Education (LPDP) for giving supporting author by scholarship. For my husband, Irwan Molle, who has helped me in computing data and always give me support.

REFERENCES

- Allen, M. J., & Yen, W. M. *Introduction to Measurement Theory*. California: Brooks/Cole Publishing Company. (1979).
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. *Research Methods in Education* (6th ed.). London dan New York: Taylor and Francis e-Library. (2007).
- Dada, E., & Ohia, I. "Teacher - Made Language Test Planning ,

- Construction , Administration And Scoring In Secondary Schools In Ekiti State". *Journal of Education and Practice*, 5(18) (2014): 71–76.
- Embretson, S. E., & Reise, S. P. *Item Response Theory for Psychologists Multivariate Applications Book Series*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. (2000).
- Finch, W. H., & French, B. F. *Latent Variable Modeling with R*. New York: Taylor & Francis. (2015).
- Gregory, R. J. *Psychological Testing: History, Principles, and Applications* (7th ed.). USA: Pearson Education. (2015).
- Gruijter, D. N. M., & Kamp, L. J. T. Van der. *Statistical Test Theory for the Behavioral Sciences*. Boca Raton, London, New York: Taylor & Francis Group. (2008).
- Hambleton, R. K., & Swaminathan, H. *Item Response Theory: Principles and Applications*. New York: Springer Science+Business Media. (1985). <https://doi.org/10.1007/978-94-017-1988-9>
- Hambleton, R. K., Swaminathan, H., & Rogers, H. J. *Fundamentals of Item Response Theory*. (1991).
- Harrison, P. M. C., Collins, T., & Müllensiefen, D. Applying modern psychometric techniques to melodic discrimination testing: Item response theory, computerised adaptive testing, and automatic item generation. *Scientific Reports*, 7(1), (2017): 1–19. <https://doi.org/10.1038/s41598-017-03586-z>
- Iskandar, A., & Rizal, M. ANALISIS KUALITAS SOAL DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS APLIKASI TAP. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), (2017): 12–23.
- Linden, W. J. van der, & Hambleton, R. K. *Handbook of Modern Item Response Theory*. New York: Springer Science+Business Media. (1996). <https://doi.org/10.1007/978-1-4757-2691-6 I>.
- Lord, F. M., & Novick, M. R. *Statistical Theories of Mental Test Scores*. (F. Mosteller, Ed.). USA: Addison-Wesley. (2008).
- Miller, M. D., Linn, R. L., & Gronlund, N. E. *Measurement and Assessment in Teaching*. (L. Reinkober, Ed.) (10th ed.). USA: Kevin M. Davis. (2009).
- Ostini, R., & Nering, M. L. *Polytomous Item Response Theory Models*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc. (2006).
- Purnama, D. N. Characteristics and equation of accounting vocational theory trial test items for vocational high schools by subject-matter teachers' forum. *Research and Evaluation in Education*, 3(2), (2017): 152–162.
- Reckase, M. D. *Statistics for Social and Behavioral Sciences: Multidimensional Item Response Theory*. New York: Springer Science+Business Media.

(2009).

Tshabalala, T., Mapolisa, T., Gazimbe, P., & Ncube, A. C. Establishing the Effectiveness of Teacher-Made Tests in Nkayi District Primary Schools. *Nova Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), (2015): 1-6.

SPRITUALITAS PENDIDIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER ANAK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU BANDA ACEH

Ainal Mardhiah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email: ainal.mardhiah@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study examines the character of educators and their influence on the character of students in the Banda Aceh Integrated Islamic School (SDIT). This study uses a simple regression statistical test with the formula $Y = a + bX$ for 7 teachers and 58 students in grade 6 SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh. Data were collected through observation, questionnaires, and interviews based on the scale of spiritual intelligence and character scale of children. Data analysis using regression and correlation techniques. The results of the regression analysis showed a significant positive relationship between spiritual intelligence and the character of students. Similarly, the results of the analysis of the correlation of spiritual intelligence with the character of students showed a significant positive relationship. With the correlation value $r = 0.38$ and $Y = 38.215 + 0.340x$. So, the results of the study concluded that the more religious the character of the educator the better the character of the child. The findings of this study are different from the findings of Danah Zohar and Ian Marsal (2007) which state that educator's spirituality is not related to the religion and religious beliefs that one believes. However, research supports the findings of Muhammad Djarot Sensa (2004) who said that this spiritual relationship is religious..

Keywords: *Spirituality; Educator; Child Character;*

Abstrak

Penelitian ini menguji karakter pendidik dan pengaruhnya terhadap karakter anak didik di Sekolah Islam Terpadu Aceh (SDIT) Banda Aceh. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semakin agamis karakter pendidik semakin baik karakter anak. Kesimpulan penelitian ini berbeda dengan kesimpulan Danah Zohar dan Ian Marsal (2007) yang menyatakan bahwa spritualitas pendidik tidak sama dengan agama, tidak berhubungan dengan keagamaan, tidak berkaitan dengan aturan, dan kepercayaan agama yang diyakini seseorang. Akan tetapi penelitian ini sama dengan

kesimpulan muhammad Djarot Sensa (2004) yang mengatakan bahwa spritual ini berkaitan dengan keagamaan. Penelitian ini menggunakan uji statistik regresi sederhana dengan rumus $Y = a + bX$ terhadap 7 orang guru dan 58 orang siswa kelas 6 SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh. Data dikumpulkan melalui observasi, angket dan wawancara berdasarkan skala kecerdasan spritual dan skala karakter anak. Analisis data menggunakan teknik regresi dan korelasi. Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spritual dengan karakter anak didik. Demikian pula hasil analisis korelasi kecerdasan spritual dengan karakter anak didik, menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Dengan nilai korelasinya $r=0,38$ dan $Y=38,215+0,340x$

Kata Kunci: Spirituality; Educator; Child Character;

JUDUL DITULIS KAPITAL DENGAN FONT BOOK ANTIQUA 14 CETAK TEBAL (Maksimum 12 Kata)

Penulis¹⁾, Penulis²⁾ dst. [Font Book Antiqua 10 Cetak Tebal dan Nama Tidak Boleh Disingkat]

^{1,2,3}Nama Lembaga Afiliasi, Negara [penulis 1, 2, 3 jika penulis dari lembaga yang sama].

email: penulis_1@abc.ac.id, penulis_2@cde.ac.id, penulis_3@fgh.ac.id

Abstract [Font Book Antiqua 11 Cetak Tebal dan Miring]

Ditulis dalam bahasa Inggris yang berisikan isu-isu pokok, tujuan penelitian, metode/pendekatan dan hasil penelitian. Abstract ditulis dalam satu alenia, tidak lebih dari 200 kata. [Font Book Antiqua 11, spasi tunggal, dan cetak miring].

Keywords: Maksimum 5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma. [Font Book Antiqua 11 spasi tunggal, dan cetak miring]

Abstrak [Font Book Antiqua 11 Cetak Tebal]

Ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisikan isu-isu pokok, tujuan penelitian, metode/pendekatan dan hasil penelitian. Abstract ditulis dalam satu alenia, tidak lebih dari 200 kata. [Font Book Antiqua 11 dan spasi tunggal].

Kata Kunci: Maksimum 5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma. [Font Book Antiqua 11 dan spasi tunggal]

PENDAHULUAN [Font Book Antiqua 12 bold]

Pendahuluan mencakup latar belakang atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan (penelitian atau pengabdian). Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini. [Font Book Antiqua 12, normal]

Jika Artikel hasil penelitian perlu di jelaskan metode penelitian terkait rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat

utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis secara ringkas. [Font Book Antiqua 12, normal].

PEMBAHASAN [Font Book Antiqua 12 bold]

Bagian ini berisi kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep penelitian. Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Hipotesis penelitian (jika ada) harus dibangun dari konsep teori dan didukung oleh kajian empiris (penelitian sebelumnya). [Font Book Antiqua 12, normal].

Bagian ini juga menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan. [Font Book Antiqua 12, normal]

PENUTUP [Font Book Antiqua 12 bold]

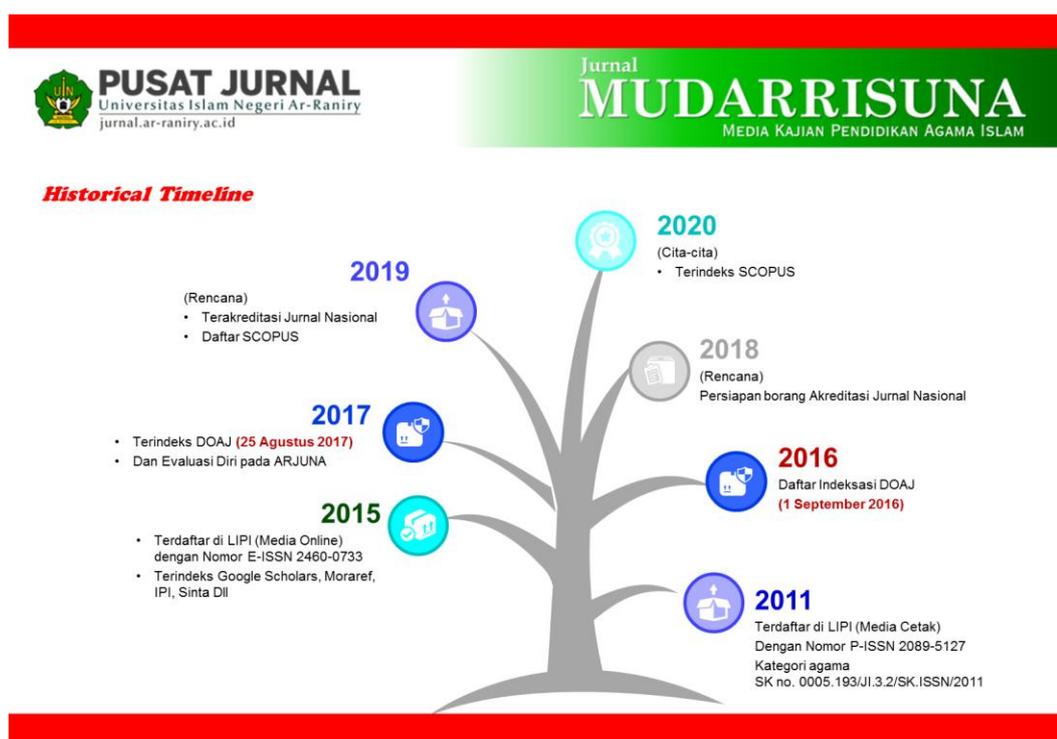
Bagian ini menyajikan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan. [Font Book Antiqua 12, normal]

DAFTAR PUSTAKA [Font Book Antiqua 12 bold]

- Darimi, Ismail. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015): 309-324.
- Idris, Saifullah. "The Status of Wilayah Al-Hisbah Institution in the Constitutional Law Order." *Advanced Science Letters* 24, no. 10 (2018): 7095-7099.

Catatan:

1. Lengkapi Daftar Riwayat Hidup sebagai lampiran
2. Penulisan naskah dan sitasi yang diacu dalam naskah ini disarankan menggunakan aplikasi referensi (*reference manager*) seperti Mendeley, Google Scholars, dll. dengan referensi Footnote^{1,2} dan cite Chicago.
3. Gambar dan tabel: Semua tabel dan gambar yang anda masukkan dalam dokumen harus disesuaikan dengan urutan 1 kolom atau ukuran penuh satu kertas, agar memudahkan bagi reviewer untuk mencermati makna gambar



Gambar 1. Historical Timeline

Tabel 1. Editor Team Jurnal MUDARRISUNA

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1	Hasan Basri	Editor in Chief	
2	Ismail Darimi	Managing Editor	

¹Darimi, Ismail. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015): 309-324.

²Idris, Saifullah. "The Status of Wilayah Al-Hisbah Institution in the Constitutional Law Order." *Advanced Science Letters* 24, no. 10 (2018): 7095-7099.

Daftar Riwayat Hidup

Nama Penulis* :
Afiliasi/Lembaga :
ID Google Scholars :
ID Sinta :
ORCID iD :
ID Scopus :
Email :
No. Hp :
Alamat :

*Jika penulis lebih dari satu orang, maka di gandakan form diatas.

*Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*



Editorial Office:

Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam

Jln. Syaikh Abdur Rauf Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh 23111.

Email : jurnal.mudarrisuna@ar-raniry.ac.id

Website : <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna>

